



# **JURNAL AL-QAYYIMAH**

**P-ISSN: 2621-637X**



**VOLUME 2 NOMOR 1  
JUNI 2019**

**PENERBIT  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE**

ISSN: 2621-637X

# Al-Qayyimah

Jurnal Pendidikan Islam

Prodi PAI Pascasarjana

**IAIN BONE**

**Volume II No. 1 Juni Tahun 2019**

Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Fikih Terhadap  
Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di MTs Yapis Pattiro Bajo

**Burhanuddin**

Strategi Pengembangan Madrasah Tsanawiyah Swasta terhadap Kualitas  
Pendidikan Islam Di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

**Haerudin**

Efektivitas Pembelajaran Remedial dalam Meningkatkan Hasil Belajar  
Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas XII SMA 4 Bone

**Jamildayanti**

Keunggulan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN  
1 Bone

**Syamsidar, P**

Pengaruh Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia terhadap Efektivitas  
Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone

**Rosni**

Efektivitas Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Kualitas  
Pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat  
Kabupaten Bone

**Sania**

Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik  
Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Bone

**Hartati**

Kontribusi Pengawas Madrasah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama  
Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Di MTSN 1 Bone

**Septiana**

Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri Pada  
Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

**Anwar**

Peran Majelis Zikir Azzikra dalam Membina Karakter Peduli Sosial dan Peduli  
Lingkungan

**Sarifa Halijah**

**DEWAN REDAKSI  
JURNAL AL-QAYYIMAH**

---

**Pengarah**

H. A. Nuzul

**Penanggung Jawab**

Nursyirwan

**Reviewer**

Hamdan Juhanis

H. Muhsinin

Mukrimin

H.A. Marjuni

H.M. Amir HM

**Editor**

Sarifa Suhra

**Desain Grafik**

A. Muhammad Yusuf

**Sekretariat**

Bakri

Ali Said

Alamat Redaksi:

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bone

Jalan HOS. Cokroaminoto, Watampone 92733

E-Mail : [jurnalalqayyimah@gmail.com](mailto:jurnalalqayyimah@gmail.com)

Hp : 081342518346

# JURNAL AL-QAYYIMAH

---

<b>Daftar isi</b>	<b>Halaman</b>
Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Fikih Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di MTs Yapis Pattiro Bajo	
<b>Burhanuddin</b> .....	<b>1-14</b>
Strategi Pengembangan Madrasah Tsanawiyah Swasta terhadap Kualitas Pendidikan Islam Di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai	
<b>Haeruddin</b> .....	<b>15-27</b>
Efektivitas Pembelajaran Remedial dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas XII SMA 4 Bone	
<b>Jamildayanti</b> .....	<b>28-42</b>
Keunggulan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Bone	
<b>Syamsidar, P.</b> .....	<b>43-59</b>
Pengaruh Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia terhadap Efektivitas Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone	
<b>Rosni</b> .....	<b>76-95</b>
Efektivitas Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.	
<b>Sania</b> .....	<b>64-78</b>
Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Bone	
<b>Hartati</b> .....	<b>96-112</b>
Kontribusi Pengawas Madrasah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Di MTSN 1 Bone	
<b>Septiana</b> .....	<b>113-124</b>
Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone	
<b>Anwar</b> .....	<b>125-138</b>
Peran Majelis Zikir Azzikra dalam Membina Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan	
<b>Sarifa Halijah</b> .....	<b>139 -149</b>

## EDITORIAL

Alhamdulillah, jurnal Al-Qayyimah menghadirkan berbagai artikel aktual, dan hasil riset seputar pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang menjadi isu hangat di era kekinian.

Tentang strategi guru ada 3 artikel yaitu; Burhanuddin menulis **Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Fikih Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di MTs Yapis Pattiro Bajo** di dalamnya dibahas tentang guru fikih di MTs Yapis Pattiro Bajo dalam proses belajarnya sudah tersusun rapi dengan menggunakan keterampilan dalam mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pelajaran, dan pola interaksi dan kegiatan yang sesuai. Sehingga siswa tidak merasa bosan di dalam kelas. Selanjutnya Haeruddin, **Strategi Pengembangan Madrasah Tsanawiyah Swasta terhadap Kualitas Pendidikan Islam Di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai** di dalamnya dibahas Kualitas pendidikan Islam di Kecamatan Tellulimpoe dapat dilihat dari pembinaan dan pengembangan peningkatan madrasah swasta di Kabupaten Sinjai dalam bentuk perencanaan pembinaan kompetensi guru dan peningkatan mutu pendidikan. Jamildayanti menulis **Efektivitas Pembelajaran Remedial dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas XII SMA 4 Bone** di dalamnya dibahas Pentingnya Remedial.

Tentang Media pembelajaran terdapat 3 artikel Syamsidar, P menulis **Keunggulan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Bone**, di dalamnya dibahas penerapan media audiovisual untuk menumbuhkan Motivasi belajar pada pelajaran Al-Qur'an hadis, dapat dilakukan dengan menampilkan Film Pendek/short film yang videonya tersebut diacukan pada penggunaan LCD Projector, laptop, dan Speaker kecil. Selanjutnya Rosni, menulis **Pengaruh Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia terhadap Efektivitas Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone**, di dalamnya Seorang guru agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa serta dapat diterima dengan baik maka alat indra yang dimiliki siswa dioptimalkan fungsinya dengan penggunaan media pembelajaran dengan baik. Sania menulis **Efektivitas Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone**. di dalamnya dibahas hasil belajar PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat yang mengikuti pembelajaran dengan teknik pembelajaran berbasis multimedia lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan teknik yang lain.

Tentang peran pengawas Hartati menulis **Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Bone**, di dalamnya dibahas Implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone berdampak pada pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM, masih banyak guru PAI MAN 2 Bone melakukan *copy paste* RPP. Selanjutnya Septiana menulis **Kontribusi Pengawas Madrasah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Di MTSN 1 Bone**. Di dalamnya dibahas Kontribusi pengawas madrasah terhadap kinerja guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di MTSN 1 Bone, menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Melalui pengawasan ini, guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik dalam administrasi, program belajar mengajar, dan masalah internal yang terkadang menjadi hambatan bagi guru PAI itu sendiri. Selanjutnya Anwar, menulis **Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju**

**Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.** dibahas Bentuk Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju antara lain melalui (1) pembelajaran kurikuler yang didalamnya terdapat pada penerapan RPP, metode, materi dan media. (2) Pembelajaran ekstrakurikuler dengan bentuk penerapan pada Pramuka, PMR, UKS, KIR, Rohis dan olah raga. (3) Budaya Pesantren. Penulis terakhir Sarifa Halijah, menulis **Peran Majelis Zikir Azzikra dalam Membina Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan** di dalamnya dibahas tentang Peran majelis zikir Az-Zikra di Kelurahan macanag dalam pembentukan peduli sosial terlihat pada pelaksanaan layanan social kemasyarakatan di daerah sekitarnya. Adapun cara anggota majelis zikir Az-Zikra mewujudkan karakter peduli melalui cara: 1. Pembiasaan pemelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan, 2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, 3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih, 4. Pembiasaan hemat energi, 5. Membuat biopori di area lingkungan, 6. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, dan 7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.

Selamat Membaca..!!!

Bone, 1 Juni 2019  
*Editor*

## PETUNJUK BAGI CALON PENULIS JURNAL ALQAYYIMAH

1. Artikel harus sesuai dengan visi Jurnal **Al-Qayyimah** (mengenai gender dan Islam)
2. Bentuk artikel berupa hasil penelitian, konseptual, resensi buku dan kajian tokoh
3. Komposisi tulisan:

No	Konseptual	No	Hasil Penelitian
1.	Judul	1.	Judul
2.	Identitas Penulis	2.	Identitas Penulis
3.	Abstrak	3.	Abstrak
4.	Kata Kunci	4.	Kata Kunci
5.	Pendahuluan	5.	Metode
6.	Pembahasan	6.	Hasil
7.	Penutup	7.	Pembahasan
8.	Daftar Rujukan	8.	Simpulan dan saran
		9.	Daftar Rujukan

4. Jumlah halaman minimal 10 dan maksimal 20 halaman, menggunakan kertas A4, 1 ½ spasi, huruf pons 12 Times New Roman.
5. Abstrak menggunakan bahasa Asing (Arab/Inggris)
6. Buku rujukan diutamakan terbitan 10 tahun terakhir
7. Menggunakan *foot note* dalam perujukan.
8. Melampirkan daftar rujukan dan diurutkan secara alfabetic dan kronologis:

*Contoh;*

### **Buku:**

Anderson, D.W., Vault, V.D & Dikson C.E. *Problem and Prospects For the Decades Ahead: Competency Basec Teacher Education*. Berkeley: Mc Cuthan Publishing Co.1999

### **Buku kumpulan artikel**

Saukah, A dan Waseso, MG (Eds). *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press. 2002.

### **Artikel dalam jurnal, majalah dan koran:**

Kansil, CL. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61.2002.

### **Dokumentasi Resmi**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud. 1987.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Armas Duta Jaya. 1990

### **Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:**

Kuncoro, T. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi*

*Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi.* Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang. 1996.

**Makalah seminar, lokakarya, penataran:**

Waseso, MG. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah.* Makalah disajikan dalam seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus 2001

**Internet (karya individual)**

Hitchcock, S, Carr, L & Hall, W. *A Survei of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm Before The Storm* (Online), 1996. (<http://ojunal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996)

**Internet (artikel dalam jurnal *online*)**

Kumaidi. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan.* (Online), Jilid 5, No. 4, 1998. (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000)

## **Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Fikih Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di MTs Yapis Pattiro Bajo**

**Burhanuddin**

**Institut Agama Islam Negeri Bone**

**burhanuddin.cumen@gmail.com**

### **Abstract**

This paper examines the Influence of Creativity of teachers in the learning process of learning motivation of Peningkatan Jurisprudence Against students at MTs Yapis Pattiro Bajo. The results showed that creativity is the key or the nature of which should be done by the teacher to find new ideas, capable to solve problems, create new works, intelligence that develops in the individual, in the form of attitude, habits, and the action in giving birth to something new and original to solve problems. Learning motivation is the psychic factor is non-intellectual. A typical role is in terms of growth of passion, feeling and passion for learning. Students who have a strong motivation, will have a lot of energy to conduct learning activities. The condition of the teacher of jurisprudence in managing class VIII can be said to be good, which may indicate that the teacher Yapis Pattiro MTs in the defination of Bajo in the process of their learning is already arranged neatly by using skills in hosting a variety, good variety in styles teaching, use of media and materials, and interaction patterns and activities accordingly. So students do not feel bored in the classroom because they felt had help with the presence of a teacher. Because of the creative teacher will never make students feel bored in class and will create a good atmosphere and fun.

### **Keywords**

Creativity, The Teachers, The Learning Process, Learning Motivation, Student Of Jurisprudence

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan akan membantu membentuk kepribadian di masa yang akan datang sekaligus mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan merupakan

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 22.

arah bagi anak didik, untuk dibawa ke arah mana anak didik. Oleh karena itu, tujuan sebagai suatu patokan untuk dicapai, yang dilakukan pendidik dan anak didik secara bersama-sama dengan komitmen bersama-sama pula harus dilakukan dengan baik.<sup>2</sup>

Pendidikan salah satu aspek yang sangat urgen dalam rangka membangun masa depan. Oleh karena itu, pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka sehingga dapat mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.<sup>3</sup> Dalam proses pembelajaran di sekolah, peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangat tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar, pada jenjang menengah pertama peran guru tergolong tinggi, bila siswa menengah pertama menyadari pentingnya belajar bagi hidupnya di kemudian kelak. Adanya gejala membolos sekolah, malas belajar, senda gurau ketika guru menjelaskan bahan ajar sukar, merupakan ketidak sadaran siswa tentang belajar.

Guru harus menyadari bahwa pekerjaannya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu menumbuhkan kreativitas, menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan kemampuan produktif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pendidik dalam mengajar bukanlah perilaku yang bebas, melainkan perilaku yang diatur dan dikendalikan oleh norma-norma pendidikan yang berciri khas agama Islam. Selain itu setiap guru harus mengetahui tipe belajar siswa agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya ada tiga tipe belajar siswa (1) Visual, dalam belajar siswa lebih mudah dengan cara melihat dan mengamati (2) Auditori, siswa lebih mudah belajar dengan menggunakan (3) Kinestetik, siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.<sup>4</sup>

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.<sup>5</sup>

Dalam proses pembelajaran pasti terdapat interaksi belajar-mengajar. Interaksi belajar-mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dari satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar diharapkan terjadi proses motivasi. Maksudnya, dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar/siswa/subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.<sup>6</sup>

Selubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar, sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar siswa. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Ibarat seorang dokter, keselamatan pasien (keberhasilan siswa) harus diutamakan.

---

<sup>2</sup>Abdul Hasim, Mohamad Surya, Rus Bambang S, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 29.

<sup>3</sup>Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), h. 9.

<sup>4</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, h. 171.

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 1.

<sup>6</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2.

Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswanya. Dengan ini guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa siswa kepada tingkat keberhasilannya.<sup>7</sup>

Melihat proses pembelajaran saat ini motivasi belajar siswa masih kurang. Hal ini disebabkan kurangnya kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru belum sepenuhnya bisa meningkatkan semangat (motivasi) belajar siswa, sebab kreativitas guru dalam hal aplikasi kompetensi-kompetensi dasar dalam mengajar masih belum maksimal terutama dalam hal pengelolaan kelas, penggunaan metode mengajar yang masih kurang, penggunaan media pembelajaran yang terbatas, teknik, ataupun pendekatan pembelajaran yang relevan antara kebutuhan siswa dan materi pembelajaran yang disajikan.

Hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang mengeluh tentang cara mengajar guru yang kurang menarik sehingga berakibat pada kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Secara singkat bahwa kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dalam hal proses pembelajaran belum maksimal. Sehingga hal tersebut menyebabkan kondisi belajar yang tidak dapat diikuti oleh tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. Dengan demikian, kesadaran atau semangat (motivasi) siswa untuk belajar masih kurang dalam mata pelajaran fikih.

Pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa pada tingkat MTs bahkan ditingkat perguruan tinggi dan merupakan pelajaran yang sangat urgen karena dapat memberikan bimbingan terhadap warga belajar sehingga dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Tetapi tidak semua siswa menyukai pelajaran ini karena dipandang sangat membosankan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kreativitas dalam proses belajar mengajar untuk dapat memotivasi siswa.

MTs Yapis Pattiro Bajo merupakan salah satu madrasah yang ada di Kec. Sibulue yang setiap tahun siswanya terus bertambah dan pada tahun ajaran 2016/2017 pernah meraih nilai ujian nasional tertinggi di Sulawesi Selatan. MTs Yapis Pattiro Bajo tersebut mempunyai tantangan tersendiri dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah dalam menyampaikan mata pelajaran yang diajarkan, tidak terkecuali dengan mata pelajaran fikih, fikih merupakan mata pelajaran sangat urgen diajarkan untuk mengetahui pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Melihat bahwa siswa MTs Yapis Pattiro Bajo yang bersifat multikultural yaitu tidak semua siswanya dari kalangan keluarga yang agamais dan dari lulusan sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sudah terbiasa dengan pelajaran fikih, maka perlu adanya kerja sama yang baik antara guru itu sendiri dengan siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diharapkan.

Guru fikih di MTs Yapis Pattiro Bajo dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan media, metode dan strategi dengan cara bervariasi sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan bisa menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru fikih tanpa merasa bosan atau jenuh lebih termotivasi dan terlibat aktif pada proses pembelajaran. Di sinilah peran penting guru fikih, harus mampu memahami kondisi dan kemampuan siswanya juga harus lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran agar menjadi menarik, efektif dan efisien agar siswa dapat lebih termotivasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh kreativitas guru dalam proses pembelajaran fikih terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Yapis Pattiro Bajo.

---

<sup>7</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 4.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*. Dengan menggunakan metode penelitian *mixed methods* (metode kombinasi) dengan Model *Concurrent Embedded* yaitu merupakan metode penelitian yang mengkombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara simultan atau bersamaan (atau sebaliknya), tetapi bobot metodenya berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai metode primer untuk memperoleh data yang utama (yang akan dijawab pada rumusan masalah ke-3) dan penggunaan metode kualitatif sebagai metode sekunder untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer. Jenis pendekatan yang digunakan yaitu: paedagogik, psikologis, sosiologis.

## III. PEMBAHASAN

### Pengertian Kreativitas Guru

Istilah kreativitas mempunyai banyak pengertian, tergantung pada cara pandang seseorang yang mengkajinya. Setiap pemahaman kreativitas disesuaikan dengan latar belakang pengkajian kreativitas itu sendiri. Pada intinya, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Dalam bahasa Inggris yang dikutip dalam buku Momon Sudarma, menjelaskan bahwa istilah kreativitas berasal dari kata *to create*, artinya mencipta. Kemudian pada kamus bahasa Indonesia, kata kreatif dinyatakan mengandung makna memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat mengandung daya cipta.<sup>9</sup>

Menurut Haru Basuki yang dikutip dalam buku Momon Sudarma yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Utami Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.<sup>11</sup> Adapun dalam kamus Bahasa Inggris *Oxford* yang dikutip dalam buku Anna Craft menjelaskan bahwa kreativitas sebagai daya hayal, daya cipta, menciptakan atau menemukan ide-ide baru.<sup>12</sup>

Dalam buku Slameto yang berjudul *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* bahwa pada hakikatnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan

---

<sup>8</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 99.

<sup>9</sup>Momon Sudarma, *Profesi Guru Dipuji, Dikritis, dan Dicaci* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 71.

<sup>10</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 20.

<sup>11</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 25.

<sup>12</sup>Anna Craft, *Mengembangkan Kreativitas Anak* (London: 2000), h. 10.

menggunakan sesuatu yang telah ada.<sup>13</sup> Adapun dalam buku Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad *Belajar dengan Pendekatan PAKEM* bahwa kreativitas adalah salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti dapat simpulkan bahwa kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, menemukan ide-ide baru untuk memecahkan suatu masalah, menemukan karya nyata, mengembangkan daya hayal dan daya cipta, menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan dan kreativitas merupakan kunci atau sifat yang harus dilakukan oleh guru untuk menemukan ide-ide baru, mampu menyelesaikan masalah, membuat karya-karya baru, kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah.

Manusia diciptakan oleh Allah swt untuk beribadah kepada-Nya dan diberikan akal sehat untuk berpikir kreatif, mengembangkan potensi-potensi pada setiap individu, terutama dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk kreatif, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menarik minat siswa untuk belajar, dengan akalnya ia menjadi jenius, cerdas, paham, gampang mengerti, dan hafal. Apabila ia menyimpulkan akalnya dengan cahaya, maka dia akan menjadi orang yang alim, cerdas, jenius dan gampang memahami. Dengan akalnya manusia sempurna, menjadi petunjuk yang menyadarkan dan mencerdaskan, menerangkan, dan menjadi kunci segala perkara.

## Motivasi Belajar Siswa

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern. Berawal dari kata "motif" itu maka, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama,<sup>15</sup> bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah: (1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang diamati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang; (2) menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Menurut Mc. Donald dalam Oemar Hamalik bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*

---

<sup>13</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 138.

<sup>14</sup>Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Askara, 2014), h. 153.

<sup>15</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Di dalam perumusan ini dapat dilihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.<sup>17</sup>

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem *neuropsiologis* dalam *organism* manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Akan tetapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin biasa dan mungkin juga tidak, hanya dapat dilihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, membaca buku, dan mengikuti tes.

Berdasarkan pendapat di atas, Maslow seperti yang dikutip oleh Siagian mengemukakan bahwa:

Motivasi adalah dorongan di dalam batin seseorang untuk mencapai tujuan yang timbul dari kebutuhan yang tersusun secara hirarkis, yang mendorong manusia untuk berusaha, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidup atau kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, dan papan, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan sosial yang menjadi kebutuhan akan perasaan diterima atau diakui, (4) kebutuhan akan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri.<sup>18</sup>

Dengan demikian motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan perubahan. Jadi, tujuan dari motivasi itu sendiri adalah untuk mengarahkan dan menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemaunya untuk memperoleh hasil.

Tindakan motivasi itu akan lebih berhasil bila tujuannya jelas dan disadari yang termotivasi, serta sesuai dengan keinginan-keinginan yang hendak dicapainya. Jika tujuan jelas dan berarti bagi individu, ia akan berusaha untuk mencapainya. Dengan kata lain, semakin jelas dan berarti, tujuan yang akan dicapainya itu semakin besar keinginan untuk mencapai suatu hasil.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan

---

<sup>16</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 158.

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 159.

<sup>18</sup>Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 146.

semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergelut dengan ini, maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, bisa saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi, tugas guru mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Menurut *Bernard*, motivasi timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, tetapi timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan, pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal motivasi akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.<sup>19</sup>

Ada beberapa pengertian belajar dilihat dari arti luas dan sempit. Dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini, ada pengertian bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan.

Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>20</sup>

Jadi, motivasi belajar adalah keseluruhan daya pengaruh yang ada di diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar mengandung peranan penting dalam menumbuhkan gairah atau semangat dalam belajar sehingga siswa yang termotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

## **Pengaruh Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Fikih Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Yapis Pattiro Bajo**

### **1. Uji Validitas dan Realibilitas**

#### *a) Uji Validitas*

Uji validitas digunakan untuk mengetahui keabsahan jawaban responden dalam kuesioner, dimana dalam pengujian validitas diperoleh dengan mengkorelasikan item pertanyaan dengan total skor. Dalam penentuan keabsahan (valid) jawaban responden atas kuesioner, maka syarat minimum dikatakan suatu butir pertanyaan valid, apabila  $r \geq 0,30$ .

Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh semua item pertanyaan untuk variabel Kreativitas guru dan motivasi belajar siswa kelas VIII adalah valid karena

<sup>19</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar*, h. 75-76.

<sup>20</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar*, h. 21.

nilai korelasinya ( $r$ ) diatas 0.30 ( $r \geq 0.30$ ) sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan. *(Lihat lampiran penelitian)*

#### b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Untuk itu digunakan Teknik *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau  $\alpha \geq 0,60$ .

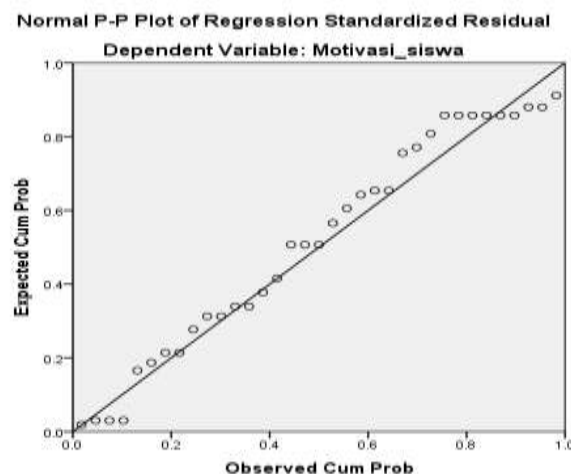
Berdasarkan hasil uji Reliabilitas diperoleh semua item pertanyaan untuk variabel kreativitas guru dan motivasi belajar siswa kelas VIII adalah reliabel karena nilai alpha ( $\alpha$ ) diatas 0.60 ( $\alpha \geq 0.60$ ) sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan. *(Lihat lampiran penelitian)*

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil olah data dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan pada analisis regresi.

Gambar 4.1 Scotter Plot Uji Normalitas Data



### b) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya serial korelasi dari *error term* yang terdapat dalam suatu persamaan regresi. Gejala serial korelasi dalam konteks *time series* terjadi bila *error term* pada suatu periode tertentu berpengaruh kepada periode waktu berikutnya, atau dengan kata lain jika *error term* dari periode waktu berlainan saling berkorelasi. Metode yang digunakan untuk menguji serial korelasi ini yaitu dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*

Dengan menetapkan  $H_0$  adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif, maka jika,

$0 \leq d \leq d_L$  :  $H_0$  ditolak, ada korelasi positif.

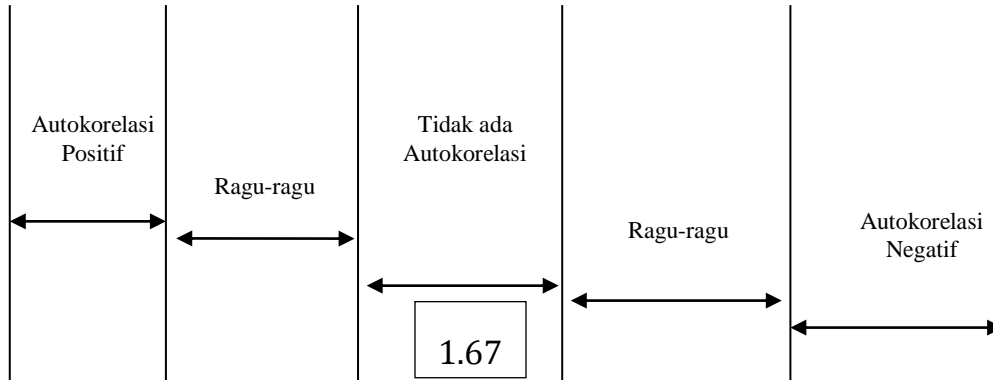
$d_L < d < d_U$  : Tidak ada keputusan

$4 - d_L \leq d \leq 4$  :  $H_0$  ditolak, ada korelasi negatif.

$4 - d_U < d < 4 - d_L$  : Tidak ada keputusan

$dU \bar{d} 4-dU$  :  $H_0$  tidak ditolak, tidak ada korelasi positif/negative

Gambar 4.2 Uji Autokorelasi



Nilai statistik Watson (L) sebesar 1.40, yang berarti bahwa pada model tersebut tidak ada autokorelasi regresi. Nilai statistik korelasi 4-d, yang dapat disimpulkan bahwa pada model tersebut kepercayaan sebesar 95%, sehingga dapat dilanjutkan pada analisis regresi.

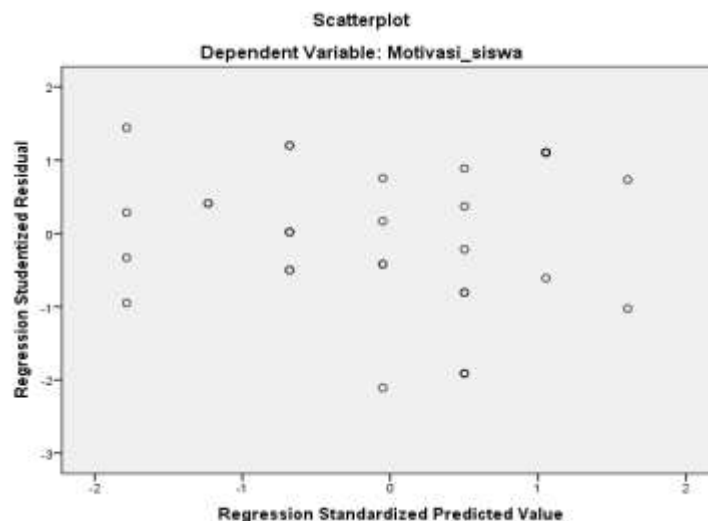
c) Uji *Multikolinieritas*

Uji *Multikolinieritas* menunjukkan adanya hubungan yang kuat diantara variabel bebas dalam model regresi. Jika terdapat *Multikolinieritas* maka koefisien regresi menjadi tidak akurat dalam mencerminkan perubahan variabel Y dan tingkat kesalahannya menjadi sangat besar. Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel bebas sehingga dapat disimpulkan penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas, untuk dilanjutkan pada analisis regresi.

d) Uji *Heteroskedastisitas*

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas maka dilakukan uji grafik scatterplot.

Gambar 4.3 Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot diatas dapat disimpulkan bahwa masalah *heteroskedastisitas* tidak terjadi pada variabel bebas dan dapat dilanjutkan pada analisis regresi.

### 3. Uji Koefisien regresi

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20 yang dapat dilihat pada tabel 4.28 sebagai berikut:

Tabel. 4.28 Hasil Olah Data Regresi Linear Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.170	.897		1.303	.201
	Kreativitas_guru	.747	.187	.571	3.993	.000

a. Dependent Variable: Motivasi\_siswa

Berdasarkan hasil olah data tersebut persamaan dalam penelitian ini menjadi :

$$Y = 1.170 + 0.747X + \varepsilon$$

1). Nilai constant sebesar 1.170

Jika tidak ada perubahan pada nilai variabel kreativitas guru maka Motivasi belajar siswa sebesar 1.170

2). Nilai koefisien regresi kreativitas guru sebesar 0,747

Nilai koefisien regresi kreativitas guru sebesar 0,747 menunjukkan bahwa jika kreativitas guru naik sebesar 1 maka motivasi belajar siswa akan naik sebesar 0,747. Dan sebaliknya kreativitas guru turun sebesar 1 maka motivasi belajar siswa akan turun sebesar 0,747. Sehingga dapat disimpulkan kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII.

### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kreativitas guru (X) mempunyai pengaruh signifikan atau bermakna terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Hipotesis yang diperhatikan adalah :

$H_0$  :  $\beta_i (i=1) = 0$  tidak terdapat pengaruh signifikan kreativitas guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

$H_1$  :  $\beta_i (i=1) \neq 0$  terdapat pengaruh signifikan kreativitas guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

Proses pengujian dilakukan dengan melihat pada kolom signifikansi di tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05 Adapun dasar pengambilan keputusannya yaitu :

Jika signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak (*rejected*)

Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima (*notrejected*)

Berdasarkan tabel diatas dimana nilai koefisien regresi sebesar 0.747 dan nilai signifikan sebesar 0.000 dinyatakan lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05 sehingga variabel kreativitas guru (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII (Y). Sehingga dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu variabel kreativitas guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII (Y).

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SPSS versi 20 nilai koefisien regresi sebesar 0.747 dan nilai signifikan sebesar 0.000 dinyatakan lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05 sehingga variabel kreativitas guru (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII (Y).

Berdasarkan hasil interview, kreativitas guru dan motivasi siswa kegiatan belajar mengajar di MTs Yapis Pattiro Bajo dapat dikatakan baik. Ini dapat dilihat dari cara belajar siswa saat menerima pelajaran dan guru saat memberi pelajaran. Sebelum memberikan pelajaran, guru fikih selalu menyusun program pengajaran, membuat persiapan mengajar, menyiapkan alat peraga dan alat evaluasi belajar. Metode yang digunakan sangat bervariasi. Sebagaimana wawancara dengan guru fikih, Zubaidah sebagai berikut:

Secara manual, dalam proses pembelajaran siswa memakai media pembelajaran. Akan tetapi tergantung sesuai dengan materi pembelajarannya (kondisional). Siswa menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan siswa sampaikan, ketika materi tersebut tentang surat atau ayat-ayat Al-Quran, maka di situ siswa tekankan praktek, yang mana siswa menuntut untuk bisa menulis, membaca dan menghafal. Dan ketika tentang akhlaq atau kisah-kisah maka disitu siswa menggunakan metode ceramah dan metode audio visual yang berkaitan dengan materi. Selain pemakaian media, siswa juga menggunakan atau menyiapkan potongan-potongan ayat, terjemahan, demonstrasi, dan diskusi kelompok.<sup>21</sup>

Penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar-mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. Dalam mengikuti pelajaran, siswa aktif mendengarkan materi dan bertanya tentang mata pelajaran tersebut. Setelah materi selesai diberikan, maka sebagai umpan baliknya siswa mengerjakan soal. Guru berkeliling kelas memantau kerja siswa dan memeriksa tugas siswa. Untuk melatih siswa dan memperdalam materi guru selalu memberikan PR dan tugas kelompok.<sup>22</sup> Di dalam kelas guru yang kreatif akan bersikap demokratis, mendorong tingkah laku siswa yang positif dan mengurangi tingkah laku siswa yang negatif.

Untuk menarik perhatian dan motivasi siswa, dapat diusahakan penggunaan gaya mengajar yang bervariasi. pada suatu saat guru memilih posisi dikelas serta memilih kegiatan yang berbeda dari yang biasa dilakukannya dalam membuka

---

<sup>21</sup>Zubaidah, Guru Fikih MTs Yapis Pattiro Bajo, *Wawancara* di Kantor Tanggal 29 Juli 2017 Pukul 11: 23.

<sup>22</sup>Observasi di kelas VIII A MTs Yapis Pattiro Bajo, pada hari Rabu 22 Juli 2017.

pelajaran. seperti guru fikih MTs Yapis Pattiro Bajo berdiri ditengah kelas, sambil berdeklamasi, dengan tenang dan dengan ekspresi wajah yang meyakinkan. Pada kesempatan lain, mungkin guru membuka pelajaran dengan bercerita dengan ekspresi wajah dan gerakan badan yang menarik.<sup>23</sup> Untuk menarik perhatian siswa dapat digunakan berbagai macam media pengajaran seperti gambar, model, skema, dan sebagainya, guru fikih MTs Yapis Pattiro Bajo dalam pemilihan dan penggunaan media sudah tepat, sehingga dapat memperoleh beberapa keuntungan, yaitu siswa tertarik perhatiannya, timbul motivasinya untuk belajar, dan terjadi kaitan antara hal-hal yang sudah diketahuinya dengan hal-hal baru yang akan dipelajari.

Sebagaimana hasil wawancara siswa MTs Yapis Pattiro Bajo mengatakan sebagai berikut:

Saya selalu tertarik dan memusatkan perhatian pada pelajaran, karena guru fikih dapat menggunakan berbagai macam pola interaksi yang bervariasi, misalnya: Guru menerangkan dan mengajukan pertanyaan, dan kami semua mendengarkan dan menjawab pertanyaan, guru mendemonstrasi, dan kami semua mengamati. Guru memberikan tugas, diskusi, dan sebagainya, dan kemudian mengawasinya sehingga saya tidak merasa bosan, jenuh akhirnya saya tertarik termotivasi dan memusatkan perhatian saya pada pelajaran.<sup>24</sup>

Sebagaimana hasil wawancara kepala MTs Yapis Pattiro Bajo mengatakan sebagai berikut:

Memang dalam pembelajaran itu ditekankan guru dianjurkan untuk memakai media yang sudah ada. Hal ini siswa mudah memahami pelajaran yang akan disampaikan. Tetapi tidak semua materi atau mata pelajaran memakai media. Tergantung dengan materi yang akan diajarkannya. Selain guru yang berkekrativitas, siswa juga dituntut untuk berkekrativitas. Seperti menciptakan suasana atau kondisi kelas yang nyaman. Tujuan ini agar memotivasi siswa dalam belajar, menarik perhatian siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif.<sup>25</sup>

Dan untuk kondisi guru fikih dalam mengelola kelas VIII dapat dikatakan baik, yang dapat menunjukkan bahwa guru fikih di MTs Yapis Pattiro Bajo dalam proses belajarnya sudah tersusun rapi dengan menggunakan keterampilan dalam mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pelajaran, dan pola interaksi dan kegiatan yang sesuai. Sehingga siswa tidak merasa bosan di dalam kelas karena mereka merasa telah di bantu dengan hadirnya seorang guru kreatif. Karena guru yang kreatif tidak akan pernah membuat siswa merasa bosan dalam kelas dan akan membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan.

#### IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Observasi di kelas VIII A MTs Yapis Pattiro Bajo, pada hari Rabu 23 Juli 2017.

<sup>24</sup>Eva Nurfianti, Siswa Kelas VIII A MTs Yapis Pattiro Bajo, *Wawancara* di kelas VIII A 29 juli 2017.

<sup>25</sup>St. Salcha, Kepala MTs Yapis Pattiro Bajo, *Wawancara* di Kantor Tanggal 22 Juli 2017.

1. Kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, menemukan ide-ide baru untuk memecahkan suatu masalah, menemukan karya nyata, mengembangkan daya hayal dan daya cipta, menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan dan kreativitas merupakan kunci atau sifat yang harus dilakukan oleh guru untuk menemukan ide-ide baru, mampu menyelesaikan masalah, membuat karya-karya baru, kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah.
2. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergelut dengan ini, maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, bisa saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi, tugas guru mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.
3. Kondisi guru fikih dalam mengelola kelas VIII dapat dikatakan baik, yang dapat menunjukkan bahwa guru fikih di MTs Yapis Pattiro Bajo dalam proses belajarnya sudah tersusun rapi dengan menggunakan keterampilan dalam mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pelajaran, dan pola interaksi dan kegiatan yang sesuai. Sehingga siswa tidak merasa bosan di dalam kelas karena mereka merasa telah di bantu dengan hadirnya seorang guru kreatif. Karena guru yang kreatif tidak akan pernah membuat siswa merasa bosan dalam kelas dan akan membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hasim, Mohamad Surya, Rus Bambang S, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik* Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* Bandung: Alfabeta, 2006.
- Craft, Anna *Mengembangkan Kreativitas Anak* London: 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 22.
- Gaffar, Fikri *Perencanaan Pendidikan teori dan Metodologi* Jakarta: Dirjen Dikti, 1999.
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Muhamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* Cet.V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* Solo: Ramadhan, 1991.
- Munandar, Utami *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- sadullah, Uyo dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* Cet; I: Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sagala, Syaiful *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sudarma, Momon *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sudarma, Momon *Profesi Guru Dipuji, Dikritis, dan Dicaci* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Susanto, Ahmad *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Uno, Hamzah B dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* Jakarta: Bumi Askara, 2014

## **Strategi Pengembangan Madrasah Tsanawiyah Swasta terhadap Kualitas Pendidikan Islam Di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai**

**Haerudin**  
**Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai**  
**Email: haerudin@gmail.com**

### **Abstract**

The results showed that the strategy of the development of Mts in Kec. Tellulimpoe as a sub-national education where sisitem madrasa has a great role in feeding children Nations both in terms of his knowledge or knowledge for his religion, by entering the charge of education and education of social behavior based on Islamic values. Madrasah education issues in General can be seen from the two establishments, i.e. internal and external nature. Problems that are external such as the question of the political, economic, social, cultural, defense and security. In addition to the problem that is the external call, education also faced internal problems to management, such as institutional, educational personnel, curriculum, learning strategies, the quality of graduates and funds. Strategy for the development of formal education through establishing the madrasa-based management development and flagship madrasa. Quality Islamic education in Tellulimpoe can be seen from the construction and development of increased private Regency Sinjai madrasah in the planning of the construction of teacher competence, educational enhancement madrasa has been the planned construction of the competence of educators and educational so that run educational activities in madrasah in an efficient and effective manner. The strategy of development of Mts in improving the quality of Islamic education in district Tellulimpoe through increased competence of teachers has been planned through the work plan budget and plan of the madrasa serious madrasa. Every year discussed jointly by the head of the madrasa together stakeholders and form its activities namely conducting training, comparative study, seminars, workshops, and field of study as well as the MGMP do istighatsah

### **Keywords**

Strategy, development, private Madrasah Tsanawiyah, quality, Islamic education

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>1</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan ini termasuk di dalamnya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yakni bangsa yang berperilaku takwa kepada

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional

Allah, berilmu yang amaliah, beramal yang ilmiah. Sebagai persiapan dalam menghadapi ketatnya persaingan secara global, yang menjadi peran bangsa ini.

Pendidikan merupakan perihal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas pendidikan bangsa tersebut. Bangsa yang maju, sejahtera dan damai adalah *output* dari pendidikan yang berkualitas. Kehancuran sistem pendidikan akan mengakibatkan suatu bangsa terbelakangan dan akan berdampak buruk pada bidang-bidang lainnya. Lebih jauh, Islam memandang bahwa pembinaan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran mengenai manusia itu sendiri. Dengan demikian, Islam berarti memiliki konsep yang sangat jelas, utuh dan komprehensif mengenai pembinaan sumber daya manusia. Konsep ini disepanjang zaman, masih tetap aktual dan relevan untuk diterapkan.<sup>2</sup>

Dewasa ini, pendidikan nasional tengah menghadapi isu krusial. Mutu pendidikan adalah sesuatu yang sensitif, termasuk di dalamnya pengelolaan birokrasi, roda kebijakan, efisiensi, profesionalisme dan akuntabilitas sistem pendidikan. Jelas hal demikian masih kontradiktif dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban. Tujuannya adalah untuk perkembangan potensi siswa untuk menjadi manusia yang bertakwa, berbudi pekerti, cerdas, inovatif, mandiri, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan bangsa Indonesia. Tujuan lainnya adalah peningkatan mutu layanan pendidikan sebagai prinsip pendidikan dalam menyelenggaraan pemberdayaan di semua komponen pelayanan pendidikan (Getteng, 2011:91).

Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu identitas pendidikan di Indonesia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan pendidikan dewasa ini. Adopsi manajemen pendidikan berbasis madrasah merupakan keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Namun keniscayaan itu menjadi persoalan krusial sebab Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan lembaga pendidikan umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keberadaan madrasah secara struktural berbeda di bawah Kementerian agama, meski madrasah Tsanawiyah memiliki karakteristik dan struktur seperti sekolah umum (sekolah umum berciri khas agama) karena semua materi pembelajaran yang ada di sekolah umum ditambah dengan pembelajaran yang bercirikan agama. Keberadaan Madrasah Tsanawiyah di bawah binaan Kementerian Agama cukup berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangannya dibandingkan dengan sekolah umum. Pengaruh itu tampak jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum tentang penganggarannya di masa perkembangan yang lalu.

Mengingat keberhasilan dan kegagalan madrasah dalam melaksanakan aktivitas pendidikan dan pengajaran lebih banyak ditentukan oleh aspek substansial, misalnya dana, kualitas guru dan murid, serta sarana dan prasarana dimiliki yang sampai sekarang ini masih tetap memperhatikan. Untuk itu unsur substansial di atas tetap dikaji dan diteliti, dan hasil penelitiannya sebagai bahan pengembangan dan kritik dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah. Pengembangan dan pembinaan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren, sudah mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Khusus lembaga pendidikan madrasah, bahwa status dan kekuatan hukum ijazah madrasah disamakan dengan ijazah sekolah umum yang sederajat, Pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah, transmisi, transformasi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana yang dicapai sekarang (Rama, 2009:212). Penelitian tersebut

---

<sup>2</sup>Abuddin. Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 17

mengacu pada profesionalitas tenaga kependidikan madrasah. Mengingat tenaga pendidikan di madrasah mengandung konotasi moralitas dan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dicarikan jalan keluarnya tentang strategi pengembangan madrasah sehingga lembaga ini tetap eksis dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Selanjutnya, sebagai satuan pendidikan keagamaan harus mewujudkan refleksi keagamaan dari atribut-atribut kehidupan keagamaan masyarakat. Madrasah sebagai wadah lahirnya nilai-nilai pendidikan agama Islam diharapkan mampu menampilkan symbol keagamaan yang dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai nilai agama. Maka sekolah madrasah di samping harus hadir pelajaran umum, juga diharuskan mampu berkontribusi secara kaffah dalam pendidikan agama Islam.

Persoalan kedua di luar kebijakan kurikulum, penyelenggaraan pendidikan di madrasah mengalami kendala pengelolaan teknis yang tidak ringan, yakni tentang sumber daya manusia berupa tenaga kependidikan dan *input* peserta didik, serta sumber daya finansial yang selama ini masih bergantung pada dana proyek. Di madrasah kualitas mutu pendidikan tidak terjamin bila dibandingkan dengan sekolah umum, kualitas pendidik rendah, kurang profesional, keterbatasan sarana prasarana pendidikan, populasi siswa yang minim, latar belakang siswa yang keterbelakangan dan kurang mampu serta tingkat daya nalar siswanya yang kurang berkualitas (Saridjo, 1998:126). Selain masalah di atas, sebenarnya masih ada sejumlah masalah yang patut dicermati, antara lain masih adanya dualisme dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Kesejajaran antara sekolah madrasah dengan sekolah umum, selalu menjadi perbincangan menarik, segala bentuk kebijakan tegas untuk mendudukannya secara sejajar, namun kenyataannya sekarang belum ditemukan titik temu. Dualisme itu terjadi sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pelajaran pendidikan agama di sekolah umum, selain porsi yang kecil juga diberikan secara terpisah, verbalistis, dan formalitas. Sebaliknya, nasib pelajaran umum yang diberikan di jalur pendidikan agama juga setali tiga uang. Keduanya tidak melebur dalam satu kesatuan yang sinergis dan saling melengkapi.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskripsi atau penggambaran melalui analisis fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Fenomena itu bisa berupa kepercayaan, gejala sosial, atau peristiwa yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi dan atau individu (Sukmadinata, 2005:60). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan dapat menggambarkan situasi mengenai strategi pengelolaan MTs Swasta di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Tellulimpoe tepatnya di MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irfah Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae.

Pendekatan penelitian di antaranya; *pertama*, pedagogis artinya ilmu pendidikan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik (Nata, 2003:49). *Kedua*, sosiologis yakni suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nata, 2003:50).

Metode pengumpulan data melalui; *pertama*, Dalam wawancara ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, artinya pewawancara berjalan dengan bebas tetapi masih terpenuhi komparabilitas dan reliabilitas terhadap persoalan-persoalan penelitian. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data tentang strategi pengelolaan MTs Swasta di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Kedua*, observasi yakni pengambilan data penelitian dengan melakukan studi lapangan atau pengecekan secara langsung pada objek yang dijadikan sebagai studi penelitian (Meleong, 2004:174). *Ketiga*, dokumentasi yakni metode ini dipakai untuk mencatat

data sekunder mengenai strategi pengelolaan MTs Swasta di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

Sumber data juga merupakan lokasi penelitian, karena sumber data akan menjelaskan subjek dalam penelitian, darimana data diperoleh (Arikunto, 2002:107). Data primer adalah data yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang ingin dicapai (Abdullah K, 2013:41). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yakni tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Atau data sekunder adalah jenis data yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya (Bungi, 2011:155). Data sekunder berasal dari dokumentasi dan tinjauan pustaka.

Dalam pengelolaan data kualitatif dilakukan secara bertahap, kerana dalam penelitian kualitatif tidak megharuskan data terkumpul secara keseluruhan baru boleh dilakukan pengolahan data. Maka data yang terkumpul diolah, dan selanjutnya ketika semua data terkumpul keseluruhan baru dilakukan pengolahan secara keseluruhan untuk menarik hasil penelitian. Dalam pengolahan penelitian dalam kajian ini dilakukan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan menarik simpulan atau verifikasi.

### III. PEMBAHASAN

#### Strategi Pengembangan Madrasah Tsanawiyah di Kec. Tellulimpoe

Sumber daya yang tersedia dan merupakan input penting yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan di di MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae, berupa sumber daya manusia yang memadai sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik, pada gilirannya peningkatan mutu pendidikan berjalan dengan lancar dan sukses. Sumber daya yang ada baik berupa SDM maupun SDA dapat digunakan untuk menjalankan proses pendidikan di madrasah, artinya segala sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan harus tersedia dan siap. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan pembinaan peningkatan tenaga pendidik di MTs al-Azhar Mannanti, MTs Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala MTs. Darul Istiqamah Lappae menjelaskan sebagai berikut:

Tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan berdedikasi yang tinggi terhadap madrasah sangat menentukan peningkatan pendidikan madrasah, oleh karena itu rencana pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan dengan program: melalui diklat, seminar, *workshop*, studi banding, mengikuti MGMP, studi lanjut, dan mengakses internet, kami rencanakan melalui rapat bersama *stakeholders*"(Yunus, 11/12/2017).

Senada dengan hal tersebut Kepala MTs. Nurul Irham Lembang Lohe menjelaskan bahwa:

Kami melalui rapat bersama pada setiap awal tahun pelajaran telah merencanakan untuk pembinaan guru dan TU melalui kegiatan diklat di balai diklat Kementerian Agama Sinjai. Melaksanakan KKG atau MGMP untuk meningkatkan kualitas guru (Syukarti, 10/12/2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang pembinaan dan pengembangan peningkatan madrasah swasta di Kabupaten Sinjai dalam melakukan perencanaan pembinaan kompetensi guru, peningkatan mutu pendidikan madrasah telah direncanakan pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. agar menjalankan kegiatan pendidikan di madrasah secara efisien dan efektif. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Kecamatan Sinjai menjelaskan sebagai berikut:

Dalam perencanaan pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan telah dibahas bersama untuk menentukan siapa-siapa yang akan diberi tugas dan dibahas pula anggarannya. Saya sangat mendukung terhadap program

tersebut dan saya menyatakan siap untuk menjadi nara sumber (Jamaluddin, 15/12/2017).

Selanjutnya peneliti melakukan studi dokumentasi tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah swasta di kabupaten Sinjai menemukan data sebagai berikut:

Peningkatan kompetensi guru telah direncanakan melalui rencana kerja anggaran madrasah dan rencana kerja madrasah. Setiap tahun dibahas bersama oleh kepala madrasah bersama *stakeholders* dan telah direncanakan bentuk kegiatannya yaitu melakukan diklat, studi banding, seminar, *workshop*, dan MGMP bidang studi serta melakukan istighatsah bersama agar semuanya mendapat bimbingan serta ridla Allah swt (Murniati, 12/12/2017).

Melakukan perubahan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional. Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan, sehingga perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan masyarakat, sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam kepemimpinan diharuskan adanya pengetahuan mendalam, karena keputusan pemimpin serta kebijakan pemimpin dalam melakukan perencanaan kurikulum akan memberikan kontribusi besar dalam memberikan informasi kebijakan.

Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana yang dilakukan MTs Swasta di Kabupaten Sinjai. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan kepala Mts. Nurul Irham Lembang Lohe bahwa:

Menyediakan sarana dan prasarana menjadi rencana kerja madrasah, setiap tahun kami selalu berusaha bersama komite mengusulkan pengadaan sarana dan prasarana baik berupa fisik bangunan atau berupa pengadaan sarana-sarana lain yang erat kaitannya secara langsung dengan proses belajar mengajar seperti pengadaan media pembelajaran dan penambahan koleksi buku-buku perpustakaan. (Syukarti, 10/12/2017)

Selanjutnya peneliti melakukan observasi tentang RKM di MTs Swasta Kabupaten Sinjai menghasilkan data sebagai berikut:

Melalui rapat yang dilaksanakan tiap awal tahun pelajaran, kepala sekolah mengadakan rapat bersama yang dihadiri oleh guru, staf TU, pengurus komite dan *stakeholders* yang agenda rapat tersebut membahas rencana penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar seperti sarana lab, perpustakaan dan media pembelajaran termasuk juga gedung belajar (Asri, 11/12/2017).

Rencana penyediaan sarana prasarana telah dilaksanakan melalui rapat bersama kepala madrasah, dewan guru, dan stakeholders. Sebagaimana pernyataan penyuluh agama sebagai berikut:

Dalam rencana pengadaan sarana prasarana kepala madrasah sering kali mengadakan rapat dengan pengurus komite madrasah, bahkan kamilah yang berada di garis terdepan untuk mensukseskan penyediaan sarana prasarana madrasah, terutama yang berkaitan dengan dana yang digali dari sumbangan orang tua siswa (Raju, 14/12/2017).

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Kabupaten Sinjai menjelaskan sebagai berikut:

Saya telah diundang oleh kepala madrasah untuk membahas perencanaan penyediaan sarana prasarana pembelajaran dalam rangka menunjang program peningkatan mutu pendidikan madrasah, kami menyatakan siap mendukung

dan kami akan berusaha mengajak para pengurus komite madrasah dan masyarakat ikut menyumbang dana (Jamaluddin, 15/12/2017).

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa penyediaan sarana prasarana yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar menjadi hal yang sangat penting telah melibatkan semua unsur baik kepala madrasah, dewan guru, komite/stakeholders dan kepala kemenag kabupaten Sinjai dalam rapat bersama telah direncanakan apa saja yang menjadi kebutuhan madrasah seperti ruang gedung kelas, ruang perpustakaan, rehab ruang Lab. IPA dan Ruang Lab. Bahasa dan sarana yang lain yang dapat meningkatkan keprofesionalannya dan siswa dapat berprestasi dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pembinaan siswa di Madrasah swasta di Sinjai melalui berbagai kegiatan yang direncanakan yaitu: melalui kegiatan OSIS, Pramuka, belajar kelompok, pembinaan KIR (Karya Ilmiah Remaja), pembinaan kesenian dan olahraga, mengikutkan pada acara lomba baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi, serta mengadakan pelajaran tambahan di luar kelas. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah menjelaskan bahwa:

Kepala madrasah bersama waka kesiswaan, waka kurikulum dan dewan guru telah merencanakan untuk melaksanakan pembinaan terhadap siswa-siswi MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae, agar berprestasi baik pada bidang akademik maupun akademik melalui kegiatan-kegiatan seperti mengupayakan pembelajaran yang efisien dan efektif' (Yahya, 15/12/2017).

Selanjutnya peneliti melakukan observasi tentang perencanaan pembinaan siswa/wi di M MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae menghasilkan data sebagai berikut:

Telah direncanakan pembinaan untuk siswa melalui kegiatan OSIS, Pramuka, belajar kelompok, pembinaan KIR, pembinaan kesenian dan olahraga, bimbingan ibadah shalat dhuhur berjama'ah, setiap pagi sebelum pelajaran membaca Alquran dan melakukan istighosah setiap hari Jum'at. (Yahya, 15/12/2017)

Berbicara masalah program pembinaan terhadap siswa-siswi di M MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae, terdapat dokumentasi madrasah dalam program-program di M MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae. Dengan berbagai paparan data yang didapat dengan menggunakan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan madrasah dengan melakukan beberapa kegiatan mulai dari merencanakan standar mutu pendidikan madrasah, pembuatan visi misi, pengembangan dan peningkatan kompetensi guru serta melengkapi sarana prasarana pendidikan. Selalu melibatkan semua unsur baik kepala madrasah, para waka, dewan guru dan *stakeholders*.

Dalam rangka pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah swasta dengan cara melaksanakan seminar, diklat, membentuk team teaching, mengikuti kegiatan MGMP, studi banding, mencari informasi baru melalui membaca dan internet, membeli buku penunjang. Kegiatan pembinaan mutu pendidik ada dua kegiatan yaitu kegiatan rutin dan kegiatan temporer. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Madrasah swasta di Kabupaten Sinjai menjelaskan sebagai berikut:

Kegiatan pembinaan peningkatan mutu pendidik disesuaikan dengan kebutuhan madrasah Sinjai yang dibagi menjadi kegiatan rutin dan temporer. Kegiatan rutin seperti rapat koordinasi mingguan yang diikuti oleh para waka dan bulanan diikuti oleh semua dewan guru dan staf TU serta komite madrasah, mengikuti MGMP, dan *team teaching*. Sedangkan kegiatan

temporer seperti seminar, diklat, studi banding, studi lanjut, mencari informasi baru melalui membaca dan internet (Syrkati, 10/12/2017).

Peningkatan mutu pendidik madrasah swasta kabupaten Sinjai dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan atau program. Peneliti melakukan penelitian tentang peningkatan kompetensi guru sebagai berikut:

Kegiatan peningkatan mutu pendidik madrasah swasta di Kabupaten Sinjai meliputi memotivasi semangat guru secara terus supaya para guru kometmen dan kompetensi. Melalui rapatkoordinasi secara rutin dan memberikan kompensasi selain gaji setiap bulan, mengikuti MGMP yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama maupun yang dilaksanakan oleh kementerian dinas pendidikan kabupaten dan mengikuti diklat, studi lanjut, seminar pendidikan dan mengikuti workshop” (Suriani, 13/12/2017).

Pelaksanaan diklat sebagai salah satu program peningkatan mutu pendidikan. Pelatihan dan diklat dilaksanakan kondisional, karena pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kesempatan. Waktu pelaksanaan diklat di sesuaikan waktu yang direncanakan oleh panitia pelaksana. Pelaksanaan diklat di atas menunjukkan bahwa tenaga guru diharapkan memiliki kompetensi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan dokumentasi tentang pembinaan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan, telah dilaksanakan sesuai dengan rencana seperti data yang dipaparkan di atas yaitu beberapa guru telah mengikuti diklat sesuai dengan bidang studi masing-masing dan juga ada beberapa guru telah selesai melaksanakan studi lanjut dengan cara beasiswa dan mandiri. Dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi tenaga pendidik, komite/stakeholders telah berperan aktif untuk memberikan saran, pendapat dan fasilitas sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama. Paparan data tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi guru melalui program studi lanjut, studi banding, diklat dan lain-lain dengan mendapatkan dukungan dari stakeholders.

Madrasah Tsanawaiyah Swasta di Kecamatan Tellu Limpoe sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam harus mampu berkompetensi dengan sesama, bahkan dengan lembaga-lembaga yang lain dan dunia kerja. Untuk mampu berkompetensi maka madrasah harus memperhatikan berbagai kebutuhan dan harapan stakeholders. Upaya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholders inilah yang kemudian menuntut madrasah untuk meningkatkan mutu layanan dan produknya. Dukungan dari berbagai pihak khususnya stakeholders sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan proses aktivitas dalam berbagai proses pendidikan dan pengajaran yang secara sistematis dilakukan dengan membangun nilai-nilai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai-nilai moral religious (sikap/*attitude*).

### **Kualitas Pendidikan Islam di Kecamatan Tellulimpoe**

Manajemen peningkatan mutu juga dapat membentuk madrasah yang tanggap dan mampu merespon perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan, demi memberikan kepuasan pada siswa, orang tua siswa dan *stakeholders* di MTs Sawsta Kecamatan Tellu Limpue, sebagaimana yang disampaikan oleh Ambo Raju sebagai berikut:

Pengelola agama di kecamatan Tellu Limpoe, menekankan bahwa para tokoh agama, tokoh masyarakat perlu kerja sama membentuk pengajian-pengajian di mesjid-mesjid dengan tujuan untuk membimbing masyarakat dalam rangka peningkatan iman dan takwa kejujuran dan kesopanan. Juga guru penjas yang ada disekolah juga dilibatkan untuk kepedulian pembinaan olah raga dilingkungan masyarakat demikian juga guru seni dan keterampilan harus banyak memberikan latihan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan seni dan keterampilan yang dimulainya (Raju, 14/12/2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Murniati sebagai berikut:

Menerapkan prinsip pendidikan global dimadrasah tsanawiyah dikecamatan tellu limpoe bahwa semua tenaga pendidik/guru harus menerapkan prinsip dari kurikulum pendidikan yang berlaku sekarang seperti k13 karena kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang berisi rancangan pendidikan yang akan diajarkan kepada siswa atau peserta didik dalam rentang waktu satu semester dan diberikan secara berskala dan berjenjang (Murniati, 12/12/2017).

Perhatian utama yang urgent untuk ditingkatkan dan dicapai dalam dunia pendidikan adalah mutu pendidikan. Sebab pendidikan akan menjadi sia-sia bila mutu proses dan lulusannya rendah, tidak terbangun jiwa kemandirian dan kreativitasnya. Karena sebuah kegagalan dalam pendidikan, jikalau pendidikan melahirkan sampah masyarakat atau ketergantungan pada keluarga dan bangsa Saat sekarang ini, ada keinginan dari masyarakat dan berbagai lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan alternative, tetapi pemikiran ini memerlukan paradigma baru untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Keterhambatan dalam menguasai teknologi, sistem, metode, bahasa, alat dan lemahnya kelembagaan menjadi kelemahan dalam pendidikan Islam dekade ini. Faktor itu menjadi penentu dalam menguasai dunia dan pendidikan semntara lembaga pendidikan Islam, masih statnan dengan cara tardisional. Maka lembaga pendidikan Islam perlu mendapatkan desakan dari berbagai pihak, agar terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam mengembangkan manajemen pengelolaan pendidikan Islam.

Hubungan pendidikan dengan masyarakat di Kecamatan Tellu Limpoe mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan dituntut dalam memperhitungkan dan perkembangan perekonomian, sosial politik dalam suatu Negara. Dalam pendidikan secara makro harus memberikan kontribusi dalam kerangka iteraksi proses belajar yang senantiasa mempertimbangkan aspek individualitas atau karakteristik dualism yang berkembang di tengah masyarakat.

Kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan sistem pendidikan Islam pada MTs Swasta di Kecamatan Tellu Limpoe, harus mampu mengakomodasikan berbagai pandangan secara selektif sehingga terdapat keterpaduan dalam konsep, yaitu: Pertama, pembangunan sektor pendidikan harus di setarakan dengan sektor-sektor yang dianggap relevan dengan dan dapat membantu peningkatan suatu lembaga pendidikan. Pendidikan harus mempunyai cita-cita dalam melahirkan masyarakat berkaulitas dan kritis. Pendidikan bukan sebagai sistem yang tertutup, akan tetapi pendidikan merupakan sistem yang terbuka dan mampu beriteraksi dengan lingkungan masyarakat sebagai suatu kesatuan sisitem sosial.

Kedua, pendidikan menjadi wadah dalam pemeliharaan dan dan penciptaaan sumber yang berpengaruh dalam bidang pendidikan di sekolah, keluarga, media sosial dan media massa. Ketiga, prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa baik madrasah negeri maupun madrasah sawsta di Kecamatan Tellu Limpoe. Fungsi pendidikan menjadi bagian yang terpadu dalam memberdayakan dan mengembangkan berbagai lembaga, organisasi kepemudaan, keluarga dan lingkungan pesantren. Keempat, kemampuan bekerjasama dan kemampuan bersaing secara kolektif maupun individu dalam pendiidkan dengan prinsip kemandirian dalam pendidikan untuk warga Negara.

Kelima, prisip toleransi dan consensus dubutuhkan dalam menghadap kondisi masyarakat pluralistic. Maka wadah pendidikan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber pendidikan serta dinamikanya. Keenam, rencana pendidikan sebagai prinsip. Upaya yang tepat sesuai dengan cita-cita masyarakat Indonesia, maka dituntut untuk tanggap secara normatif dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan adalah sebuah bentuk progresifitas atas perubahan pendidikan. Ketujuh, kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar dengan melakukan prinsip rekonstruksi. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut dalam hal ini perbaikan disegala bidang terhadap madrasah swasta di Kecamatan Tellu Limpoe.

Kedelapan, prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan di Kecamatan Tellu Limpoe, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk anak, remaja dan dewasa memiliki perbedaan pengelompokan. Anak-anak yang memiliki fisik dan mental berbeda juga dibedakan dalam pelayanan, termasuk pendekatan pendidikan anak perkotaan dan pedesaan atau daerah terpencil harus juga dipisahkan dalam pengelompokannya. Kesembilan, pendidikan harus memahami masyarakat secara kultural, karena masyarakat yang dilayani bermacam-macam, maka prinsip pendidikan adalah multicultural. Pluralisme masyarakat menjadi dasar dalam mengembangkan, memberdayakan pendidikan yang bersifat positif dan konstruktif sebagai dinamika pendidikan. Kesepuluh, pendidikan bersifat umum atau prinsip global, artinya lembaga pendidikan menyiapkan kontelasi masyarakat secara global dengan menyiapkan peserta didik dalam menghadapinya.

Pengembangan Madrasah Swasta di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan mempertahankan kemajuannya dengan melakukan pembaharuan pemahaman, maka pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini, sehingga pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan manusia yang disiplin, inovatif, terbuka dan mampu menyelesaikan problem dalam kehidupan masyarakat dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya yang dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya dan dirinya sendiri pada khususnya.

Sekolah dan Madrasah sekarang ini di Kecamatan Tellu Limpoe senantiasa bekerja keras untuk menarik minat dan motivasi masyarakat dengan meningkatkan mutu pendidikan. Baik pada pendidikan yang bersifat umum maupun agamis (Pendidikan Agama Islam) dan menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat. Untuk itu madrasah swasta di Kecamatan Tellu Limpoe sebagai lembaga kemasyarakatan yang mempunyai potensi keagamaan dan kependidikan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dan masyarakat Kecamatan Tellu Limpoe harus dijadikan sebagai pendukung utama Madrasah (*stakeholder* atau *user*) untuk meningkatkan kepentingan dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*).

### **Strategi Pengembangan Madrasah Tsanawiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Kecamatan Tellulimpoe**

Prinsip perencanaan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan madrasah bersifat progresif, tidak resisten terhadap perubahan, akan tetapi mampu mengendalikan arah perubahan itu di Madrasah Tsanawiyah di Kec. Tellulimpoe sebagaimana yang disampaikan oleh St. Aisyah guru MTs Al-Azhar Mannanti sebagai berikut:

Bahwa dalam menerapkan prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik di MTs Al-Azhar Mannanti, meliputi prinsip penentuan tema. Dalam menentukan tema pembelajaran guru dapat melakukan dengan dua cara yaitu: 1) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum kemudian dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. 2) Menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikut keterpaduan, Guru juga harus menentukan prinsip penilaian.

Sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip yaitu: Menyeluruh, Berkelanjutan, Berorientasi pada indikator ketercapaian, dan Sesuai dengan pengalaman belajar. (Aisyah, 11/12/2017)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Junaidi bahwa dibutuhkan prinsip rekonstruksionis untuk mewujudkan pendidikan madrasah yang menghasilkan alumni yang berkualitas sebagai berikut:

Dalam rangka menerapkan prinsip rekonstruksinis di MTs Nurul Irham Lembang Lohe, untuk mewujudkan pendidikan madrasah yang menghasilkan alumni yang berkualitas adalah jika ingin menjadi guru yang konstruktif, guru harus memiliki tujuan untuk melakukan perubahan dari dalam diri siswanya. Perubahan tersebut bisa dicapai jika guru mampu menempatkan dirinya sebagai sumber kreativitas dan inspirasi bagi siswa di mts Nurul Irham Lembang Lohe. Guru harus punya prinsip yang positif dapat dipercaya semua orang yakni guru harus menerapkan sifat-sifat kejujuran, IMTAK, kesopanan, kecerdasan dan keterampilan yang akan diberikan kepada peserta didiknya sehingga dapat menciptakan karakter siswa yang baik (Junaidi, 13/12/2017).

Dengan pengaturan yang sedemikian rupa itu, orang tua bias menerima dan menghargai potensi, bakat dan minat anaknya. Menjadikan anak mencapai cita-cita dan harapannya tanpa harus bergantung pada kehendak orang tua/ walinya. Pertumbuhan anak mental anak sangat urgen untuk di jaga, sehingga kecerdasan psikologis tidak boleh ditekan oleh keinginan orang tua. Tujuannya untuk memupuk mental spritual dan menstimulus keterampilan siswa dalam banyak bidang. Untuk melahirkan kualitas siswa yang unggul dalam lembaga pendidikan madrasah dengan memberikan sarana prasarana atau kelengkapan pembelajaran yang secara memadai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jamaluddin sebagai berikut:

Mengelolah lingkungan masyarakat di Madrasah Tsanawiyah itu selain bimbingan di sekolah juga harus mendapatkan bimbingan dilingkungan masyarakat sehingga peserta didik kita dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Masyarakat (orang tua) harus membatasi anaknya terhadap pergaulan bebas dilingkungannya demi untuk menghindari hal-hal yang negatif (Jamaluddin, 14/12/2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Asri sebagai berikut:

Suatu keberhasilan yang dicapai di madrasah terutama peningkatan SDM itu dibutuhkan hubungan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa, beliau mengemukakan bahwa setiap ada siswa yang bermasalah di mts itu diperlukan kunjungan rumah orang tua siswa dan menyampaikan langsung masalah yang terjadi pada anaknya di mts al-azhar mananti kemudian menentukan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anaknya. Perlu juga ada komitmen yang disepakati oleh guru dan orang tua (Asri, 15/12/2017).

Salah satu yang bisa dilakukan dengan pembagian tanggung jawab untuk manajemen mutu dalam pendidikan, maka perlu dilakukan pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Karena pembelajaran dan pengajaran di sekolah menjadi pilar guru dan tenaga kependidikan dalam bidang kepemimpinan.

Menurut Salis sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin bahwa pemberdayaan guru adalah, *“A key aspect of leadership role in education to empower teacher to give them the maximum opportunity to improve the learning of their students”*. Dengan kata lain, para guru harus diberi peluang untuk memperbaiki pembelajaran murid dengan cara memberdayakannya dengan otonomi, pengembangan kemampuan, serta meningkatkan penghargaan terhadap prestasi guru.

Salah satu pelayanan prima yang dilakukan sebagai kebijakan kepala sekolah dalam pemberdayaan guru, untuk meningkatkan mutu pendidikan di antaranya adalah;

(1) sekolah memiliki visi dan misi yang jelas yang dibarengi dengan target yang jelas pula serta strategi untuk mencapainya, (2) suasana lingkungan tertib dan aman, (3) membentuk kepemimpinan yang kuat dalam sekolah, (4) adanya cita-cita yang terprogram untuk melahirkan siswa berprestasi, (5) pengembangan guru dan tenaga kependidikan dalam bidang iptek, (6) adanya pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan terhadap berbagai aspek pengajaran dan administrasi serta pemanfaatan hasilnya untuk perbaikan mutu, (7) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua dan masyarakat.

Guru diharuskan memiliki kepribadian dan kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan tertentu sebagai upaya dalam memaksimalkan perannya selaku pendidik. Guru harus bersikap inklusif, tidak bertindak otoriter, tidak angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapa pun, suka menolong di manapun dan kapan saja, serta empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat. Maka seorang guru dituntut untuk banyak mengetahui dan menguasai ilmu psikologi sosial dan pengetahuan lainnya yang dapat mengadaptasikan dengan lingkungan pendidikan yang bervariasi atau berbeda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suriani sebagai berikut:

Untuk membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan madrasah dengan sektor pendidikan umum (diluar madrasah) maka mts darul istiqamah lappae harus mendapat pelajaran dikelas dan diluar kelas sama dengan apa yang dipelajari di smp seperti MTs Darul Istiqamah harus belajar semua pendidikan umum yang dipelajari juga di SMP, harus upacara setiap hari Senin, harus dibina olah raga seperti di SMP, harus ada Pramuka, harus ada pembinaan PMR, Saran prasarana memadai jika itu semua di persiapkan dengan baik maka siswa bertambah banyak (Suriani, 14/12/2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Syurkati sebagai berikut:

Untuk meningkatkan kecerdasan dan intelegensi anak didik di Madrasah Tsanawiyah bagi guru-guru harus membiasakan hal-hal berikut: Beri salam setiap masuk kelas, Berdoa sebelum belajar, memberikan motivasi kepada peserta didik agar cinta pada sistematis, pemberian materi ajar cara sistematis dan terarah, guru dengan orang tua saling kerja semua memotivasi belajar peserta didik di sekolah dan dirumah, orang tua perlu juga mendoakan anaknya supaya menjadi anak yang pintar dan saleh, dapat beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, ada senyum didalam kelas dan guru harus sebagai teladan (Syurkati, 10/12/2017).

Program remedial dan kursus untuk meningkatkan perkembangan kognitif, social dan emosional dari siswa yang berkemampuan rendah dalam taraf perekonomian dan hasil belajar merupakan program-program kompensasi, bukan untuk menggantikan program-program yang ada. Maka dalam mengontrolnya dibutuhkan adanya wadah yang dapat memberikan keterlibatan masyarakat dan orang tua/ wali dalam memperjuangkan pendidikan untuk lebih baik. Hanya dalam kenyataannya, tidak semua organisasi tersebut berjalan dengan baik. Lagipula, peran organisasi yang melibatkan orang tua siswa ini pada umumnya hanya sebatas pengumpulan dana yang diperlukan oleh masing-masing sekolah, terutama yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan sarana fisik dan hal lain di seputar itu. Sekolah- sekolah yang memiliki BP3 dan orang-orangnya cukup paham terhadap misi dan visi pendidikan, ternyata memang dapat mengalami kemajuan.

Manajemen desentralisasi memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan yang dikondisikan untuk kebutuhan lokal. Dengan demikian, madrasah mendapatkan angin segar untuk bias lebih eksis dalam mengatur kegiatannya tanpa harus terlalu terbebani oleh intervensi pemerintah pusat dalam upaya mencapai peningkatan mutu pendidikan. Dalam peningkatan dan pengembangan keterampilan peserta didik melalui proses

belajar mengajar dengan segala kebutuhan siswa, maka kurikulum yang disediakan adalah yang dianggap relevan dengan tingkat kemampuan siswa.

Madrasah diharapkan menfokuskan program-program yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Pemerintah diharapkan terlibat dalam memberikana kontrol dan pengawasan dalam lembaga pendidikan. Maka dengan begitu efektivitas dalam proses pembelajaran di sekolah madrasah akan mampu menghasilkan hasil yang maksimal.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan Madrasah Tsanawiyah di Kec. Tellulimpoe sebagai sub-sisitem pendidikan nasional dimana madrasah mempunyai andil yang besar dalam mencerdaskan anak bangsa baik dari segi pengetahuannya maupun pengetahuan agamanya, dengan memasukkan muatan pendidikan dan pendidikan perilaku sosial yang berdasarkan nilai-nilai Islami. Dalam aspek internal di MTs Kec. Tellulimpoe dengan melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidik/ guru, tenaga kependidikan, manajemen pengelolaan pendidikan, mamaksimalkan sistem pengelolaan terpadu, terencana dan terprogram. Dalam aspek eksternal, di sokong dengan sosial masyarakat yang responsif, kebijakan pemerintah yang pro, keuangan dari kementerian yang memadai dan kebutuhan lainnya yang dapat menunjang proses pendidikan.
2. Kualitas pendidikan Islam di Kecamatan Tellulimpoe dapat dilihat dari pembinaan dan pengembangan peningkatan madrasah swasta di Kabupaten Sinjai dalam melakukan perencanaan pembinaan kompetensi guru, peningkatan mutu pendidikan madrasah telah direncanakan pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan agar menjalankan kegiatan pendidikan di madrasah secara efisien dan efektif.
3. Strategi pengembangan Madrasah Tsanawiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Kecamatan Tellulimpoe melalui peningkatan kompetensi guru telah direncanakan melalui rencana kerja anggaran madrasah dan rencana kerja madrasah. Setiap tahun dibahas bersama oleh kepala madrasah bersama *stakeholders* dan telah direncanakan bentuk kegiatannya yaitu melakukan diklat, studi banding, seminar, *workshop*, dan MGMP bidang studi serta melakukan istighatsah bersama agar semuanya mendapat bimbingan serta ridha Allah swt.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharamis. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abdullah K. *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*. Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Getteng, H. Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. V; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011.

- Rama, Bahaking. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga kemerdekaan Indonesia*. Cet. II; Yogyakarta : Cakrawala, 2009.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI, 1998.
- Sukmandinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XX, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2004.

## Efektivitas Pembelajaran Remedial dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas XII SMA 4 Bone

Jamildayanti

Kementerian Agama Kabupaten Bone

Jamildayanti89@gmail.com

### Abstract

This study discusses the relevance of remedial learning with students' achievements in Islamic religious education at SMA 4 Bone, the research is included in the type of field research using quantitative analysis. The results showed that: Remedial study in class XII SMA 4 Bone is in the high category with the value 79, is in the interval of 78-81. Learning outcomes of Islamic education students of class XII SMA 4 Bone is in the high category with a value of 88, located at intervals of 87-89. Results of analysis on the inferential statistics i.e. test T, derived Thitung hypothesis test result  $(t_0) = 7.98$  of this = 2.09. So,  $H_0$  on reject and  $H_1$  accepted. It can thus be concluded that, using a simple regression formula, there is an influence of remedial learning on the learning outcomes of Islamic religious education in class XII SMA 4 Bone.

### Keywords:

Remedial, learning outcomes, subjects, Islamic studies

## I. PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan dan kepribadatan kepada Tuhan untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Pendidikan pada hakikatnya untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Oleh karena itu, perlu di adakan upaya peningkatan mutu pendidikan di masa kini dan yang akan datang. Namun, dalam pelaksanaannya pendidikan selalu menghadapi tantangan misalnya masalah kualitas, relevansi, pemerataan dan sebagainya. Masalah mutu pendidikan adalah suatu tantangan dalam bidang pendidikan. Apalagi dalam era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencapai cita-cita tersebut. Pendidikan

---

<sup>1</sup>Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2011), h. 27.

memiliki peran yang sangat penting, karena tanpa pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan. Demikian juga dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya, harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Oleh karena itu, Islam menekankan akan pentingnya belajar, baik melalui aktivitas membaca, menelaah, maupun meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan satu diantara sarana pembudayaan masyarakat karena ajaran islam tidak hanya membahas mengenai satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan baik ibadah, syari'ah, mu'amalah, dan aspek yang lainnya sehingga dengan pendidikan agama islam pola hidup dan perilaku masyarakat menjadi terarah sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang luhur. Sebagai suatu sarana, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai mahluk pribadi dan sosial) kepada harapan dan tujuan yang merupakan titik optimal kemampuan seorang hamba yaitu untuk memperoleh kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan peserta didik bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. PAI adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Hal lain yang juga sangat penting adalah PAI memberikan pelajaran dasar bagi peserta didik, terutama di Sekolah Dasar (SD) mendapatkan dan mengetahui hal-hal yang mendasar dalam agama Islam.

Mengingat peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sedemikian penting dan merupakan salah satu ilmu yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT), maka guru dituntut melaksanakan usaha-usaha perbaikan pengajaran, baik dalam hal materi maupun metode pengajaran agar mereka dapat mewariskan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Di samping itu, peserta didik dapat termotivasi untuk lebih giat belajar sehingga target belajar dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, Dian Andayani Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>4</sup>

Pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dalam kemajuan seseorang. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak, yaitu guru dan peserta didik. Keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar mahasiswa (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika jelas kedudukan masing-masing pihak secara profesional, yaitu hadir

---

<sup>2</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 7.

<sup>3</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 14.

<sup>4</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 44-45.

sebagai subjek dan objek yang memiliki hak dan kewajiban. Lebih jelas lagi UNESCO mengungkapkan sebuah resep yang merupakan empat pilar belajar, (*four pillars of education/learning*), yaitu: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk hidup dan berkembang bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*).<sup>5</sup>

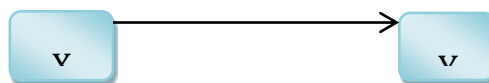
Pembelajaran yang efektif di tandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Seorang peserta didik dikatakan telah mengalami proses belajar apabila didalam dirinya telah terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Annurahman dalam Abdillah mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>6</sup>

Dalam proses pembelajaran, akan selalu ada peserta didik yang memerlukan bantuan, baik dalam hal mencerna materi pelajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialaminya. Sering ditemui seorang atau sekelompok peserta didik yang tidak mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Hasil belajar seorang peserta didik kadang-kadang berada di bawah rata-rata bila dibandingkan dengan hasil belajar teman-teman sekelasnya. Peserta didik seperti inilah yang perlu memperoleh pengajaran remedial.

Berdasarkan observasi di lokasi, penulis bahwa program pembelajaran remedial ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 4 Bone, pada khususnya dan proses belajar pada umumnya. Fakta di lapangan tentang kegiatan remedial ini yaitu hanya untuk memperbaiki nilai, bukan untuk memperbaiki kemampuan peserta didik. Realita pelaksanaan pembelajaran remedial di SMA Negeri 4 Bone sejauh ini belum efektif untuk meningkatkan hasil belajar yang dialami peserta didik sehingga perlu terus berjalan. Dengan adanya fakta tersebut maka penelitian ini menjadi urgen dilakukan.

## II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik.<sup>7</sup> Penelitian yang digunakan berdasarkan judul penelitian adalah Deskriptif kuantitatif.



<sup>5</sup> Suryono Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 29.

<sup>6</sup> Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 35

<sup>7</sup> Anas Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

### Gambar 1 : Desain penelitian

Keterangan :

X : Pembelajaran Remedial

Y : Hasil Belajar .<sup>8</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif karena terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian dilakukan di kelas XII SMA Negeri 4 Bone yang terletak di Desa Pompanua, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan lokasi penelitian sangat strategis serta ingin mengetahui kondisi di SMA Negeri 4 Bone dalam proses belajar mengajar dan ingin mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran remedial dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XII SMA Negeri 4 Bone .

### III. PEMBAHASAN

#### Sekilas tentang Remedial

Dalam sejarahnya, *remedial teaching* mulai berkembang pada tahun 1930-an. Pakar psikologi berpendapat bahwa kemampuan (*ability*) itu biasa diukur dan pengelompokan peserta didik biasa dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan. Kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan dibuat sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok. Konsekuensinya, pada tahun 1940, program-program pendidikan dan pengajaran remedial mulai terorganisasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan butir-butir aspirasinya dimasukkan ke dalam undang-undang pendidikan.<sup>9</sup>

Gerakan itu pula memberi kejelasan terhadap perbedaan antara anak lemah pikir dan lamban belajar yang membutuhkan latihan tertentu dalam bidang mata pelajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan itu membuahakan keyakinan para pakar pendidikan.

Pada tahun 1978, Warnock melaporkan hasil penemuannya tentang ketiadaan perbedaan antara pendidikan *remedial* dan pendidikan khusus. Pada tahun 1981, UU Pendidikan menghendaki pengkajian yang mendalam terhadap pendidikan khusus dan kebutuhan-kebutuhan belajar siswa, sehingga jenis dan hakikat bantuan tambahan yang diberikan itu dapat diidentifikasi secara cermat. Sumber-sumber belajar yang diperlukannya dapat diperoleh dengan mudah serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>10</sup>

Adapun legalitasnya, program remedial termasuk program evaluasi yang sah menurut Undang-Undang atau hukum. Hal ini sesuai dengan Pasal 57

---

<sup>8</sup>Anas Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 68.

<sup>9</sup>Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 45.

<sup>10</sup>Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, h. 45.

ayat 2 UURI No. 20 Tahun 2003, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan.<sup>11</sup>

Dilihat dari segi kata, *remedial* artinya perbaikan.<sup>12</sup> Program pengajaran remedial adalah program pengajaran khusus yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengatasi semua faktor yang menyebabkan adanya kesulitan belajar pada peserta didik. Pembelajaran remedial ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar atau relatif lambat dalam mencapai kompetensi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan bahwa “Remedial” dan “Teaching”. Berasal dari dua kata yaitu, kata Remedial yang berarti bahwa: Pertama, berhubungan dengan perbaikan, pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya jelek. Kedua, Remedial berarti bersifat menyembuhkan.<sup>13</sup> Sedangkan Teaching yang berarti “pengajaran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti: Proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, Perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar.<sup>14</sup>

Berikut ini beberapa pendapat para pakar pendidikan tentang pengertian remedial teaching adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmadi dan Supriyono mendefinisikan remedial teaching adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Program remedial ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang belum tuntas untuk mencapai ketuntasan hasil belajarnya. Pengajaran remedial juga bisa dikatakan sebagi pengajaran terapis atau penyembuhan artinya yang disembuhkan dalam pengajaran ini adalah beberapa hambatan atau gangguan kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar sehingga dapat timbal balik dalam arti perbaikan belajar juga perbaikan pribadi dan sebaliknya.<sup>15</sup>
- b. Menurut Ischak S.W dan Warji R. memberikan pengertian Remedial Teaching yaitu: Kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk pemberian bantuan. Yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan terprogram dan disusun secara sistematis.
- c. Menurut M. Entang Pengertian Remedial Teaching adalah Segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan

<sup>11</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip & Operasionalnya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h.5

<sup>12</sup> John Echols dan Hassan Shadily, *An English- Indonesia Dictionary* (Kamus Inggris Indonesia) (Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1976)., h. 476

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 831. 23 Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 15.

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 15

<sup>15</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 145.

belajar. Faktor-faktor penyebabnya serta cara menetapkan kemungkinan mengatasinya. Baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin.

- d. Menurut Abdurrahman menyatakan bahwa remedial teaching pada hakikatnya merupakan kewajiban bagi semua dosen setelah mereka melakukan evaluasi formatif dan menemukan adanya peserta didik yang belum mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.<sup>16</sup>
- e. Menurut Good, 1973, class remedial is a specially selected groups of pupils in need of more intensive instruction in some area education than is possible in the regular classroom, atau remedial kelas merupakan pengelompokan mahasiswa, khusus yang dipilih yang memerlukan pengajaran lebih pada mata pelajaran tertentu dari pada mahasiswa dalam kelas biasa.<sup>17</sup>

Pembelajaran remedial dilandasi atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik bukan sekedar melaksanakan ujian ulangan untuk memperbaiki nilai, melainkan merupakan suatu proses pembelajaran kembali pada materi yang belum dikuasai peserta didik. Artinya, tidak semua materi diremedialkan, tetapi hanya materi yang belum dikuasai peserta didik karena semua peserta didik belum tentu mengalami ketuntasan yang sama terhadap materi yang diajarkan.<sup>18</sup>

Gerakan pendidikan dan pengajaran *remedial* melejit maju dari konsepsi lama mengenai pelayanan ambulan ke konsepsi baru mengenai pengintegrasian kembali siswa yang mendapat kesulitan belajar ke dalam kelas biasa (*ordinary class*), pergeseran upaya bimbingan kuratif ke preventif, pengintegrasian kembali siswa lamban belajar ke dalam kelas biasa mengundang perhatian khusus di bidang organisasi sekolah, sistem pengolaan kelas, pengkajian tentang kebutuhan siswa dan kurikulum yang relevan.

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Untuk memahami konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan berdasarkan Permendiknas 22, 23, 24 Tahun 2006 dan Permendiknas No.6 Tahun 2007 menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem

<sup>16</sup> Sri Hastuti, *Pengajaran Remedial* (Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 2000), h. 1.

<sup>17</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 228.

<sup>18</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* h. 45.

penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan.

*Remedial teaching* merupakan salah satu tahapan kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pelayanan bimbingan belajar serta merupakan rangkaian kegiatan lanjutan logis dari usaha diagnostik kesulitan pembelajaran. Secara umum, prosedur *remedial teaching* menurut Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati, yaitu

(1) penelaahan kasus, (2) pilihan alternatif tindakan, (3) layanan penyuluhan, (4) pelaksanaan remedial, (5) *post test* pengukuran kembali hasil belajar, (6) re-evaluasi atau re-diagnostik.<sup>19</sup>

*Remedial teaching* atau pengajaran perbaikan juga merupakan suatu bentuk pembelajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan kata lain, pembelajaran yang membuat menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>20</sup> Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran perbaikan itu berfungsi untuk penyembuhan dimana yang disembuhkan adalah beberapa hambatan/gangguan kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar sehingga dapat timbal balik dalam arti perbaikan belajar atau perbaikan pribadi. Program pengajaran remedial adalah program pembelajaran khusus yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengatasi semua faktor yang menyebabkan adanya kesulitan belajar pada peserta didik. Jadi, pembelajaran remedial merupakan bentuk pembelajaran yang bersifat mengobati dan membuat menjadi lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.<sup>21</sup>

### Konsep Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan, kemampuannya, dan aspek lain-lain yang ada pada individu.<sup>22</sup> Selain itu, Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>23</sup>

<sup>19</sup>Moh.Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h.108.

<sup>20</sup>Abu Ahmadi, *Psikolog Belajar* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 144.

<sup>21</sup>Irham Nova, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)., h. 288.

<sup>22</sup>Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999) h. 5.

<sup>23</sup>Slameto, *Belajar dan Factor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para peserta didik menuju perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut, peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur, guna melalui proses pengajaran. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana peserta didik atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.<sup>24</sup>

Hasil Belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Berbagai pemikiran mengenai taksonomi hasil kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah belajar telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dewasa ini, Benjamin S. Bloom sebagaimana dikutip Nashar H, mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah sikap, dan ranah psikomotor. "Setiap ranah dapat diklasifikasikan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis dan evaluasi."<sup>25</sup>

Penilaian hasil belajar oleh guru memberikan gambaran keberhasilan pembelajaran dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini hasil belajar diperoleh dengan menggunakan tes akhir karena mencakup seluruh indikator pembelajaran.

### **Efektivitas Pembelajaran Remedial dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas XII SMA 4 Bone.**

Untuk menguji ada tidaknya efektivitas penerapan pembelajaran remedial terhadap hasil belajar, maka dapat diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan analisis dengan menggunakan metode statistik yaitu analisis persamaan regresi sederhana. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

$H_a$  diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$

$H_0$  diterima apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Untuk lebih jelasnya berikut langkah-langkah pengujian hipotesisnya:

1. Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik. Sebelum membuat tabel kerja, maka terlebih dahulu ditentukan variabelnya, yaitu:

- a. Variabel X adalah pembelajaran remedial
- b. Variabel Y adalah Hasil Belajar

<sup>24</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.9

<sup>25</sup>Nashar H, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2003), h. 1978.

**TABEL: PENOLONG ANALISIS REGRESI PESERTA DIDIK KELAS XII SMA 4 BONE**

No	X	Y	(X <sup>2</sup> )	(Y <sup>2</sup> )	XY
1	79	90	6241	8100	7110
2	78	89	6084	7921	6942
3	79	88	6241	7744	6952
4	80	87	6400	7569	6960
5	79	89	6241	7921	7031
6	80	90	6400	8100	7200
7	78	89	6084	7921	6942
8	78	87	6084	7569	6786
9	78	87	6084	7569	6786
10	78	87	6084	7569	6786
11	78	87	6084	7569	6786
12	79	87	6241	7569	6873
13	78	89	6084	7921	6942
14	79	90	6241	8100	7110
15	78	90	6084	8100	7020
16	78	87	6084	7569	6786
17	80	87	6400	7569	6960
18	79	88	6241	7744	6952
19	80	84	6400	7056	6720
20	79	85	6241	7225	6715
21	80	85	6400	7225	6800
<b>JUMLAH</b>	<b>1655</b>	<b>1842</b>	<b>130443</b>	<b>161630</b>	<b>145159</b>

## 1. Analisis regresi sederhana

$$Y = a + bx$$

Menentukan harga b dengan rumus:

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{21(145159) - (1655)(1842)}{21(130443) - (1655)^2}$$

$$b = \frac{(3048339) - (3048510)}{(2739303) - (2739025)}$$

$$b = \frac{(171)}{(278)}$$

$$b = 0,615$$

Menentukan harga a dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y - b\sum X}{n}$$

$$a = \frac{1842 - (0,615)(1655)}{21}$$

$$a = \frac{824,175}{21}$$

$$a = 39,246$$

Didapat persamaan regresi linier sederhananya:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 39,246 + 0,615X$$

Karena nilai koefisien  $b = 0,615 = 1$  (positif) maka model regresi bernilai positif atau searah, artinya jika nilai variabel *pembelajaran Remedial* (X) semakin tinggi maka nilai variabel Hasil Belajar (Y) juga semakin tinggi pula.

Selanjutnya menguji signifikansi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} a &= 0,05 = 5\% \\ &= \frac{0,05}{2} \\ &= 0,025 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} db &= n - 2 \\ &= 21 - 2 = 19 \end{aligned}$$

Jadi  $t_{\text{tabel}}$  ialah  $0,025 (19) = 2,09$

Dengan derajat kebebasan 19 maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,09

Antara nilai pembelajaran remedial dengan hasil belajar dapat diketahui pengaruhnya. Pengaruh tersebut dapat dihitung dengan rumus kesalahan baku regresi.

3. Menggunakan rumus Kesalahan Baku Regresi:

$$S_{yX} = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum XY}}{n - 2}$$

$$S_{yX} = \frac{\sqrt{161630 - 39,246(1842) - 0,615(145159)}}{21 - 2}$$

$$S_{yX} = \frac{\sqrt{(161630) - (72291,132) - (89272,785)}}{19}$$

$$S_{yX} = \frac{\sqrt{66,083}}{19}$$

$$S_{yX} = \frac{8,12914509}{19}$$

$$S_{yX} = 0,42784974$$

4. Menggunakan Koefisien Regresi b dengan rumus :

$$Sb = \frac{S_{yx}}{\sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}}$$

$$Sb = \frac{0,42784974}{\sqrt{(130443) - \frac{(1655)^2}{21}}}$$

$$Sb = \frac{0,42784974}{\sqrt{130443 - 130429,7619}}$$

$$Sb = \frac{0,42784974}{\sqrt{13,2381}}$$

$$Sb = \frac{0,42784974}{3,63841998}$$

$$Sb = 0,11760461$$

##### 5. Menentukan nilai uji t

Untuk mencari t hitung menggunakan rumus berikut ini:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b - B}{SB}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{0,615 - 0}{0,11760461}$$

$$t_{\text{hitung}} = 5,22$$

##### 6. Menentukan penerimaan $H_0$ dan $H_a$

$H_0$  di terima jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$   
 $H_0$  ditolak jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ .

##### 7. Membuat kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis diatas adalah dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Rata-rata pembelajaran remedial adalah 79 terletak pada interval 79, hasil ini berada pada kategori *Sedang*. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 88 terletak pada interval 87-89, hasil ini berada pada kategori *Sedang*. Sedangkan hasil analisis pada pengujian statistic regresi sederhana, yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa  $t_0 = 5,22$  dan  $t_{tabel} = 2,09$   $t_0 > t_{tabel}$  ( $5,22 > 2,09$ ) maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima, artinya terdapat pengaruh antara pembelajaran remedial dengan hasil belajar peserta didik di Kelas XII SMA 4 Bone.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa rata-rata (mean) dari variabel X tentang pembelajaran remedial adalah 79 terletak pada interval 79 dimana hasilnya berada pada kategori *Sedang*, artinya bahwa pembelajaran remedial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII SMA 4 Bone sudah dilaksanakan dengan baik. Sedangkan rata-rata (mean) dari variabel Y tentang hasil belajar adalah 88 terletak pada interval 87-89 dan termasuk tingkat kualifikasi *Sedang*, artinya bahwa hasil belajar yang diperoleh telah mencapai nilai KKM yakni 78 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII SMA 4 Bone. Adanya perolehan hasil belajar yang telah mencapai KKM tersebut disebabkan oleh adanya upaya maksimal dari seluruh pihak yang ada dilingkungan SMA 4 Bone dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan dengan berbagai upaya yang salah satunya dengan dilaksanakannya proses remedial.

Adapun hasil analisis pada pengujian statistik inferensial yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis  $t_{hitung}(t_0) = 5,22$  dari  $t_{tabel} = 2,09$ . Jadi,  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan rumus regresi sederhana, maka terdapat pengaruh antara pembelajaran remedial terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik kelas XII SMA 4 Bone. Rentan perolehan nilai hasil uji hipotesis  $t_{hitung}(t_0) = 5,22$  dari  $t_{tabel} = 2,09$  menjadi salah satu barometer peningkatan tersebut.

Hasil penelitian yang disusun oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran remedial yang dilakukan maka akan berpengaruh terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di kelas XII SMA 4 Bone yaitu, semakin baik maka ketika dilaksanakan pembelajaran remedial maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat dan sebaliknya ketika ada peserta didik yang memperoleh nilai standar dan tidak dilakukan remedial maka semakin rendah pula hasil belajar peserta didik khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar salah satunya yaitu motivasi, untuk meningkatkan motivasi dari peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih giat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui proses pembelajaran remedial, hal yang perlu dipahami oleh guru adalah strategi untuk mendukung proses remedial tersebut sebagai proses yang tidak terkesan sebagai pengulangan yang berdampak secara psikologis bagi siswa. Hal ini tidak terlepas dari upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses remedial dengan penuh motivasi dimana motivasi tersebut dapat dipahami sebagai keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan-hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu dalam

pengertian ini motivasi berarti pemasukan daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran proses perbaikan seperti remedial merupakan hal yang sangat diperlukan peserta didik karena dengan melakukan pengulangan terhadap materi yang dianggap belum mencukupi untuk luluskan membantu peserta didik untuk mencapai nilai KKM yang telah ditentukan dimana nilai KKM yang ditetapkan yaitu 78, sehingga guru memiliki peran untuk melakukan perbaikan terhadap peserta didik yang belum memenuhi standar kelulusan dengan mengikuti membising belajar dan jam tambahan untuk nantinya dites kembali pada pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, selama dalam proses pendidikan itu terdapat standar yang harus dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran remedial harus disediakan karena pada hakikatnya pembelajaran remedial merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menolong peserta didik meningkatkan prestasi belajarnya sehingga peserta didik mampu mencapai suatu standar yang telah ditetapkan. Karena setiap individu dilahirkan unik begitupula dalam proses pendidikan dan pembelajaran setiap masing-masing individu mempunyai kemampuan yang berbeda masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing hal inilah yang menyebabkan perbedaan hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran.

#### IV. KESIMPULAN

Pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran regular di kelas, perbedaan hanya terletak pada peserta didik yang masih memerlukan pembelajaran tambahan. Dengan pembelajaran remedial, peserta didik yang lambat dalam belajar akan dibantu dengan menyiapkan kegiatan belajar dan pengalaman langsung sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Di samping itu, perlu dirancang pembelajaran secara individual untuk membangun konsep dasar, meningkatkan kepercayaan diri, dan menguatkan efektivitas belajar.

Pembelajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat perbaikan dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Dalam memberikan pengajaran remedial kepada peserta didik berkesulitan belajar, harus dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat sehingga bantuan yang diberikan dapat diterima dengan jelas. Pengajaran remedial merupakan salah satu wujud pengajaran khusus yang sifatnya memperbaiki prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Ahmadi, Abu. *Psikolog Belajar* Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran* Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2012

- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Echols, John. dan Hassan Shadily, *An English- Indonesia Dictionary* Kamus Inggris Indonesia) (Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1976.
- Hariyanto, Suryono. *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Hastuti, Sri. *Pengajaran Remedial* Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 2000
- Nashar H, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* Jakarta: Delia Press, 2003.
- Nova, Irham. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: LKIS, 2011
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2010
- Slameto, *Belajar dan Factor-faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Sugiyono, Anas. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Muh.Uzer. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

## **Keunggulan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1**

**Bone**

**Syamsidar P**

**Guru MAN 1 Kabupaten Bone**

**Email: syamsidaridhar123@gmail.Com**

### **Abstract**

This thesis discusses the advantages of Audiovisual Media in learning Al-Quran Hadith in Man 1 Bone. The research is a qualitative empirism study. The approaches used include; Normative, pedagogical, psychological, sociological, and historical theological approaches. While the method of data collection used in this research is Field Research (field research) is data collection in a direct way to the field (research object) to obtain concrete data about the problems that will be discussed In several ways: observation, interviews and ducumentation. The results showed the media position in the learning is very important even parallel to the learning method, because the methods used in the learning process will usually demand what media can be integrated and adapted to the conditions encountered. There is a wide variety of media learning the Hadith Qur'an owned by MAN 1 Bone, both the original object, the case, the simple to the sophisticated, given in class or outside the classroom. There is also a two-dimensional field (image), three-dimensional field (space), animation/Flash (motion), video (recording or simulation). In addition, the teaching media in the form of technology is owned by MAN 1 Bone such as OHP and Internet network. Simple learning Media can be made from simple materials such as cardboard. Bisapula utilizes computer software that can create learning media. The application of Audiovisual Media can be achieved well when done through education in the classroom that is through the process of teaching learning activities based on computer. The application of audiovisual media to foster learning motivation, in the study of the Qur'an hadith certainly has a process that must be done in the implementation. In relation to this, the process of applying audiovisual media to foster motivation to learn in the Qur'anic lesson hadith, can be done by displaying short Film/short film that video is spoken on the use of LCD Projector, Laptops, and small speakers in which teachers as the presenter slightly use lecture methods that teachers feel are very effective in delivering material related to the application of audio visual media in the classroom.

### **Keywords**

Teacher strategy, students interest, student center learning.

## **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak, yaitu peserta didik sebagai subyek maupun obyek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, guru harus dapat memanfaatkan berbagai sumber atau alat belajar, agar bisa lebih baik untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran.

Dalam pendidikan, khususnya guru, sangat membutuhkan strategi pembelajaran dan media pendidikan yang tepat agar pembelajaran yang dilakukan efisien dan efektif. Menurut A.Chaeruman, jika kita berbicara tentang strategi pembelajaran, pada dasarnya

kita juga bicara tentang bagaimana memilih, menentukan metode dan media, serta meramu keduanya dalam suatu kondisi tertentu sehingga menjadi suatu strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sebagai seorang guru diharapkan mampu dalam menggunakan alat-alat yang mudah dan efisien meskipun alat tersebut sederhana tetapi alat tersebut berguna dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain dituntut dapat menggunakan alat-alat yang sudah ada, guru juga diharapkan mempunyai keterampilan dalam membuat media pembelajaran yang akan digunakan seandainya media tersebut belum tersedia.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif empirisme. Penelitian kualitatif empirisme adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata berasal dari wawancara, catatan, laporan, dokumen-dokumen, dan lain-lain. Adapun pendekatan yang digunakan mencakup; pendekatan teologis normative, pedagogis, psikologis, sosiologis dan historis. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data.<sup>1</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field research* (penelitian lapangan) yaitu pengumpulan data dengan cara langsung ke lapangan (objek penelitian) untuk memperoleh data kongkrit mengenai masalah yang akan dibahas melalui beberapa cara, yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

## III. PEMBAHASAN

### Kedudukan Media dalam Pembelajaran

Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang dapat diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi.

Jika kembali kepada paradigma pembelajaran sebagai suatu proses transaksional dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor, maka posisi media jika diilustrasikan dan disejajarkan dengan proses komunikasi yang terjadi. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan posisi dari media dalam suatu proses yang bisa dikatakan sebagai proses komunikasi dalam pembelajaran.



Terjadinya pengalaman belajar yang bermakna tidak terlepas dari peran media terutama dari kedudukan dan fungsinya. Secara umum media mempunyai kegunaan:

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 56.

- b. mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, daya indra.
- c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan sumber belajar.
- d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, *audiotori* dan kinestetiknya.
- e. Memberi ransangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.<sup>2</sup>

Peranan media dalam proses pengajaran sebagai:

1. Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran.
2. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau simulasi belajar siswa.
3. Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.

### **Klasifikasi Media Pembelajaran**

- a. Media pembelajaran menurut kemampuan daya liputan, yaitu TV, radio dan facsimile, film video, slide, poster, audio, tape, buku, modul, program belajar dengan komputer dan telpon.
- b. Media pembelajaran yang dapat di demonstrasikan dan di komunikasikan, yaitu media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara dan mesin belajar.
- c. Media pembelajaran berdasarkan ciri-ciri pisiknya yaitu grafis, gambar diam, gambar bergerak, rekaman suara.
- d. Media pembelajaran berdasarkan ukuran serta kompleks tidaknya alat dan perlengkapannya yaitu media audio, media proyeksi, televisi, video, komputer.<sup>3</sup>

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Sebagai contoh media audio visual, merupakan media yang mengajarkan topik-topik pembelajaran yang bersifat verbal seperti pengucapan makharijul huruf. Untuk pengajaran Al-Quran Hadis, media ini tergolong tepat karena bila secara langsung diberikan tanpa media sering terjadi ketidaktepatan dalam pengucapan pengulangan dan sebagainya. Pembuatan media audiovisual ini termasuk mudah, hanya membutuhkan alat perekam dan narasumber atau download di internet aplikasi misyary per ayat.

Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi peserta didik. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong peserta didik untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

---

<sup>2</sup> Riyana Cepi, *Media Pembelajaran*, h. 128

<sup>3</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran* (Cet 1 : Yogyakarta, 2016) h. 17-18

Ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media, antara lain; biaya, ketersediaan fasilitas pendukung, kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan, untuk dirubah, waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan, dan kegunaan.

Akhir-akhir ini dikembangkan media dalam suatu konsepsi teknologi pembelajaran yang memiliki ciri: (a) berorientasi pada sasaran, (b) menerapkan konsep pendekatan sistem, dan (c) memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Sehingga aplikasi media dan teknologi pendidikan, bisa merealisasikan suatu konsep “*teaching less learning more*”. Artinya secara aktifitas fisik bisa saja aktifitas kegiatan guru di kelas dikurangi, karena ada sebagian tugas guru yang di delegasikan pada media, namun tetap mengusung tercapainya produktifitas belajar siswa.

Pelajaran tidak sekedar menerawang pada wilayah abstrak, melainkan sebagai proses empirik yang konkrit yang realistik serta menjadi bagian dari hidup yang tidak mudah dilupakan.

### Media Audiovisual dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis.

#### a). Pengertian Media Audiovisual

Media audio berasal dari kata *audible*, yang artinya suara yang dapat di dengarkan secara wajar oleh telinga manusia. Media audio merupakan alat bantu yang digunakan dengan hanya bias mendengar saja. Media ini membantu para peserta didik agar dapat berfikir dengan baik, menumbuhkan daya ingat serta mempertajam pendengaran.<sup>4</sup>

Media Visual artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca"indera mata. Media visual ( image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat<sup>5</sup> siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan AudioVisual adalah dapat di dengar dan dilihat (alat pandang dengar).<sup>6</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa media pembelajaran *audiovisual* adalah perantara atau alat peraga yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan (gambar) dan pendengaran (suara).

Jadi media audio visual adalah alat (sarana) komunikasi yang dapat didengar dan dilihat dengan indra pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Hal ini sejalan pula dengan pandangan Islam sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl/16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ  
٧٨

Terjemahnya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, h. 50

<sup>5</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 89

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 100

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 2005), h. 375.

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual (pendengaran dan penglihatan) memiliki keunggulan bagi manusia untuk mengetahui sesuatu atau ilmu pengetahuan.

### **Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik. Salah satu alasan tersebut berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, antara lain:

Manfaat penggunaan media pembelajaran adalah untuk mendemonstrasikan konsep yang abstrak ke dalam bentuk visual. Dalam proses pembelajaran media pembelajaran berfungsi:

- 1) Menyeragamkan penyampaian materi.
- 2) Pembelajaran lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran lebih interaksi.
- 4) Efisiensi waktu dan tenaga.
- 5) Meningkatkan kalitas hasil belajar.
- 6) Belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.
- 7) Menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar.
- 8) Meningkatkan peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.<sup>8</sup>

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.<sup>9</sup> Salah satu teknologi dalam proses pengajaran itu adalah memilih media pembelajaran. Media pembelajaran menurut Rossi dan Breidle adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.<sup>10</sup> Media pembelajaran inilah yang akan membantu memudahkan siswa dalam mencerna informasi pengetahuan yang disampaikan. Media pembelajaran menurut karakteristik pembangkit rangsangan indera dapat berbentuk Audio (suara), Visual (gambar), maupun Audio Visual.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik. Salah satu alasan tersebut berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, antara lain:

- a) Proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa.
- b) Bahan pengajaran akan lebih mudah difahami oleh siswa.
- c) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi. Dengan media proses pembelajaran tidak akan bersifat verbalistik.

---

<sup>8</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konseptual (inovatif)*, (Cet. V; Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 51

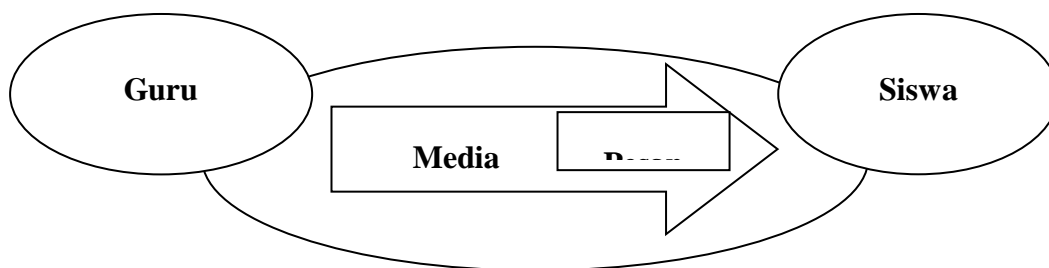
<sup>9</sup> Syiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 136

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, cet.4, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 204

- d) Siswa akan dapat melakukan aktivitas, karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga dapat mengamati, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Dengan demikian, penggunaan media Audiovisual dalam pembelajaran, merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Profesionalisme guru bisa terwujud ketika guru memiliki keterampilan dan motivasi untuk menjadikan media sebagai alat bantu yang unggul dalam pembelajaran. Dalam proses pendidikan faktor yang menentukan adalah proses pembelajaran, sedangkan dalam proses pembelajaran penggunaan media yang unggul memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian keunggulan media sebagai alat bantu pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Penggunaan media dalam pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, seperti yang tergambar berikut:



### ***Bentuk Media Audiovisual dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Bone.***

Media Audiovisual merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Media mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistik. Penyediaan perangkat media merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar.

Media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti: media cetak dan media rancangan. Media visual, audio dan audiovisual. Klasifikasi media pembelajaran sebagai berikut:

1. Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya filmstrip, *micro projection*, papan tulis, bulletin board, gambar-gambar, ilustrasi, poster, peta dan globe.
2. Alat-alat yang bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar misalnya; *phonograph record*, transkripsi *electris*, radio, rekaman pada *tape recorder*.
3. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televise, benda-benda tiga dimensi yang biasanya diperutunkukkan, misalnya model, *spicemens*, bak pasir, peta *electris*, koleksi diorama.
4. Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.

Ada beragam jenis media pembelajaran qur'an hadis yang dimiliki MAN 1 Bone, baik benda aslinya, tiruannya, yang sederhana sampai yang canggih, diberikan dalam kelas atau di luar kelas. Ada pula berupa bidang dua dimensi (gambar), bidang tiga dimensi (ruang), animasi/flash (gerak), video (rekaman atau simulasi). Selain itu

<sup>11</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), h.77

media pengajaran yang berupa teknologi pun dimiliki oleh MAN 1 Bone seperti OHP dan Jaringan Internet.

Media pembelajaran sederhana dapat dibuat dari bahan-bahan sederhana seperti kardus. Bisapula memanfaatkan software komputer yang dapat menciptakan media pembelajaran.

Sebagaimana komentar guru bahwa dia banyak menggunakan media pengajaran dengan bahan bekas, contoh mengajar materi bacaan, maka media yang digunakan adalah minta anak-anak untuk mencari kardus bekas untuk membuat media dengan cara menulis potongan-potongan ayat dan terjemahnya.<sup>12</sup>

Bagi guru MAN 1 Bone yang belum memiliki kemampuan untuk menciptakan media pembelajaran berbasis TIK maka guru menggunakan media buatan sendiri atau memanfaatkan hasil media yang telah diciptakan oleh rekan-rekan sejawat yang lain.

Sebagaimana komentar guru yang mengatakan bahwa sebenarnya sebagai guru tidak perlu pusing dengan pengadaan media pengajaran, karena dapat dibuat dan bahkan bisa dibuat dari bahan lokal.<sup>13</sup>

Dari komentar tersebut menandakan bahawa guru MAN 1 Bone tidak kewalahan dalam pengadaan media pengajaran. Secara khusus diantara guru MAN 1 Bone bahkan ada yang mengeksplorasikan kemampuan pencarian informasi melalui internet, jadi guru mendapatkan beragam media pengajaran pembelajaran berbasis TIK yang bisa dipergunakan secara cuma-cuma.

Misalnya animasi atau lebih akrab disebut dengan film animasi, adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Dengan bantuan komputer dan grafika komputer, pembuatan film animasi menjadi sangat mudah dan cepat. Bahkan ada guru hanya bermodalkan flash disk saja. Yakni dengan cara hanya mengcopi dari internet lalu diputarkan kepadapeserta didik yang sesuai dengan materi pelajaran.

Seperti komentar guru, bahwa dalam mengajar Al-Quran Hadis sangat dibantu oleh media pengajaran yang berupa media audio visual gerak berupa cerita berupa animasi yang *downloads* dari internet, contoh vidio yang berhubungan dengan materi, memperlihatkan terlebih dahulu sambil menjelaskan baru minta salah seorang pesrta didik mendengar dan mengamati, lalu di deskripsikan baru di kritik sama teman ketika masih ada yang harus diperbaiki, dan sebagai guru tetap memberikan penguatan.<sup>14</sup>

Dengan demikian tidak ada alasan bagi guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar guna menjamin mutu pembelajarannya. Media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat membantu siswa supaya terjadi proses belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan siswa akan dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan lebih baik.

Namun demikian karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Sebagai contoh media audio, merupakan media auditif

---

<sup>12</sup>Fitriani, Guru MAN 1 Bone, Wawancaraoleh penulisdidi MAN 1 Bone, 23 Agustus 2017.

<sup>13</sup>Muh. Yahya, Guru MAN 1 Bone, Wawancaraoleh penulisdidi MAN 1 Bone, 23 Agustus 2017.

<sup>14</sup>Muh. Yahya, Guru MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 23 Agustus 2017.

mengajarkan topik-topik pembelajaran yang bersifat verbal seperti pengucapan (*pronunciation*) bahasa asing seperti bahasa inggeris, bahasa arab dan Al-Quran hadis. Untuk pengajaran al-Quran hadis media ini tergolong tepat karena bila secara langsung diberikan tanpa media sering terjadi ketidaktepatan dalam pengucapan pengulangan dan sebagainya. Pembuatan media audio ini termasuk mudah, hanya membutuhkan alat perekam dan narasumber. sementara itu pemanfaatannya menggunakan alat yang sama pula.

Salah seorang guru berkomentar bahwa sangat berbeda semangat dan antusias serta perhatian peserta didik ketika ada media pengajaran pada saat mengajar dengan hanya menggunakan metode ceramah saja dan menggunakan papan tulis dan buku.<sup>15</sup>

Lebih lanjut dikatakan bahwa hanya saja guru dalam menentukan media atau biasa disebut media pengajaran harus pintar-pintar memilih karena ada yang membutuhkan keahlian, misalnya laptop yang menggunakan power poin dan in fokus tidak semua guru mampu menggunakannya.<sup>16</sup>

Ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media, antara lain biaya, ketersediaan fasilitas pendukung, kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk dirubah, waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan, dan kegunaan.

Ada beberapa jenis media yang dimiliki MAN 1 Bone sebagai berikut;

KELOMPOK MEDIA		MEDIA INSTRUKSIONAL
1.	Audio	♦ Laptop, speaker.
2.	Cetak	♦ buku teks terprogram ♦ buku pegangan/manual ♦ buku tugas
3.	Audio – Cetak	♦ buku latihan ♦ gambar/poster
4.	Proyek Visual Diam dengan Audio	♦ film rangkai suara
5.	Visual Gerak dengan Audio	♦ Tv/video/vcd/dvd
6.	Benda	♦ benda nyata ♦ model tiruan (kliping)
7.	Komputer	media berbasis komputer; <i>book nate, in focus.</i>

Berdasarkan klasifikasinya karakteristik masing-masing media pembelajaran dapat dijelaskan kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh guru MAN 1 Bone sebagai berikut.

Kelebihan media Gambar/Foto yang selama ini dirasakan oleh guru Al-Quran hadis bahwa dengan menggunakan gambar maka materi yang sifatnya kongkrit, lebih realistis dibandingkan dengan media verbal. Bahkan dapat memperjelas suatu masalah. Selain itu kelebihannya adalah murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya sehingga guru cukup punya waktu untuk mengajar dan menjelaskan.

<sup>15</sup>Wahyu, Guru MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 25 Agustus 2017.

<sup>16</sup>Sahruman, Guru MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 25 Agustus 2017.

Selain kelebihan media gambar ada beberapa kelemahan yang dimiliki pula yakni media gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata apa lagi ketika ukurannya sangat kecil dan tidak mampu dilihat oleh siswa secara keseluruhan dalam kelas artinya terbatas untuk kelompok besar hanya dilihat oleh sebagian siswa saja.

Demikian halnya media pembelajaran yang berupa gambar yang sederhana yang berisi tentang gambar-gambar keterangan-keterangan, daftar-daftar dan sebagainya yang biasa disebut dengan bagan. Bagan digunakan untuk memperagakan pokok-pokok isi bahan secara jelas dan sederhana misalnya guru MAN 1 biasanya menggunakan bagan ini pada saat menjelaskan materi bacaan yang menjelaskan kaidah-kaidah tajwid yang terdapat dalam ayat. Kelebihan penggunaan media ini adalah materi semakin jelas.

Salah satu alat atau media pembelajaran dalam penyajian untuk proses pembelajaran yang sering digunakan adalah: “papan tulis, dan *white board*”. Kedua media ini dapat dipakai untuk penyajian: tulisan-tulisan, sket-sket gambar-gambar dengan menggunakan spidol *white board* baik yang berwarna ataupun tidak berwarna.

Khusus pada MAN 1 Bone, penggunaan papan tulis yang menggunakan spidol tidak bisa dihilangkan karena bertujuan untuk membantu guru kaligrafi dalam menulis. Dari proses pembelajaran itu guru menggunakan spidol dengan berbagai ukuran dan ketebalan spidol untuk mendapatkan beragam model tulisan kaligrafi pula.

Salah seorang guru mengaku menggunakan Peta (*flip cahrt*) adalah lembaran kertas yang berisikan bahan pelajaran, yang tersusun rapi dan baik. Penggunaan ini dianggap sangat efektif karena dapat menghemat waktunya untuk menulis di papan tulis. Lembaran kertas yang sama ukurannya dijilid jadi satu secara baik agar lebih bersih dan baik. Pada saat mengajar *flip cahrt* ini digunakan yang memuat informasi yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan di bahas. Penggunaan *flip cahrt* ini juga memerlukan keterampilan khusus karena kekurangannya ukurannya terbatas sehingga guru perlu meniasati dengan menggunakan strategi mengajar dengan menguasai kelas.

Sebagaimana komentar salah seorang guru bahwa menggunakan *flip cahrt* dengan strategi jarang duduk dikursi guru, perlu keliling mendekati peserta didik dengan menggunakan *flip cahrt* sambil menjelaskan.<sup>17</sup> Secara jelas diuraikan bahwa tentunya *flip cahrt* tersebut harus disesuaikan dengan jumlah dan jarak maksimum siswa melihat dan direncanakan tempat yang sesuai di mana dan bagaimana *flip cahrt* tersebut ditempatkan.<sup>18</sup>

Uraian tersebut di atas lebih banyak menggunakan media yang tidak bergerak. Namun pada MAN 1 Bone juga menggunakan jenis gambar mati yang diproyeksikan pula. Jenis-jenis media gambar mati yang diproyeksikan yang dimiliki MAN 1 Bone yaitu: *Overhead Projector* (OHP) dan *Overhead Transparance* (OHT) yang digunakan untuk memproyeksikan transparan ke arah layar yang jaraknya relatif pendek, dengan hasil gambar/tulisan yang cukup besar. Menurut sebagian guru mengungkapkan bahwa proyektor digunakan oleh guru MAN 1 Bone di depan kelas sudah lama yang menjadi alat komunikasi antara guru dengan siswa.

---

<sup>17</sup>Wahyu, Guru MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 28 Agustus 2017.

<sup>18</sup>Wahyu, Guru MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 28 Agustus 2017

### ***Penerapan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Al Quran Hadis diMAN 1 Bone.***

#### 1. Penerapan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis.

Penerapan Media Audiovisual dapat dicapai dengan baik apabila dilakukan melalui pendidikan didalam kelas yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar yang berbasis komputer.

Disini seorang guru mata pelajaran diketahui dapat mentransfer ilmu dengan menerapkan melalui media audio visual berupa tampilan gambar dan suara yang dapat memberikan motivasi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam penyampaian pembelajaran juga disertai dengan contoh nyata suatu kejadian yang pernah terjadi, seperti hikayat atau kisah-kisah terdahulu dan saat ini apabila ada yang terkandung dalam buku pelajaran. Dari pembelajaran seperti inilah motivasi bisa tertanam dalam pribadi anak didik dengan penuh keyakinan.

Penerapan media audiovisual untuk menumbuhkan Motivasi Belajar, pada pelajaran Al-Quran hadis tentunya mempunyai proses yang harus dilakukan dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal tersebut maka proses penerapan media audiovisual untuk menumbuhkan Motivasi belajar pada pelajaran Al-Qur'an hadis, dapat dilakukan dengan menampilkan Film Pendek/short film yang videonya tersebut diacukan pada penggunaan LCD Projector, laptop, dan Speaker kecil yang mana guru sebagai penyampainya sedikit menggunakan metode ceramah yang dirasa guru sangat efektif dalam penyampaian materi yang terkait dengan penerapan media audio visual dalam kelas. Dan dengan digunakannya metode ceramah ini, guru merasa lebih yakin bahwa siswa benar-benar mampu memahami materi-materi yang disampaikan di bandingkan dengan siswa yang hanya disuruh untuk membaca saja.

Penerapan media audiovisual pada pelajaran Al-Quran hadis pada siswa MAN 1 Berdasarkan data hasil wawancara yang diperkuat dengan observasi dan dokumen pembelajaran bahwa penerapan media audiovisual pada pelajaran Al-Quran Hadis pada MAN 1 Bone adalah sebagai berikut: Ketika mengajar tentang ayat dan hadis tentang menghormati dan mematuhi orang tua dan guru, dengan kompetensi dasar: Membaca Surah al-Isra' {17}: 23-24, surah Luqman {31}: 13-17 dengan indikator: Membaca, menghafal dan mengetahui isi kandungannya. Untuk mewujudkan kompetensi dasar dan indikator tersebut, maka dalam kegiatan inti pembelajaran terlihat beberapa alternatif pembelajaran seperti: membaca besar (*reading aloud*), tanya jawab, kartu indeks (*card sort*) dan membaca (*manual reading*). Sementara itu pula berbasis media audio visual yang digunakan untuk memaksimalkan penerapan media audio visual tersebut terdiri dari laptop dan LCD.

Berdasarkan pengamatan pada materi lain yaitu pada kelas XI tentang kompetensi dengan indikator: Dapat melafalkan ayat dan hadis tentang hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru dan dapat menggambarkan perilaku hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari terlihat alternatif strategi yang diterapkan yaitu alternatif strategi *reading aloud* (membaca nyaring), *tanya jawab* dan *complete in the blank* (melengkapi jawaban) dengan berbasis media yang dipakai yaitu video, audio, stick, spidol dan kertas karton. Berdasarkan pengamatan pada materi lain yakni pada kelas XI tentang kompetensi dasar: Membaca Q.S. A-Isra': 23-24 dengan indikator: Melafalkan Q.S. Al-Isra': 23-24 dan menghafalkan. Terlihat alternatif strategi yang diterapkan yaitu alternatif strategi *make a match* dan *reading a load* dengan berbasis

media yang dipakai yaitu audio/video, LCD, *card sort* (kartu indeks) dan karton. dasar: Terbiasa berperilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat jelas bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada saat observasi, terlihat pengajar telah melakukan tahapan dengan baik.

Untuk penerapan media audiovisual dalam memotivasi siswa pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis dilakukan melalui proses sebagai berikut:

#### 1. Mempersiapkan Alat

Persiapan memang hal yang sangat diperlukan dalam proses penerapan media ini, terutama media yang diperlukan siswa di kelas. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Fitriani, selaku guru mata pelajaran Al-Quran Hadis kelas X dan ketika peneliti menanyakan proses yang dilakukan dalam penerapan media audiovisual yaitu dengan terlebih dahulu mempersiapkan media yang akan digunakan, meliputi laptop kemudian speaker aktif kecil lalu dengan adanya LCD projector yang ada dikelas.<sup>20</sup>

Lalu mengenai penggunaan alat seperti Laptop, LCD, dan speaker kecil Berikut hasil wawancara dengan Narasumber:

Mengenai alat yang berupa komputer laptop kemudian LCD projector dan speaker kecil adalah agar peserta didik tersebut mampu untuk mendengar dan melihat secara gambar nyata apa yang di sajikan, selebihnya juga alat tersebut sangat praktis digunakan dan umum dalam proses belajar mengajar dalam hal Media ini.

Hal yang demikian sangat diperlukan untuk mengawali pembelajaran dengan menggunakan penerapan media audio visual, karena media yang digunakan adalah media yang berbasis audio artinya suara dan visual artinya gambar, jadi yang sangat perlu dipersiapkan adalah laptop sebagai alatnya, LCD, proyektor dan speaker kecil. Hal tersebut sudah sangat tepat untuk menyampaikan materi audio visualnya. Media ini memegang erat yang sangat penting dalam proses belajar. Media audiovisual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan.

Sedangkan Menurut Muh. Yahya, mengatakan bahwa dalam menyiapkan alat berupa Laptop, LCD, Proyektor, Speaker sangatlah mudah di dapatkan, terutama di kelas-kelas CI, memang sudah ada LCD, Proyektor yang disiapkan di kelas karena sudah menjadi milik kelasnya. Saya hanya membawa laptop dan speaker kecil untuk penguat suara supaya siswa lebih tertarik dan berminat mengikuti pelajaran, terutama di jam-jam terakhir.<sup>21</sup> Seringkali juga guru menggunakan papan tulis atau tembok sebagai layar proyektor kalau di kelas tersebut tidak tersedia proyektor. Mengenai alat yang digunakan berupa laptop, LCD, Projector dan Speaker kecil adalah agar siswa tersebut mampu untuk mendengar dan melihat secara gambar nyata apa yang disajikan, selebihnya juga alat tersebut sangat praktis digunakan dan umum dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>19</sup>Muh. Yahya, Guru Al-Qur'an hadis MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 21 Agustus 2017.

<sup>20</sup>Fitriani, Guru Al-Qur'an hadis MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 21 Agustus 2017.

<sup>21</sup>Muh. Yahya, Guru Al-Qur'an Hadis MAN 1 Bone, wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 21 Agustus 2017

## 2. Menyiapkan materi ajar

Materi ajar adalah hal yang sangat penting untuk di aplikasikannya dalam proses penerapan media audio visual.

Mengenai materi ajar yang akan disajikan pada proses belajar mengajar tersebut adalah yang sesuai dengan media audiovisual yang tersedia, sebagaimana diungkapkan oleh Fitriani, mendownload semisal film pendek atau video dari internet yang berhubungan dari materi yang akan disampaikan pada materi ini, selain film pendek atau semacam video. Kemudian memasukkan materi-materi pembelajaran ke Power point agar nanti mudah ada penjelasannya, sewaktu akan memberikan atau menampilkan tampilan LCD seperti ini sebaiknya membuat materi terlebih dahulu.<sup>22</sup>

Alasan memilih power point ini karena disini materi bisa di desain dengan huruf-huruf unik sehingga akan menarik daya tarik siswa, tetapi tak mendesain dengan seperti anak TK, kalau soal suaranya, dibantu dengan speaker kecil itu pada saat pemutaran film atau video yang sudah didownload. Kalau masalah atau tentang apa yang disampaikan pada saat pembelajaran di dalam kelas adalah memberikan penjelasan tentang materi apa yang akan disampaikan nantinya, memasukkan metode pembelajaran dengan masukan atau sedikit ceramah agar peserta didiknya nanti memahami yang disajikan dalam pembelajaran tersebut. Lalu peserta didik ketika sudah memahami betul dari apa yang akan disampaikan guru tersebut maka proses Penerapan dimulai dalam pembelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Yahya, dalam menyiapkan materi bahan ajar terlebih dahulu melihat indikator dan tujuan pembelajaran kemudian membuat materi yang bisa di masukkan ke media audio visual, misalnya indikator dari materi kelas XI: siswa dapat membaca ayat dan hadis dengan fasih, maka digunakan program tajwid, *Qur'an word*, misyary per ayat, dan *al-Kutub al-Tis'ah* dengan cara menampilkan ayat dan hadis di layar proyektor, kemudian memperdengarkan bacaan.<sup>23</sup> Maka peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar karena adanya tampilan baru dalam menyampaikan materi Al-Qur'an Hadis.

## 3. Penyampaian Materi

Dalam pemaparan mengenai penyampaian materi proses penerapannya Fitriani juga mengatakan bahwasannya proses atau cara dalam penerapannya membutuhkan metode dalam penyampainnya ini yang sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Dalam pembelajaran Al-Quran hadis guru di MAN 1 selalu menggunakan MS *Power Point* untuk menggunakan tampilan pembelajaran yang audio visual dengan tampilan- tampilan yang unik agar anak termotivasi untuk belajar. Mengingat pelajaran Al-Quran hadis belum diminati dari banyak kalangan siswa karena masalah kesulitan dalam membacanya.

Penggabungan antara suara dan gambar (audiovisual) menerapkan tampilan film pendek atau *short film* dan vidio yang di ambil dari internet yang benar-benar berhubungan dengan materi pelajaran gunanya untuk selain memberikan materi

---

<sup>22</sup>Fitriani, Guru Al-Qur'an Hadis MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 21 Agustus 2017.

<sup>23</sup>Muh. Yahya, Guru Al-Qur'an Hadis MAN 1Bone, wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 21 Agustus 2017.

berupa penjelasan berupa kandungan ayat Al-Quran dan hadis, mendorong tumbuhnya motivasi siswa.

Walaupun di MAN 1 sudah dilengkapi dengan jaringan internet namun tetap saja ada kendala yang dialami dalam penerapan media audio visual berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi:

Salah satunya adalah lingkungan keluarga, karena pada dasarnya anak yang sekolah disini itu memiliki latar belakang orang tua yang berbeda, ada yang keluarganya taat shalat dan ada yang keluarganya tidak shalat. Dan yang menjadi salah satu kendala dalam hal ini yaitu, apabila terdapat peserta didik yang berasal dari keluarga yang latar belakangnya tidak rajin shalat, sangat sulit karena mau diajarkan tentang shalat yang benar, bacaan yang benar kalau dirumah tidak sering di terapkan karena tidak adanya dorongan dari keluarga maka apalah guna pasti akan lupa lagi. Dan sebenarnya tidak banyak, ada anak yang sekolah disini itu kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua karena kebanyakan orang tua siswa kerja di kampung. Sehingga si anak dititipkan kepada nenek atau kakeknya, bahkan ada yang dititipkan di Panti Asuhan. Sehingga tidak mendukung untuk terlalu mengawasi perkembangan si anak maka anak pun jadi kurang terurus.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, kebanyakan peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang memahami ilmu teknologi dan tidak memiliki laptop. Di sekolah pun sudah kelihatan, ketika ada peserta didik yang diberikan tugas *MS Power Point* masih banyak peserta didik yang belum bisa mengoperasikan laptop, maka dari itu peneliti berharap kepada guru-guru khususnya guru Al-Quran hadis untuk selalu terus mengontrol dan membiasakan peserta didiknya menggunakan laptop atau komputer terkait dengan materi audio visual siswa baik di sekolah maupun di rumah.

### ***Kontribusi Media audio Visual dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Bone.***

#### **1. Motivasi Belajar Peserta didik di MAN 1 Bone meningkat.**

Salah satu kontribusi yang diberikan guru mata pelajaran Al-Quran Hadis tentang penerapan media audiovisual adalah meningkatkan motivasi peserta didik. Motivasi tersebut dapat dibagi menjadi 2 yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan wawancara salah seorang guru Al-Quran Hadis bahwa motivasi yang diberikan kepada peserta didik adalah jenis motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri manusia, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luardiri manusia.<sup>25</sup> Akan tetapi lebih menekankan pada motivasi intrinsik. Karena motivasi intrinsik adalah motivasi yang paling baik jika dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Kalau motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri maka dorongan-dorongan itu tidak mengenal lelah, tidak mengenal batasan waktu, selalu berusaha hingga kebutuhannya siswa tercapai.

---

<sup>24</sup>Sahruman Guru Al-Qur'an Hadis MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 21 Agustus 2017.

<sup>25</sup>Hasil Observasi di MAN 1 Bone, tanggal 22 Agustus 2017.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Quran Hadis kelas X ketika peneliti menanyakan tentang penggunaan motivasi tersebut:

Sebelum kebutuhannya tercapai dia tidak akan berhenti berusaha, diusahakan bagaimanapun sulitnya. Karena ia merasa sesuatu yang dilakukannya sangat dibutuhkannya. Walau tanpa diiming-imingi hadiah ia akan tetap melakukannya. Adapun jenis motivasi intrinsik yang guru berikan dengan cara: menciptakan kondisi dan situasi yang menyenangkan untuk mengajak anak giat belajar dan memperhatikan pelajaran yang saya ajarkan. Motivasi ini diberikan diawal sebelum pelajaran dimulai. Tetapi terkadang juga memberikan jenis motivasi ekstrinsik supaya anak-anak lebih antusias lagi dalam meningkatkan prestasi belajarnya.<sup>26</sup>

Dalam pengaplikasian Motivasi tersebut dalam proses Belajar Dengan menggunakan Media audio visual adalah jenis motivasi ekstrinsik yang diberikan dengan cara: memberikan ganjaran berupa pujian, penghormatan, hadiah, hukuman, persaingan/kompetisi. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang bagus karena dengan motivasi tersebut maka dapat mencapai tujuan. Karena tidak ada paksaan dari pihak manapun. Walau tanpa dikasih hadiah, tetap melakukannya sampai tujuan itu tercapai yaitu prestasi belajar siswa meningkat. Dan siswa juga senang dengan jenis motivasi tersebut.

Dengan memotivasi semacam ini dalam pembelajaran Al Quran Hadis, memang hal ini adalah cara yang tepat bagi guru untuk memotivasi siswa agar mengenal dengan mata pelajaran ini, apalagi ini adalah mata pelajaran yang memang kurang disukai peserta didik karena sulit membaca alqur'an ataupun karena hafalan. Guru mengolah materi untuk disajikan dalam pembelajaran Al-Quran hadis adalah dengan menampilkan gambar serta suara, ya mungkin tergantung dengan materi yang saat itu, dan hasilnya memang cukup luar biasa, dilihat dari segi keaktifan juga ada hasil baiknya ketika dari hasil ulangan menunjukkan hasil yang baik.

Memang terlihat tentang daya tarik peserta didik terhadap bidang mata pelajaran yang disampaikan oleh Guru tanggapannya berbeda-beda, namun ada langkah-langkah yang tepat untuk membuat setidaknya peserta didik itu suka dengan mata pelajaran tersebut, dan salah satunya adalah dengan Memotivasi peserta didik, cara memotivasi memang sangat bervariasi caranya, salah satunya dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Media audiovisual.

Melalui pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa jenis motivasi yang digunakan adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Akan tetapi guru Al Quran Hadist lebih menekankan pada motivasi intrinsik daripada motivasi ekstrinsik, karena motivasi intrinsik lebih baik bila dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Walau demikian pemberian jenis motivasi ekstrinsik tetap dilakukan walau hanya kadang-kadang.

Pemberian motivasi ekstrinsik hanya dilakukan jika siswa kurang semangat dalam mengikuti materi bacaan, karena siswa cenderung malas membaca. Ketika memberikan motivasi ekstrinsik dengan cara memberikan ganjaran berupa pujian, penghormatan, hadiah, hukuman persaingan/kompetisi membuat siswa menjadi senang dan berebut untuk mendapatkan hasil yang bagus. Pada pelaksanaan pemberian jenis motivasi ini yaitu jenis motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, khususnya di MAN 1 Bone pada mata pelajaran Al Quran Hadis ini ternyata dalam pelaksanaannya sering dilakukan sebelum pelajaran dimulai, setelah selesai pelajaran dan terkadang juga

---

<sup>26</sup>Fitriani, Guru Al-Qur'an Hadis MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 21 Agustus 2017.

diberikan di tengah-tengah ketika pelajaran sedang berlangsung. Pemberian motivasi ekstrinsik hanya dilakukan jika siswa kurang semangat dalam mengikuti mata pelajaran Al-Quran hadis terutama pada materi bacaan, karena siswa memang agak kurang memahami benar cara membaca Al-Quran dengan cara yang tepat.

2. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Setelah guru menggunakan media audiovisual pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Bone, hasil belajar mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar juga diikuti oleh peningkatan daya serap peserta didik dalam menerima pelajaran. Serta peningkatan prosentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Penjelasan diatas disimpulkan bahwa penghambat dari penerapan media audio visual dalam pembelajaran Al Quran Hadis adalah peserta didik yang kurang memahami isi materi yang disampaikan guru, atau hanya sekilas yang mereka tangkap, namun demikian peserta didik sangat termotivasi dengan materi yang disajikan oleh guru mata pelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran ketika peneliti bertanya tentang pendorong apa yang memotivasi peserta didik untuk lebih semangat dalam pelajaran ini :

- a. Guru menggunakan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik untuk meningkatkan Motivasi siswa terhadap pelajaran yang disampaikan melalui Media Audio visual.
- b. Siswa semakin termotivasi dengan penyampaian guru dengan menggunakan Media Audiovisual
- c. Dalam pelaksanaan pemberian jenis motivasi intrinsik dan jenis motivasi ekstrinsik ternyata dalam pelaksanaannya sering dilakukan sebelum pelajaran dimulai, setelah pelajaran selesai, dan terkadang juga dilakukan di tengah-tengah pelajaran ketika pelajaran sedang berlangsung.
- d. Prestasi belajar siswa khususnya materi pelajaran Al-Quran Hadis mempunyai dampak yang positif dan dapat meningkat setelah adanya jenis motivasi intrinsik yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Al-Quran.<sup>27</sup>

Setelah menyajikan data diatas tentang bagaimana proses penerapan media Audiovisual maka dapat dilihat bahwsannya Guru dan peserta didik sangat terbantu dengan cara penerapannya yang sedemikian, sehingga siswa cenderung lebih senang belajar mata pelajaran Al-Quran Hadis di kelas masing-masing. Selain itu dapat dilihat motivasi apa sehingga anak mau belajar Al-Qur'an Hadis dengan penerapan Media Audiovisual? Untuk mengetahui hal ini dapat dari hasil wawancara dari bidang guru Mata pelajaran Al-Quran Hadis.

Bahwasannya guru harus memberikan suatu hal kepada peserta didik agar mendorong kemauan peserta didik semisal Memberi tawaran nilai tambahan Hal semacam ini akan mendorong siswa untuk rajin belajar sebelum mengerjakan soal ulangan ataupun soal-soal yang lain, yang diberikan dari guru berupa tulisan ataupun lisan, guru mata pelajaran Al-Quran Hadis biasanya memberi nilai tambahan untuk peserta didik yang mengerjakan soal mendapat nilai yang sedemikian. Untuk mengetahui bahwsannya memberikan nilai tambahan akan mempengaruhi motivasi

---

<sup>27</sup>Fitriani, Guru Al-Quran Hadis MAN 1 Bone, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Bone, 23 Agustus 2017.

siswa, dan himbuan guru adalah siapa saja yang mendapat nilai bagus akan mendapat nilai tambahan.

media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi peserta didik dan memperbarui semangat mereka...membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa sertamenghidupkan pelajaran.

#### IV. KESIMPULAN

1. Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang dapat diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi. Ada beragam jenis media pembelajaran qur'an hadis yang dimiliki MAN 1 Bone, baik benda aslinya, tiruannya, yang sederhana sampai yang canggih, diberikan dalam kelas atau di luar kelas. Ada pula berupa bidang dua dimensi (gambar), bidang tiga dimensi (ruang), animasi/flash (gerak), video (rekaman atau simulasi). Selain itu media pengajaran yang berupa teknologi pun dimiliki oleh MAN 1 Bone seperti OHP dan Jaringan Internet. Media pembelajaran sederhana dapat dibuat dari bahan-bahan sederhana seperti kardus. Bisapula memanfaatkan software komputer yang dapat menciptakan media pembelajaran.
2. Penerapan Media Audiovisual dapat dicapai dengan baik apabila dilakukan melalui pendidikan didalam kelas yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar yang berbasis komputer. Penerapan media audiovisual untuk menumbuhkan Motivasi Belajar, pada pelajaran Al-Quran hadis tentunya mempunyai proses yang harus dilakukan dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal tersebut maka proses penerapan media audiovisual untuk menumbuhkan Motivasi belajar pada pelajaran Al-Qur'an hadis, dapat dilakukan dengan menampilkan Film Pendek/short film yang videonya tersebut diacukan pada penggunaan LCD Projector, laptop, dan Speaker kecil yang mana guru sebagai penyampainya sedikit menggunakan metode ceramah yang dirasa guru sangat efektif dalam penyampaian materi yang terkait dengan penerapan media audio visual dalam kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asnawir dan Basyiruddin, *Media Pembelajaran* Jakarta: Ciputat Pers, 2001.
- Arief Sudirman, *Media Pendidikan, Pengembangan dan pemamfaatan*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Aqib Zainal, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konseptual (inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Aswan Zain, Syiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Cepi Riyana, *Media Pembelajaran Modul* Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2006.
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran* Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007.

Sadiman Arief S, *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemamfaatan*, Jakarta: Rajawali 1990

Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007.

Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2011

## **Pengaruh Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia terhadap Efektivitas Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone**

**Rosni**

**Guru MAN 1 Bone**

**rosnibone1@gmail.com**

### **Abstract**

This study discusses the influence of technical learning techniques based on the effectiveness of Islamic culture history in Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone. The research is a qualitative empirism study. The approaches used include; Normative, pedagogical, psychological, sociological, and historical theological approaches. While the method of data collection used in this research is Field Research (field research) is data collection in a direct way to the field (research object) to obtain concrete data about the problems that will be discussed In several ways: observation, interviews and documentation. The results showed that the level of multimedia usage of the teacher concerned (Muh. Arkam) is high because the teacher always uses multimedia-based learning techniques (various media) in the study of the history of Islamic culture. Although the learning media that existed in Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone is still limited, but the teachers in question still use the existing media while providing their own laptop to be carried on learning because using laptops, LCD and Playing slide movies greatly supports the learning process. With the teacher's initiative and sense of responsibility, the study of the history of Islamic culture taught by Mardiana is more effective because the teachers are using multimedia-based learning techniques (using various Media) in learning such as books/modules, whiteboards, laptops, LCD, power points (which contain writings and drawings), Atlas and movie slides so that students demonstrate a better enthusiastic or passionate learning because learning becomes more creative and interesting.

### **Keywords**

Learning techniques, Multimedia, effectiveness, learning, history of Islamic culture

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam konteks konsepsi mengenai metode, menurut Sriyanti metode merupakan cara, teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran<sup>1</sup> sedangkan menurut Djamarah metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik dan bermakna bagi siswa dipengaruhi oleh berbagai unsur yang salah satunya adalah metode mengajar yang digunakan guru serta tersedianya berbagai sumber belajar dan media yang menarik dan mendorong siswa untuk belajar sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan kedua pendapat tersebut metode merupakan cara maupun tehnik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan bahan kepada siswa agar tercapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>1</sup>Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2003), h. 17.

<sup>2</sup>Aswan Zain Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 46.

Kedudukan metode menurut Djamarah, meliputi beberapa hal yakni:

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik artinya motivasi yang berasal dari luar diri siswa yakni dari guru. Dengan penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi siswa karena siswa tidak menjadi bosan sehingga meningkatkan gairah siswa untuk semangat dalam belajar.
- b. Metode sebagai strategi pengajaran artinya siswa yang diajar oleh guru terdiri atas beberapa karakter sehingga ada sebagian dengan mudah bisa menerima atau menyerap pelajaran dengan metode tertentu namun sebaliknya ada pula yang sulit menangkap pelajaran yang dimaksud dengan metode tertentu karenanya butuh strategi yang tepat dalam pengajaran dengan menggunakan cara-cara tertentu dan menggunakan komponen-komponen dalam pengajaran di antaranya adalah dengan menggunakan metode-metode yang ada namun tepat dalam penggunaannya.
- c. Metode sebagai alat mencapai tujuan artinya untuk mencapai tujuan dalam pengajaran tidak akan berhasil apabila semua komponen dalam pengajaran tidak terlibat karena itu metode sebagai salah satu komponennya dapat digunakan sebagai perantara antara siswa dengan sumber belajar.<sup>3</sup>

Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus berupaya untuk mencari metode atau media yang sesuai dengan kondisi siswa, disukai oleh siswa dan memiliki magnet yang menjadi daya tarik bagi siswa. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan memilih media pembelajaran yang tepat khususnya dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik, informatif dan interaktif, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi yang tersampaikan kepada peserta didik.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan betapa pentingnya media pembelajaran karena media pembelajaran membawa/membangkitkan rasa senang dan nyaman bagi siswa, memperbarui semangat, serta membantu pengetahuan pada siswa.

Penggunaan media dalam pembelajaran mempunyai nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka. Dua orang anak yang hidup di dua lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan tersebut.
- b. Pengamatan langsung oleh siswa di dalam kelas, seperti; obyek terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat. dapat maka dengan media dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang dicapai.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik. Penggunaan media seperti; gambar, film, model, grafik, dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang lain.

---

<sup>3</sup>Aswan Zain Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 72-74.

<sup>4</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 15-16.

- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar semakin timbul.
- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan siswa untuk belajar. Pemasangan gambar di papan bulletin, pemutaran film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu kearah keinginan untuk belajar.
- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran, dan lokasi. Di samping itu pula mengarah kepada generalisasi tentang arti kepercayaan suatu Kebudayaan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Berdasarkan hal di atas, penggunaan media dalam pembelajaran di kelas menuntut guru untuk mampu menggunakan serta mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakan, karena media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam menurut Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i merupakan salah satu salah satu pelajaran yang perlu menggunakan media dalam pembelajaran, karena sejarah kebudayaan Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan oleh siswa kebanyakan. Semua ini terjadi lantaran sifat guru yang terlalu monoton dalam mengajar, yang hanya menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran yang terkesan seadanya.<sup>6</sup> Dengan demikian, penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran diharapkan akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa teknik pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai sarana pembelajaran yang memudahkan terlaksananya kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran meliputi ruang belajar, media pembelajaran dan sumber belajar. Hal ini sebagaimana pendapat Azhar Arsyad yang menyatakan bahwa interaksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan belajarnya, di antaranya adalah efektivitas media pembelajarannya.<sup>7</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Sadiman bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat mengatasi sikap pasif dari siswa.<sup>8</sup> Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan diri siswa secara terencana, baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Pemanfaatan media pembelajaran secara optimal dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Sarana pembelajaran juga berpengaruh pada kinerja mengajar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sarana pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi: ruang kelas yang memadai, lengkap dan memadainya media pembelajaran, serta ketersediaan sumber-sumber belajar yang mendukung. Sarana pembelajaran secara umum dimaknai sebagai segala sesuatu yang mendukung kegiatan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teknik pembelajaran yang berbasis multimedia memiliki pengaruh terhadap efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

---

<sup>5</sup>Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, h. 14-15.

<sup>6</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i, *Media Pengajaran*, h. 2.

<sup>7</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 79.

<sup>8</sup>Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemafaatannya*, h. 17.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif empirisme. Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif empirisme, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dimana data yang dikumpul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara empirik/langsung.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif empirisme adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata (berasal dari wawancara, catatan, laporan, dokumen-dokumen, dan lain-lain) atau penulisan yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut. Tujuan penelitian kualitatif empirisme dalam penelitian ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena tentang efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan teknik pembelajaran berbasis multimedia di MAN 1 Bone. Adapun pendekatan yang digunakan mencakup; pendekatan teologis normative, pedagogis, psikologis, sosiologis dan historis. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data.<sup>10</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field research* (penelitian lapangan) yaitu pengumpulan data dengan cara langsung ke lapangan (objek penelitian) untuk memperoleh data kongkrit mengenai masalah yang akan dibahas melalui beberapa cara, yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

## III. PEMBAHASAN

### Taraf Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone

Melihat perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju, media yang digunakan dalam pembelajaranpun mengalami perkembangan yang semakin maju pula seperti macam-macam media yang disebutkan di atas. Akibatnya selain semakin canggih, media pembelajaranpun menjadi semakin banyak jenisnya sehingga pilihan media yang dapat digunakan, guru hanya tinggal menyesuaikan dengan fasilitas yang tersedia, karakteristik siswa dan kesesuaian materi yang diajarkan. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan Islam kelas X (Muh. Arkam dan Alfiah) maupun guru kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone (Mardiana) yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian yaitu:

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa guru sejarah kebudayaan Islam kelas X yaitu Muh. Arkam menggunakan multimedia (berbagai macam media) dalam pembelajaran SKI seperti buku/modul, papan tulis, laptop, LCD, power point (yang berisi tulisan dan gambar).<sup>11</sup> Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan tentang penggunaan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa:

Dalam penyampaian materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam, untuk mencapai tujuan pembelajaran digunakan berbagai macam media seperti, laptop dan LCD. Setelah memberikan penjelasan materi kepada siswa melalui power point, untuk lebih mengaktifkan pembelajaran siswa juga diperintahkan mengerjakan tugas

<sup>9</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 56.

<sup>11</sup>Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, 22 Mei 2017.

secara kelompok dengan membuat power point dan mempersentasekan tugas tersebut menggunakan media laptop dan LCD.<sup>12</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru sejarah kebudayaan Islam kelas X yaitu Muh. Arkam dalam mencapai tujuan pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (berbagai macam media) seperti laptop dan LCD. Setelah memberikan penjelasan materi kepada siswa melalui power point, agar lebih mengaktifkan pembelajaran siswa juga diperintahkan mengerjakan tugas secara kelompok dengan membuat power point dan mempersentasekan tugas tersebut menggunakan media laptop dan LCD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari jawaban guru tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa yang diajar oleh guru yang bersangkutan. Adapun hasil wawancara peneliti, yaitu:

Menurut Rahmat Hidayat “Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, seperti menggunakan multimedia foto, video dan peta”.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan satu media dalam pembelajaran tetapi menggunakan beberapa media seperti foto, video dan peta.

Menurut Armita “Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia yakni menggunakan media buku paket, video dan peta”.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan satu media dalam pembelajaran tetapi menggunakan beberapa media seperti buku paket, video dan peta.

Menurut Ali Fauzan Tanal “Dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru selalu menggunakan power point yang menampilkan tulisan, gambar dan video dengan menggunakan laptop dan LCD”.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan satu media dalam pembelajaran tetapi menggunakan beberapa media seperti power point yang menampilkan tulisan, gambar dan video dengan menggunakan laptop dan LCD.

Dari beberapa siswa yang diwawancarai di atas, dapat dipahami bahwa taraf penggunaan multimedia dari guru yang bersangkutan (Muh. Arkam) yaitu tinggi karena guru selalu menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (berbagai media) dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru maupun siswa di atas, dapat dipahami bahwa taraf penggunaan multimedia dari guru sejarah kebudayaan Islam kelas X atas nama Muh. Arkam yaitu tinggi karena guru yang bersangkutan selalu menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (berbagai media) dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Selanjutnya, peneliti kemudian mencari tahu mengenai cara guru sejarah kebudayaan Islam memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa guru sejarah kebudayaan Islam kelas X yaitu Muh. Arkam memilih media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya, ketika menjelaskan materi sejarah perkembangan Islam Masa Khulafaur Rasyidin, guru yang bersangkutan menggunakan LCD dan power point/slide yang dilengkapi dengan gambar atau bagan yang menampilkan materi mengenai Abu Bakar As-Shiddiq (memerintah 632–834 M), Umar bin Khatab (memerintah 634-644 M), Usman bin Affan

---

<sup>12</sup>Muh. Arkam, Guru SKI Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 24 Mei 2017.

<sup>13</sup>Rahmat Hidayat, Siswa Kelas X IIS 1, Wawancara, Bone, 25 Mei 2017.

<sup>14</sup>Armita, Siswa Kelas X IIS 2, Wawancara, Bone, 25 Mei 2017.

<sup>15</sup>Ali Fauzan Tanal, Siswa Kelas X IIS 3, Wawancara, Bone, 25 Mei 2017.

(memerintah 644-656 M) dan Ali bin Abi Thalib (memerintah 656-661 M).<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan mengenai cara memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dari hasil wawancara kepada guru yang bersangkutan, menyatakan bahwa:

Cara memilih media yang digunakan yaitu disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dikombinasikan dengan media seperti power point (tulisan, gambar dan bagan) sehingga dapat menarik tulisan-tulisan (pengetikan dengan menambah gambar/bagan terkait materi).<sup>17</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru sejarah kebudayaan Islam kelas X yaitu Muh. Arkam memilih media yang digunakan yaitu menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang dikombinasikan dengan media seperti power point (tulisan, gambar dan bagan) sehingga dapat menarik tulisan-tulisan (pengetikan dengan menambah gambar/bagan terkait materi).

Untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari jawaban guru tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa yang diajar oleh guru yang bersangkutan. Adapun hasil wawancara peneliti, yaitu:

Menurut Rahmat Hidayat “Media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa lebih serius memperhatikan dan siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan”.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Menurut Armita “Media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang diajarkan karena dengan melihat media visual yang ditampilkan guru, siswa lebih mudah mengerti dan memahami materi”.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Menurut Ali Fauzan Tanal “Media yang digunakan guru sudah sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya tentang materi kebijakan dan strategi khulafaur rasyidin dapat dipelajari melalui video yang diputar oleh guru”.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dari beberapa siswa yang diwawancarai di atas, dapat dipahami bahwa guru sejarah kebudayaan Islam mampu memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru maupun siswa di atas, dapat dipahami bahwa guru sejarah kebudayaan Islam atas nama Muh. Arkam mampu memilih/menyesuaikan media yang dipilih dengan materi yang diajarkan.

### **Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone**

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Hal ini mengindikasikan bahwa

<sup>16</sup>Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, 22 Mei 2017.

<sup>17</sup>Muh. Arkam, Guru SKI Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 24 Mei 2017.

<sup>18</sup>Rahmat Hidayat, Siswa Kelas X IIS 1, Wawancara, Bone, 25 Mei 2017.

<sup>19</sup>Armita, Siswa Kelas X IIS 2, Wawancara, Bone, 25 Mei 2017.

<sup>20</sup>Ali Fauzan Tanal, Siswa Kelas X IIS 3, Wawancara, Bone, 25 Mei 2017.

efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan hal di atas, menurut peneliti efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah pasti mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tersebut tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia tanpa mengabaikan tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri, yakni pemahaman dan keterampilan siswa. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa komponen yang sangat penting yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek ini saling mempengaruhi. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan berdampak pada jenis media pembelajaran yang sesuai, dengan tanpa melupakan tiga aspek penting lainnya yaitu tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi motivasi, kondisi, dan lingkungan belajar. Demikian halnya dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone menjadi lebih efektif karena guru sejarah kebudayaan Islam kelas X (Muh. Arkam dan Alfiah) maupun guru kelas XI (Mardiana) yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan oleh Muh. Arkam menjadi lebih efektif karena guru yang bersangkutan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai macam media) dalam pembelajaran seperti buku/modul, papan tulis, laptop, LCD, power point (yang berisi tulisan dan gambar). Selain itu, peneliti mengamati bahwa media yang digunakan tersebut telah sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.<sup>21</sup> Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan tentang efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa:

Menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia sangat memudahkan jalannya pembelajaran baik dari segi waktu maupun penyampaian materi. Pembelajaran menjadi lebih efektif karena dapat menyelesaikan dengan cepat dan tepat.<sup>22</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia yaitu memudahkan jalannya pembelajaran baik dari segi waktu maupun penyampaian materi. Pembelajaran menjadi lebih efektif karena guru dapat menyelesaikan pembelajaran dengan cepat dan tepat.

Selanjutnya, peneliti kemudian mencari tahu mengenai respon siswa ketika guru yang bersangkutan menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pada saat guru yang bersangkutan mengajar di kelas, siswa terlihat bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Meskipun pada saat pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak bercerita misalnya tentang materi sejarah

<sup>21</sup>Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, 22 Mei 2017.

<sup>22</sup>Muh. Arkam, Guru SKI Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 24 Mei 2017.

perkembangan Islam Masa Khulafaur Rasyidin, namun siswa tetap memperhatikan materi karena guru yang bersangkutan menggunakan LCD dan power point/slide yang dilengkapi dengan gambar atau bagan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik perhatian siswa.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, respon siswa sangat baik dengan menunjukkan semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan mengenai respon siswa ketika guru menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Dari hasil wawancara kepada guru yang bersangkutan, menyatakan bahwa:

Pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, respon siswa sangat memuaskan karena siswa sangat tertarik dan memperhatikan materi-materi yang disajikan sehingga menjadikan siswa cepat mengerti dan menjadikan siswa terpancing menambah pengetahuan dengan membuka referensi melalui internet.<sup>24</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa ketika guru menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, respon siswa sangat memuaskan dengan menunjukkan ketertarikan untuk memperhatikan materi-materi yang disajikan sehingga siswa lebih mudah memahami materi sejarah kebudayaan Islam.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari beberapa jawaban guru di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa yang diajar oleh guru yang bersangkutan mengenai tanggapan siswa jika dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai macam media). Adapun hasil wawancara peneliti, yaitu:

Pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, membuat siswa antusias mendengarkan penjelasan dari guru. Penggunaan media seperti laptop, LCD, video dan foto menjadikan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam lebih menyenangkan karena kami tidak hanya mendengarkan ceramah saja, tapi mampu melihat video dari laptop tentang materi sehingga kami antusias belajar.<sup>25</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti laptop, LCD, video dan foto membuat siswa antusias mendengarkan penjelasan dari guru dan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam lebih menyenangkan karena siswa mampu melihat secara langsung video terkait materi yang diajarkan oleh guru.

Ketika guru sejarah kebudayaan Islam menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran yang telah disampaikan/dijelaskan karena melihat gambarnya dengan menggunakan media visual seperti video dan peta.<sup>26</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti video dan peta membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran yang telah disampaikan/dijelaskan karena melihat secara langsung.

---

<sup>23</sup>Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, 22 Mei 2017.

<sup>24</sup>Muh. Arkam, Guru SKI Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 24 Mei 2017.

<sup>25</sup>Rahmat Hidayat, Siswa Kelas X IIS 1, Wawancara, Bone, 25 Mei 2017.

<sup>26</sup>Armita, Siswa Kelas X IIS 2, Wawancara, Bone, 25 Mei 2017.

Jika dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti LCD dan video sangat mendukung dalam proses penerimaan materi karena siswa dapat melihat langsung penjelasan guru dari media yang digunakan sehingga siswa lebih mudah untuk menerima pelajaran dan membuat siswa tertarik dengan materi.<sup>27</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti LCD dan video sangat mendukung dalam proses penerimaan materi karena siswa dapat melihat langsung penjelasan guru dari media yang digunakan.

Selanjutnya, peneliti kemudian mencari tahu mengenai ketersediaan media pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone untuk menunjang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan menyatakan bahwa:

“Media pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone masih kurang, hanya bantuan flash disk, LCD, dan buku paket. Sehingga, untuk menunjang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, selaku guru harus lebih kreatif dengan menyediakan laptop dan membuat power point agar materi lebih menarik dan membuat siswa tetap termotivasi mengikuti pembelajaran”.<sup>28</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa menunjukkan bahwa media pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone masih kurang, hanya bantuan flash disk, LCD, dan buku paket. Namun, untuk menunjang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru harus lebih kreatif dengan menyediakan laptop dan membuat power point agar materi lebih menarik dan membuat siswa tetap termotivasi mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru maupun siswa di atas, dapat dipahami bahwa meskipun ketersediaan media pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone masih kurang, namun guru yang bersangkutan tetap menggunakan media yang ada sekaligus menumbuhkan inisiatif dan kreativitas membuat power point terkait materi dengan menyediakan dan membawa laptop sendiri pada saat pembelajaran. Dengan inisiatif dan kreativitas guru tersebut, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan oleh bapak Muh. Arkam menjadi lebih efektif karena guru yang bersangkutan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai macam media) dalam pembelajaran seperti buku/modul, papan tulis, laptop, LCD, power point (yang berisi tulisan dan gambar) sehingga membuat siswa lebih bersemangat dan antusias memperhatikan penjelasan dari guru pada saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan oleh Alfiah menjadi lebih efektif karena guru yang bersangkutan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai macam media) dalam pembelajaran seperti buku/modul, papan tulis, laptop, LCD, power point (yang berisi tulisan dan gambar) dan atlas. Selain itu, peneliti mengamati bahwa media yang digunakan tersebut telah sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.<sup>29</sup> Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan tentang efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa:

Menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia menjadikan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat efektif karena dalam mata pelajaran sejarah

<sup>27</sup>Ali Fauzan Tanal, Siswa Kelas X IIS 3, Wawancara, Bone, 25 Mei 2017.

<sup>28</sup>Muh. Arkam, Guru SKI Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 24 Mei 2017.

<sup>29</sup>Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, 23 Mei 2017.

kebudayaan Islam, materinya sangat luas dan banyak sehingga dengan memakai multimedia membantu guru dalam penyampaian materi.<sup>30</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia menjadikan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat efektif karena materi sejarah kebudayaan Islam sangat luas sehingga dengan menggunakan multimedia membantu guru dalam penyampaian materi.

Selanjutnya, peneliti kemudian mencari tahu mengenai respon siswa ketika guru yang bersangkutan menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pada saat guru yang bersangkutan mengajar di kelas, siswa menunjukkan motivasi belajar yang baik dengan tetap memperhatikan penjelasan dari guru. Meskipun pada saat pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak bercerita misalnya ketika menjelaskan materi “Strategi dan Substansi Dakwah Khulafaur Rasyidin, namun siswa tetap memperhatikan materi karena guru yang bersangkutan menggunakan berbagai media seperti LCD dan power point/slide yang memberi perincian tentang kebijakan, strategi dan substansi dakwah Khulafaur Rasyidin ketika memimpin negara. Selain itu, guru juga terkadang menggunakan atlas untuk menunjukkan kepada siswa hal-hal yang penting terkait materi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik perhatian siswa.<sup>31</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, respon siswa sangat baik dengan menunjukkan perhatian dan motivasi belajar yang baik dengan tetap memperhatikan penjelasan dari guru.

Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan mengenai respon siswa ketika guru menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Dari hasil wawancara kepada guru yang bersangkutan, menyatakan bahwa:

Pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, siswa sangat merespon dan tidak jenuh mengikuti pembelajaran karena dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, siswa lebih termotivasi untuk belajar apalagi di jam-jam terakhir pembelajaran.<sup>32</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa ketika guru menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, siswa sangat merespon dan tidak jenuh mengikuti pembelajaran karena dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, siswa lebih termotivasi untuk belajar meskipun di jam terakhir pembelajaran.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari beberapa jawaban guru di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa yang diajar oleh guru yang bersangkutan mengenai tanggapan siswa jika dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai macam media). Adapun hasil wawancara peneliti, yaitu:

Pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti menggunakan LCD proyektor dan peta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Media yang digunakan oleh

---

<sup>30</sup>Alfiah, Guru SKI Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 29 Mei 2017.

<sup>31</sup>Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, 23 Mei 2017.

<sup>32</sup>Alfiah, Guru SKI Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 29 Mei 2017.

guru juga sangat mendukung materi dan membuat siswa lebih mudah memahami.<sup>33</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti LCD proyektor dan peta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Media yang digunakan oleh guru juga membuat siswa lebih mudah memahami materi.

Ketika guru menggunakan berbagai media dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam seperti buku, LCD/proyektor, dan peta/atlas, membuat siswa lebih banyak mengetahui materi sehingga mampu memperluas wawasan serta pemahaman mengenai sejarah kebudayaan Islam.<sup>34</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti buku, LCD/proyektor, dan peta/atlas, membuat siswa lebih banyak mengetahui materi sehingga mampu memperluas wawasan serta pemahaman mengenai sejarah kebudayaan Islam.

Pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti menulis inti materi di papan tulis, dan juga menggunakan peta sangat bermanfaat bagi siswa karena mampu membangkitkan motivasi belajar dan pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar.<sup>35</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti papan tulis dan peta mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar sejarah kebudayaan Islam.

Ketika guru menggunakan berbagai media dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam seperti power point, laptop, dan buku paket menurut saya sangat baik karena dapat menambah wawasan khususnya tentang pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dengan menggunakan berbagai media dalam pembelajaran, guru mampu berinteraksi dengan baik ke siswa sehingga siswa tidak bermain-main dalam belajar.<sup>36</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti power point, laptop, dan buku paket dapat menambah wawasan siswa khususnya tentang pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Selain itu, dengan menggunakan berbagai media dalam pembelajaran, guru mampu berinteraksi dengan baik ke siswa sehingga siswa lebih serius dalam belajar.

Selanjutnya, peneliti kemudian mencari tahu mengenai ketersediaan media pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone untuk menunjang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan menyatakan bahwa:

Media pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone sudah disediakan akan tetapi masih terbatas. Sehingga, untuk menunjang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, selaku guru harus memikirkan cara dan menumbuhkan kreativitas berpikir. Untuk itu, pada saat pembelajaran di kelas, membawa laptop sendiri agar bisa menampilkan power point sehingga siswa mudah memahami materi dan tetap semangat mengikuti pembelajaran.<sup>37</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa media pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone sudah disediakan tetapi masih terbatas. Namun, untuk menunjang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru harus membawa laptop

<sup>33</sup>Megawati, Siswa Kelas X Bahasa, Wawancara, Bone, 3 Juni 2017.

<sup>34</sup>Hasbullah, Siswa Kelas X Unggulan IIS, Wawancara, Bone, 3 Juni 2017.

<sup>35</sup>Misbah Ahmad, Siswa Kelas X Cerdas Istimewa, Wawancara, Bone, 3 Juni 2017.

<sup>36</sup>NurAisyah, Siswa Kelas X Unggulan MIA, Wawancara, Bone, 3 Juni 2017.

<sup>37</sup>Alfiah, Guru SKI Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 29 Mei 2017.

sendiri agar bisa menampilkan power point sehingga siswa mudah memahami materi dan tetap semangat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru maupun siswa di atas, dapat dipahami bahwa meskipun media pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone masih terbatas, namun guru yang bersangkutan tetap menggunakan media yang ada sekaligus memikirkan cara dan menumbuhkan kreativitas berpikir sehingga pada saat pembelajaran di kelas, guru membawa laptop sendiri agar bisa menampilkan power point. Dengan inisiatif dan kreativitas guru tersebut, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan oleh Alfiah menjadi lebih efektif karena guru yang bersangkutan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai macam media) dalam pembelajaran seperti buku/modul, papan tulis, laptop, LCD, power point (yang berisi tulisan dan gambar) dan atlas sehingga siswa tetap menunjukkan motivasi belajar yang baik meskipun pada saat jam terakhir.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan oleh Mardiana menjadi lebih efektif karena guru yang bersangkutan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai macam media) dalam pembelajaran seperti buku/modul, papan tulis, laptop, LCD, power point (yang berisi tulisan dan gambar), film slide, dan atlas. Selain itu, peneliti mengamati bahwa media yang digunakan tersebut telah sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.<sup>38</sup> Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan tentang efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa:

Menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia menjadikan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat efektif karena cakupan materinya sangat luas sehingga dengan menggunakan berbagai media seperti laptop dan LCD dengan menampilkan power point ditambahkan film slide sangat membantu guru menyampaikan materi sekaligus membuat siswa tetap fokus mengikuti pembelajaran.<sup>39</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia yaitu sangat efektif karena cakupan materi sejarah kebudayaan Islam sangat luas sehingga dengan menggunakan berbagai media seperti laptop dan LCD dengan menampilkan power point ditambahkan film slide sangat membantu guru menyampaikan materi sekaligus membuat siswa tetap fokus mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti kemudian mencari tahu mengenai respon siswa ketika guru yang bersangkutan menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pada saat guru yang bersangkutan mengajar di kelas, siswa menunjukkan motivasi belajar yang baik dengan tetap memperhatikan penjelasan dari guru. Meskipun pada saat pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak bercerita misalnya ketika menjelaskan materi “Proses Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Bani Abbasiyah”, namun siswa tetap memperhatikan materi karena guru yang bersangkutan menggunakan buku paket, papan tulis, LCD dan power point/slide dilengkapi dengan foto/gambar untuk menjelaskan sub materi tentang suasana tumbuhnya peradaban ilmu pengetahuan masa Abbasiyah, teknik peradaban hasil riset dari para ahli dan tokoh-tokohnya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik perhatian siswa.<sup>40</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan

<sup>38</sup>Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, 24 Mei 2017.

<sup>39</sup>Mardiana. Guru SKI Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 12 Juni 2017.

<sup>40</sup>Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, 24 Mei 2017.

materi sejarah kebudayaan Islam menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, respon siswa sangat baik dengan menunjukkan motivasi belajar yang baik dengan tetap memperhatikan penjelasan dari guru.

Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan mengenai respon siswa ketika guru menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Dari hasil wawancara kepada guru yang bersangkutan, menyatakan bahwa:

Menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam membuat siswa senang dan menunjukkan sikap yang optimis mengikuti pembelajaran. Seperti diketahui, bahwa materi sejarah kebudayaan Islam lebih banyak bercerita, maka dari itu sebagai seorang guru harus lebih kreatif dalam menggunakan media karena dengan kreativitas itulah mampu membuat siswa lebih memperhatikan dan antusias mengikuti pelajaran.<sup>41</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa ketika guru menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia, membuat siswa senang dan menunjukkan sikap yang optimis mengikuti pembelajaran. Meskipun materi sejarah kebudayaan Islam lebih banyak bercerita, guru harus lebih kreatif dalam menggunakan media karena dengan kreativitas itulah mampu membuat siswa lebih memperhatikan dan antusias mengikuti pelajaran.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari beberapa jawaban guru di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa yang diajar oleh guru yang bersangkutan mengenai tanggapan siswa jika dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai macam media). Adapun hasil wawancara peneliti, yaitu:

Ketika guru menggunakan berbagai media dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam seperti laptop, LCD dan dengan mengakses internet, memberi efek yang sangat baik dan bermanfaat bagi siswa karena akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu, siswa juga termotivasi untuk menggunakan media agar tidak ketinggalan informasi.<sup>42</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti laptop, LCD dan dengan mengakses internet, memberi efek yang sangat baik dan bermanfaat bagi siswa karena akan lebih mudah memahami materi sejarah kebudayaan Islam yang disampaikan guru. Selain itu, siswa juga termotivasi untuk menggunakan media agar tidak ketinggalan informasi.

Pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti laptop dan LCD akan membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa lebih mengerti terkait materi. Selain itu, dengan menggunakan berbagai media, guru lebih kreatif dalam mengajar.<sup>43</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti laptop dan LCD membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa lebih memahami materi. Selain itu, dengan menggunakan berbagai media, guru lebih kreatif dalam mengajar.

Ketika guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis media (berbagai media) seperti film dokumenter dan LCD dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam,

---

<sup>41</sup>Mardiana, Guru SKI Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 12 Juni 2017.

<sup>42</sup>Muh. Ikhsan Rahmat, Siswa Kelas XI MIA Cerdas Istimewa, Wawancara, Bone, 16 Juni 2017.

<sup>43</sup>Fernanda Bastian, Siswa Kelas XI Bahasa, Wawancara, Bone, 16 Juni 2017

membuat siswa lebih bersemangat dan membuat siswa tidak bosan mengikuti pelajaran.<sup>44</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti memutar film dokumenter menggunakan LCD dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, membuat siswa lebih bersemangat dan membuat siswa tidak bosan mengikuti pelajaran.

Pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam guru menggunakan beberapa media pembelajaran misalnya buku paket, papan tulis dan spidol. Dengan media tersebut, membuat siswa lebih bersemangat belajar karena dapat melihat inti materi yang ada di buku dan papan tulis.<sup>45</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti buku paket, papan tulis dan spidol. Dengan beberapa media tersebut, membuat siswa lebih bersemangat belajar karena dapat melihat inti materi yang ada di buku dan papan tulis.

Ketika guru menggunakan teknik pembelajaran berbasis media (berbagai media) seperti laptop (power point) dan LCD dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, membuat proses pembelajaran berjalan lebih baik karena guru lebih mudah menerangkan dan siswa lebih mudah memahami.<sup>46</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti laptop (power point) dan LCD dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, membuat proses pembelajaran berjalan lebih baik karena guru lebih mudah menerangkan dan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Menggunakan berbagai media pada saat pembelajaran seperti power point yang menampilkan tulisan dan gambar dengan menggunakan laptop dan LCD, menurut saya itu lebih baik karena guru langsung menjelaskan dilengkapi dengan gambar, sehingga siswa langsung memperhatikan guru dibandingkan tidak memakai multimedia, karena jika siswa disuruh membaca maka 75% siswa tidak membaca karena siswa tersebut merasa bosan.<sup>47</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia seperti power point yang menampilkan tulisan dan gambar dengan menggunakan laptop dan LCD, membuat siswa tidak bosan dan tetap memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi karena gambar yang ditampilkan mudah dipahami oleh siswa.

Selanjutnya, peneliti kemudian mencari tahu mengenai ketersediaan media pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone untuk menunjang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan menyatakan bahwa:

Media pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone sudah disediakan akan tetapi masih terbatas. Sehingga, untuk menunjang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, selaku guru menyediakan sendiri laptop untuk dibawa pada saat pembelajaran. Menggunakan laptop, LCD dan memutar film slide sangat menunjang proses pembelajaran. Jadi, tidak ada salahnya guru sendiri yang menyediakan.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup>Andi Marditillah Tirta Kusuma, Siswa Kelas XI Unggulan MIA, Wawancara, Bone, 16 Juni 2017.

<sup>45</sup>Akram, Siswa Kelas XI Unggulan IIS 1, Wawancara, Bone, 16 Juni 2017.

<sup>46</sup>Yuliati Ningsih, Siswa Kelas XI IIS 1, Wawancara, Bone, 16 Juni 2017.

<sup>47</sup>Hasri Ainun Anshar, Siswa Kelas XI MIA 1, Wawancara, Bone, 16 Juni 2017.

<sup>48</sup>Mardiana, Guru SKI Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone, Wawancara, Bone, 16 Juni 2017.

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa media pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone sudah disediakan tetapi masih terbatas. Namun, untuk menunjang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru menyediakan sendiri laptop untuk dibawa pada saat pembelajaran karena dengan menggunakan laptop, LCD dan memutar film slide sangat menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru maupun siswa di atas, dapat dipahami bahwa meskipun media pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone masih terbatas, namun guru yang bersangkutan tetap menggunakan media yang ada sekaligus menyediakan sendiri laptop untuk dibawa pada saat pembelajaran karena menggunakan laptop, LCD dan memutar film slide sangat menunjang proses pembelajaran. Dengan inisiatif dan rasa tanggung jawab dari guru tersebut, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan oleh Mardiana menjadi lebih efektif karena guru yang bersangkutan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai macam media) dalam pembelajaran seperti buku/modul, papan tulis, laptop, LCD, power point (yang berisi tulisan dan gambar), atlas dan film slide sehingga siswa menunjukkan antusias atau semangat belajar yang lebih baik karena pembelajaran menjadi lebih kreatif dan menarik.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian di atas, menurut peneliti bahwa media pembelajaran adalah semua alat bantu atau benda yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan pesan/materi kepada siswa. Media pembelajaran digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan maksud agar proses interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna. Selain itu, dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai media) dalam pembelajaran bertujuan agar pembelajaran dapat berlangsung secara tepat guna. Seorang guru agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa serta dapat diterima dengan baik maka alat indra yang dimiliki siswa dioptimalkan fungsinya dengan penggunaan media pembelajaran dengan baik.

#### IV. KESIMPULAN

Media pembelajaran adalah semua alat bantu atau benda yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan pesan/materi kepada siswa. Media pembelajaran digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan maksud agar proses interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna. Selain itu, dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai media) dalam pembelajaran bertujuan agar pembelajaran dapat berlangsung secara tepat guna.

Taraf penggunaan multimedia dari guru yang bersangkutan (Muh. Arkam) yaitu tinggi karena guru selalu menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (berbagai media) dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Meskipun media pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone masih terbatas, namun guru yang bersangkutan tetap menggunakan media yang ada sekaligus menyediakan sendiri laptop untuk dibawa pada saat pembelajaran karena menggunakan laptop, LCD dan memutar film slide sangat menunjang proses pembelajaran. Dengan inisiatif dan rasa tanggung jawab dari guru tersebut, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan oleh Mardiana menjadi lebih efektif karena guru yang bersangkutan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia (menggunakan berbagai macam media) dalam pembelajaran seperti buku/modul, papan tulis, laptop, LCD, power point (yang berisi tulisan dan gambar), atlas dan film slide sehingga siswa menunjukkan antusias atau semangat belajar yang lebih baik karena pembelajaran menjadi lebih kreatif dan menarik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aswan Zain Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Cet XVI. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- . *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, .
- Agung. *Efektivitas Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Muhammadiyah Jogjakarta*, Tesis. Jogjakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Jogjakarta, 2015.
- Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan* Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2003.
- Moh. Uzher Usman. *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rodakarya, 1990.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Usman. Moh. Uzher. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

## **Efektivitas Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.**

**Sania**

**Dinas Pendidikan Kabupaten Bone**

### **Abstract**

This study examines the effectiveness of Multimedia-based learning techniques on the quality of PAI learning in elementary school. Research is included in the type of experimentation closely in testing a hypothesis in order to find influence, relationships, or differences in changes to the group subject to treatment. Research location of SD INP. 12/79 Jeppe'e Tanete Riattang West District Bone research results showed that the results of the learning scores of students of SD INP grade VI. 12/79 Jeppe'e Tanete Riattang West District Bone District, both Pretes score and postes student grade experiments as well as score pretes and postes control classes can be noted that the calculated T score obtained by 8.266 with Sig (2 tailed) = 0.000. At a significant level of 95% with D. B. 25 acquired t table = 1.71. So, T count (8.266) > T table (1.71) or sig (2 tailed) (0.000) < (0.05). Based on the above calculations, H<sub>0</sub> is rejected and H<sub>1</sub> is accepted. Thus, it is found that the multimedia-based learning techniques have a positive influence on the improvement of learning outcomes of class VI students in PIE learning at SD INP. 12/79 Jeppe'e Tanete Riattang West (H<sub>1</sub>) subdistrict. The average student PIE study that follows learning with multimedia-based learning techniques is higher than the average learning outcomes of students who do not follow multimedia-based learning techniques. Thus, the results of the PAI learning in SD INP. 12/79 Jeppe'e Tanete Riattang West Sub-district which follows learning with multimedia-based learning techniques is higher than that of students who follow PAI learning with other techniques.

### **Keywords**

Effectiveness, engineering, Multimedia-based learning, quality, PAI learning

## **I. PENDAHULUAN**

Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Makassar terhadap guru agama di sejumlah sekolah seperti MA, MTs, dan Ibtidaiyah menyebutkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru agama sangat tidak menarik bagi siswa, justru terkesan monoton dan membosankan. Berdasarkan

hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa saat ini pembelajaran PAI menjadi salah satu pembelajaran yang dianggap kurang menarik.<sup>1</sup>

Kurang menariknya proses pembelajaran PAI di sekolah salah satunya disebabkan oleh pembelajaran yang masih mengadopsi teknik pembelajaran yang konvensional. Selama ini, pembelajaran PAI masih berfokus pada kegiatan membaca ayat, menerjemahkan, menghafal, dan mendengarkan ceramah dari gurunya. Guru jarang sekali memberikan penjelasan secara interaktif melalui multimedia. Teknik pembelajaran yang seperti ini tidak hanya membosankan bagi para siswa, tetapi nilai-nilai spritual yang seharusnya ditanamkan pada diri siswa di sekolah tidak terinternalisasi ke dalam diri mereka. Teknik seperti ini sepiantas terlihat hanya membuat pintar gurunya saja. Guru semakin pintar dan siswa semakin tidak paham, dikarenakan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa diposisikan sebagai objek yang pasif yang tidak punya peran penting. Hanya pasrah menerima penjelasan dari guru. Padahal, pembelajaran PAI sangatlah penting bagi perkembangan karakter dan akhlak siswa. Dengan pembelajaran PAI di sekolah, diharapkan siswa menjadi orang yang berkepribadian yang jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Apalagi di saat akhlak bangsa yang sedang hancur dan terpuruk seperti sekarang ini.

Untuk itu dalam rangka menunjang keberhasilan belajar dalam pembelajaran PAI, maka hendaknya tersedia media pembelajaran yang variatif. Sebab dengan tersedianya media pembelajaran yang variatif siswa akan lebih berpikir secara konkret dan mandiri. Ini berarti akan mengurangi verbalisme pada diri siswa serta ketidakjelasan bahan yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, dengan adanya multimedia, guru akan terbantu dalam menyampaikan materi pelajarannya. Multimedia pembelajaran berkontribusi pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru berperan penting dalam memanfaatkan media. Keterampilan mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Menurut Asyhar media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada siswa sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam memahami materi.<sup>2</sup>

Proses Pembelajaran PAI di SD INP.12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat, masih dihadapkan pada beberapa masalah. Seperti diakui oleh salah seorang guru di sekolah tersebut, Mahdin, menyatakan bahwa di SD INP.12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat, pembelajaran PAI sering kali masih terjebak pada pembelajaran yang normatif, monoton, dan terkesan menjemukan siswa. Pernyataan tersebut termuat dalam makalahnya yang disajikan pada seminar Penelitian Tindakan Kelasnya pada tahun 2016 dengan judul *Keefektivan Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam*

---

5. <sup>1</sup>Fauzan, *Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Dasar* (Cet. I; Makassar: UIN, 2016), h.

8. <sup>2</sup>R. Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Referensi, 2012), h.

*Pembelajaran PAI Siswa Kelas 6 SD INP.12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat.*<sup>3</sup>

Pernyataan di atas, sejalan dengan hasil pengamatan (observasi) awal peneliti di SD INP.12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat. Dari hasil pengamatan tersebut, ditemukan bahwa guru di sekolah tersebut masih belum menggunakan media pembelajaran yang variatif dalam proses pembelajaran. Guru belum menemukan cara-cara inovatif yang memadai untuk menerapkan pembelajaran PAI. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, penugasan dan latihan-latihan. Materi pelajaran masih disampaikan langsung kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat penjelasan guru. Praktikum PAI jarang sekali dilaksanakan bahkan tidak dilaksanakan. Guru hanya menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah dan meminimalkan keterlibatan siswa. Siswa juga jarang diberi pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa lebih banyak mendengar dan menunggu sajian guru sehingga suasana pembelajaran masih cenderung menjenuhkan.

Dengan kondisi proses pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas, tentu berkorelasi erat dengan hasil pembelajaran PAI secara umum. Secara umum, aktivitas siswa rendah atau pasif, yaitu prosentase aktivitas siswa secara klasikal hanya 45%. Kedua, prestasi belajar masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan semester ganjil yang berjumlah 20 siswa, sebanyak 10 atau sekitar 50% belum berhasil mendapatkan nilai 6,8 sebagai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan baik secara intelektual maupun sikap. Hal ini membuktikan bahwa siswa belum mencapai tahap kompetensi yang ideal. Oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran PAI dari kebiasaan yang sudah berlangsung selama ini.

Berdasarkan uraian tersebut, sangat tepat dilakukan penelitian dengan judul *Efektivitas Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone*.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya perubahan atau tidak pada suatu keadaan yang dikontrol secara ketat, maka memerlukan perlakuan (*treatment*). Penelitian eksperimen dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikannya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Mahdin, *Makalah Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bone: Tidak diterbitkan, 2016), h. 2.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 72.

Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang di dalamnya ditemukan minimal satu variabel yang dimanipulasi untuk mempelajari hubungan sebab-akibat.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penelitian eksperimen erat kaitannya dalam menguji suatu hipotesis dalam rangka mencari pengaruh, hubungan, maupun perbedaan perubahan terhadap kelompok yang dikenakan perlakuan.

Lokasi Penelitian SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone merupakan sekolah yang didirikan pada tahun 1960 dan tahun pengoperasiannya tanggal 1 Desember 1979 dengan Nomor Statistik Sekolah(NSS) 201191503003. Sekolah ini berada di Jalan Besse Kajuaru tepatnya berada dipusat kota Bone. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: Pendekatan manajerial dan Psikologis.

### III. PEMBAHASAN

#### **Proses pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.**

Adapun proses pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dilakukan pada siswa kelas VI A dan siswa kelas VI B. siswa kelas VI A sebanyak 25 orang sebagai kelompok kelas eksperimen dan siswa kelas VI B sebanyak 25 orang sebagai kelompok kelas kontrol.

Tes awal diberikan selama 1 x 2 jam pada kelas eksperimen dengan tindakan teknik pembelajaran berbasis multimedia dan pada kelas kontrol tanpa tindakan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan sebanyak 10 x 2 jam pelajaran.

Selanjutnya, tes akhir diberikan selama 1 x 2 jam. Pembelajaran pada kelas eksperimen dengan tindakan dan pada kelas kontrol tanpa tindakan.

Hasil penelitian kuantitatif eksperimen yang telah dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini diolah dengan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial parametrik jenis *Paired-Sampel T Tes*. Hasil inferensial kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur efektif atau tidaknya teknik pembelajaran berbasis multimedia dalam pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Penyajian hasil analisis data skor pretes dan postes siswa kelas VI A SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, baik yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia maupun yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis multimedia disajikan secara terpisah terlebih dahulu dengan teknik statistik deskriptif, setelah itu dikemukakan koefisien korelasi keduanya dengan menggunakan analisis statistik inferensial. Data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan bantuan program komputer *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 21.

---

<sup>5</sup>Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 95.

## 1. Analisis Data Skor Siswa Kelas Kontrol (Y)

### a. Analisis Data Hasil Pretes Siswa Kelas Kontrol (Y1)

Distribusi frekuensi dan persentase hasil pretes siswa kelas kontrol (Y1) dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Pretes Siswa Kelas Kontrol (Y1)**

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	11	1	4
2.	12	1	4
3.	13	1	4
4.	14	1	4
5.	15	4	16
6.	16	2	8
7.	18	2	8
8.	19	1	4
9.	20	2	8
10.	21	1	4
11.	25	6	24
12.	27	2	8
13.	28	1	4
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh gambaran tentang hasil pretes siswa kelas kontrol (Y1), sebagai berikut: skor terendah adalah 11 yang diperoleh oleh 1 siswa (4%); skor 12, 13, 14, 19, 21, dan 28 diperoleh oleh 1 siswa (4%); skor 16, 18, 20, dan 27 diperoleh oleh 2 siswa (8%); skor 15 diperoleh oleh 4 siswa (16%); skor 25 diperoleh oleh 6 siswa (24%).

Sesuai dengan hasil analisis data yang diolah dengan program SPSS versi 15 diperoleh gambaran hasil pretes siswa kelas kontrol (Y1) seperti yang dinyatakan dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 2 Rangkuman Skor Statistik Deskriptif Hasil Pretes Siswa Kelas Kontrol (Y1)**

Statistik	Skor Statistik
Jumlah siswa	25
<i>Mean</i> (skor rata-rata)	19,60
<i>Median</i> (skor tengah)	19
<i>Minimum</i> (skor terendah)	11
<i>Maksimum</i> (skor tertinggi)	28
<i>Sum</i> (jumlah skor)	490
Standar deviasi	5,32

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui hasil pretes siswa kelas kontrol (Y1) sebagai berikut: *mean* (skor rata-rata) yang dicapai adalah 19,60, *median* (skor tengah) adalah 19, *minimum* (skor terendah) adalah 11, *maksimum* (Skor tertinggi) yang dicapai adalah 28, dengan jumlah skor seluruh siswa adalah 490 diperoleh standar deviasi 5,32.

Jika hasil pretes siswa kelas kontrol (Y1) dikelompokkan ke dalam lima kategori sesuai dengan acuan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005: 28), maka diperoleh klasifikasi skor seperti yang terangkum dalam tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4 Kategori Hasil Pretes Siswa Kelas Kontrol (Y1)**

Interval	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 % - 100 %	26 - 30	sangat tinggi	3	12
70 % - 84 %	21 - 25	Tinggi	7	28
55 % - 69 %	17 - 20	Sedang	5	20
40 % - 54 %	12 - 16	Rendah	9	36
0 % - 39 %	0 - 11	sangat rendah	1	4
		Jumlah	25	100

Tabel 4 tersebut menunjukkan pengelompokan hasil pretes siswa kelas kontrol (Y1), yaitu ada 3 siswa (12%) yang hasil pretesnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 7 siswa (28%) yang hasil pretesnya berada pada kategori tinggi, ada 5 siswa (20%) yang hasil pretesnya berada pada kategori sedang, ada 9 siswa (36%) yang hasil pretesnya berada pada kategori rendah, ada 1 siswa (4%) yang hasil pretesnya berada pada kategori sangat rendah.

### b. Analisis Data Hasil Postes Siswa Kelas Kontrol (Y2)

Distribusi frekuensi dan persentase hasil postes siswa kelas kontrol (Y2) dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Postes Siswa Kelas Kontrol (Y2)**

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	13	1	4
2.	14	1	4
3.	15	1	4
4.	16	1	4
5.	17	4	18
6.	18	2	8
7.	20	2	8
8.	21	1	4
9.	22	2	8
10.	23	1	4
15.	27	6	24
16.	29	2	8
15.	30	1	4
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh gambaran tentang hasil postes siswa kelas kontrol (Y2), sebagai berikut: skor terendah adalah 13 yang diperoleh oleh 1 siswa (4%); skor 14, 15, 16, 21, 23, dan 30 diperoleh oleh 1 siswa (4%); skor 18, 20, 22, dan 29 diperoleh oleh 2 siswa (8%); skor 17 diperoleh oleh 4 siswa (18%); skor 27 diperoleh oleh 6 siswa (24%).

Berdasarkan grafik 4.2 tersebut, dapat diketahui hasil postes siswa kelas kontrol (Y2), yaitu skor 13, 14, 15, 16, 21, 23, dan 30 berfrekuensi 1 sebagai frekuensi terendah; skor 18, 20, 22, dan 29 berfrekuensi 2; skor 17 berfrekuensi 4; skor 27 berfrekuensi 6 sebagai frekuensi tertinggi.

Sesuai dengan hasil analisis data yang diolah dengan program SPSS versi 21 diperoleh gambaran hasil postes siswa kelas kontrol (Y2) seperti yang dinyatakan dalam tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6 Rangkuman Skor Statistik Deskriptif Hasil Postes Siswa Kelas Kontrol (Y2)**

Statistik	Skor Statistik
Jumlah siswa	25
<i>Mean</i> (skor rata-rata)	21,60
<i>Median</i> (skor tengah)	21
<i>Minimum</i> (skor terendah)	13
<i>Maksimum</i> (skor tertinggi)	30
<i>Sum</i> (jumlah skor)	540
Standar deviasi	5,32

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui hasil postes siswa kelas kontrol (Y2) sebagai berikut: *mean* (skor rata-rata) yang dicapai adalah 21,60, *median* (skor tengah) adalah 21, *minimum* (skor terendah) adalah 13, *maksimum* (skor tertinggi) yang dicapai adalah 30, dengan jumlah skor seluruh siswa adalah 540 diperoleh standar deviasi 5,32.

Jika hasil postes siswa kelas kontrol (Y2) dikelompokkan ke dalam lima kategori sesuai dengan acuan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005: 30), maka diperoleh klasifikasi skor seperti yang terangkum dalam tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7 Kategori Hasil Postes Siswa Kelas Kontrol (Y2)**

Interval Nilai	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 % - 100 %	26 - 30	sangat tinggi	9	36
70 % - 84 %	21 - 25	Tinggi	4	16
55 % - 69 %	17 - 20	Sedang	8	32
40 % - 54 %	12 - 16	Rendah	4	16
0 % - 39 %	0 - 11	sangat rendah	0	0
Jumlah			25	100

Tabel 7 tersebut menunjukkan pengelompokan hasil postes siswa kelas kontrol (Y2), yaitu ada 9 siswa (36%) yang hasil postesnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 4 siswa (32%) yang hasil postesnya berada pada kategori tinggi, ada

8 siswa (32%) yang hasil postesnya berada pada kategori sedang, ada 4 siswa (16%) yang hasil postesnya berada pada kategori rendah, tidak ada siswa yang hasil postesnya berada pada kategori sangat rendah.

### Analisis Inferensial Perbandingan Skor Hasil Pretes (Y1) dan Postes (Y2) Siswa Kelas Kontrol

Uji koefisien perbedaan skor hasil pretes (Y1) dan postes (Y2) siswa kelas kontrol diolah dengan menggunakan komputer program SPSS jenis statistik inferensial parametrik jenis *Paired-Sampel T Tes*. Hasil olahan data tersebut tergambar dalam tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 8 Analisis Inferensial Parametrik Koefisien Perbedaan Skor Hasil Pretes (Y1) dan Postes (Y2) Siswa Kelas Kontrol**

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Y1 - Y2	-3.000	5.323	1.065	-9.070	-5.810	-3.421	24	.000

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, diketahui signifikan hitung (sig.) = 0,000.

Hipotesis:

H0 = Skor rata-rata siswa pada pretes dan postes sama.

H1 = Skor rata-rata siswa pada pretes dan postes berbeda.

Kriteria pengujian:

Jika Sig >  $\alpha$ , maka H0 diterima, H1 ditolak.

Jika Sig <  $\alpha$ , maka H0 ditolak, H1 diterima.

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui:

t hitung = 3,421

t tabel (dengan d. b. 25 pada taraf signifikan 95%) = 1,71

Sig (2 tailed) = 0,000

$\alpha$  = 0,05

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan, terlihat bahwa skor (t hitung) yang diperoleh sebesar 3,421 dengan Sig (2 tailed)= 0,000. Pada taraf signifikan 95% dengan d. b. 25 diperoleh t tabel = 1,71 (tabel terlampir). Jadi, t hitung (3,421) > t tabel (1,71) atau sig (2 tailed) (0,000) <  $\alpha$  (0,05).

Berdasarkan perhitungan di atas, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor hasil pretes (Y1) dan postes (Y2) siswa kelas kontrol. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol setelah mengikuti teknik pembelajaran berbasis multimedia dalam pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

## 2. Analisis Data Skor Siswa Kelas Eksperimen (X1)

### a. Analisis Data Hasil Pretes Siswa Kelas Eksperimen (X1)

Distribusi frekuensi dan persentase hasil pretes siswa kelas eksperimen (X1) dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Pretes Siswa Kelas Eksperimen (X 1)**

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	12	1	4
2.	14	1	4
3.	15	5	20
4.	16	2	8
5.	17	1	4
6.	18	3	12
7.	20	2	8
8.	22	1	4
9.	23	1	4
10.	24	1	4
11.	25	6	24
12.	27	1	4
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh gambaran tentang hasil pretes siswa kelas eksperimen (X1), sebagai berikut: skor terendah adalah 12 yang diperoleh oleh 1 siswa (4%); skor 14, 17, 22, 23, 24, dan 27 diperoleh oleh 1 siswa (4%); skor 16, dan 20 diperoleh oleh 2 siswa (8%); skor 18 diperoleh oleh 3 siswa (12%); skor 15 diperoleh oleh 5 siswa (20%); skor 25 diperoleh oleh 6 siswa (24%).

Sesuai dengan hasil analisis data yang diolah dengan program SPSS versi 15 diperoleh gambaran hasil pretes siswa kelas eksperimen (X1) seperti yang dinyatakan dalam tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10 Rangkuman Skor Statistik Deskriptif Hasil Pretes Siswa Kelas Eksperimen (X1)**

Statistik	Skor Statistik
Jumlah siswa	25
<i>Mean</i> (skor rata-rata)	19,72
<i>Median</i> (skor tengah)	18
<i>Minimum</i> (skor terendah)	18
<i>Maksimum</i> (skor tertinggi)	30
<i>Sum</i> (jumlah skor)	493
Standar deviasi	4,81

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui hasil pretes siswa kelas eksperimen (X1) sebagai berikut: *mean* (skor rata-rata) yang dicapai adalah 19,72, *median* (skor tengah) adalah 18, *minimum* (skor terendah) adalah 18, *maksimum* (skor tertinggi) yang dicapai adalah 30, dengan jumlah skor seluruh siswa adalah 493 diperoleh standar deviasi 4,81. Jika hasil pretes siswa kelas eksperimen (X1) dikelompokkan ke dalam lima kategori sesuai dengan acuan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005: 28), maka diperoleh klasifikasi skor seperti yang terangkum dalam tabel 11 berikut ini.

**Tabel 4.11 Kategori Hasil Pretes Siswa Kelas Eksperimen (X1)**

Interval Nilai	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 % - 100 %	26 - 30	sangat tinggi	1	4
70 % - 84 %	21 - 25	Tinggi	9	36
55 % - 69 %	17 - 20	Sedang	6	24
40 % - 54 %	12 - 16	Rendah	9	36
0 % - 39 %	0 - 11	sangat rendah	0	0
Jumlah			25	100

Tabel 11 tersebut menunjukkan pengelompokan hasil pretes siswa kelas eksperimen (X1), yaitu ada 1 siswa (4%) yang hasil pretesnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 9 siswa (36%) yang hasil pretesnya berada pada

kategori tinggi, ada 6 siswa (24%) yang hasil pretesnya berada pada kategori sedang, ada 9 siswa (36%) yang hasil pretesnya berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa yang skor hasil pretesnya berada pada kategori sangat rendah.

**b. Analisis Data Hasil Postes Siswa Kelas Eksperimen (X2)**

Distribusi frekuensi dan persentase hasil postes siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

**Tabel 12 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Postes Siswa Kelas Eksperimen (X2)**

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20	1	4
2.	23	1	4
3.	24	2	8
4.	25	3	12
5.	26	3	12
6.	27	1	4
7.	28	4	16
8.	29	4	16
9.	30	6	24
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 12 di atas diperoleh gambaran tentang hasil postes siswa kelas eksperimen (X2), sebagai berikut: skor terendah adalah 20 yang diperoleh oleh 1 siswa (4%); skor 23 dan 27 diperoleh oleh 1 siswa (4%); skor 24 diperoleh oleh 2 siswa (8%); skor 25 dan 26 diperoleh oleh 3 siswa (12%); skor 28 dan 29 diperoleh oleh 4 siswa (16%); skor 30 diperoleh oleh 6 siswa (24%).

**Tabel 13 Rangkuman Skor Statistik Deskriptif Hasil Postes Siswa Kelas Eksperimen (X2)**

Statistik	Skor Statistik
Jumlah siswa	25
<i>Mean</i> (skor rata-rata)	27,16
<i>Median</i> (skor tengah)	28

<i>Minimum</i> (skor terendah)	20
<i>Maksimum</i> (skor tertinggi)	30
<i>Sum</i> (jumlah skor)	679
Standar deviasi	2,67

Berdasarkan tabel 13 di atas, dapat diketahui hasil postes siswa kelas eksperimen (X2) sebagai berikut: *mean* (skor rata-rata) yang dicapai adalah 27,16, *median* (skor tengah) adalah 28, *minimum* (skor terendah) adalah 20, *maksimum* (skor tertinggi) yang dicapai adalah 30, dengan jumlah skor seluruh siswa adalah 679 diperoleh standar deviasi 2,67. Jika hasil postes siswa kelas eksperimen (X2) dikelompokkan ke dalam lima kategori sesuai dengan acuan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2003: 28), maka diperoleh klasifikasi skor seperti yang terangkum dalam tabel 14 berikut ini.

**Tabel 4.14 Kategori Hasil Postes Siswa Kelas Eksperimen (X2)**

Interval	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 % - 100 %	26 - 30	sangat tinggi	18	72
70 % - 84 %	21 - 25	Tinggi	6	24
55 % - 69 %	17 - 20	Sedang	1	4
40 % - 54 %	12 - 16	Rendah	0	0
0 % - 39 %	0 - 11	sangat rendah	0	0
Jumlah			25	100

Tabel 14 tersebut menunjukkan pengelompokan hasil postes siswa kelas eksperimen (X2), yaitu ada 18 siswa (72%) yang hasil postesnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 6 siswa (24%) yang hasil postesnya berada pada kategori tinggi, ada 1 siswa (4%) yang hasil postesnya berada pada kategori sedang, tidak ada siswa yang hasil postesnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

#### c. Analisis Inferensial Perbandingan Skor Hasil Pretes (X1) dan Postes (X2) Siswa Kelas Eksperimen

Uji koefisien perbedaan skor hasil pretes (X1) dan postes (X2) siswa kelas eksperimen diolah dengan menggunakan komputer program SPSS jenis statistik inferensial parametrik jenis *Paired-Sampel T Tes* (lihat lampiran 6). Hasil olahan data tersebut tergambar dalam tabel 4.15 berikut ini.

**Tabel 15 Analisis Inferensial Parametrik Koefisien Perbedaan Skor Hasil Pretes (X1) dan Postes (X2) Siswa Kelas Eksperimen**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	X1 - X2	-7.440	3.948	.790	-9.070	-5.810	-9.421	24	.000

Berdasarkan tabel 15 tersebut, diketahui signifikan hitung (sig.) = 0,000.

Hipotesis:

H<sub>0</sub> = Skor rata-rata siswa pada pretes dan postes sama.

H<sub>1</sub> = Skor rata-rata siswa pada pretes dan postes berbeda.

Kriteria pengujian:

Jika Sig >  $\alpha$ , maka H<sub>0</sub> diterima, H<sub>1</sub> ditolak.

Jika Sig <  $\alpha$ , maka H<sub>0</sub> ditolak, H<sub>1</sub> diterima.

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui:

t hitung = 9,421

t tabel (dengan d. b. 25 pada taraf signifikan 95%) = 1,71

Sig (2 tailed) = 0,000

$\alpha$  = 0,05

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan, terlihat bahwa skor (t hitung) yang diperoleh sebesar 9,421 dengan Sig (2 tailed)= 0,000. Pada taraf signifikan 95% dengan d. b. 25 diperoleh t tabel = 1,71 (tabel terlampir). Jadi, t hitung (9,421) > t tabel (1,71) atau sig (2 tailed) (0,000) <  $\alpha$  (0,05).

Berdasarkan perhitungan di atas, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor hasil pretes (X1) dan postes (X2) siswa kelas eksperimen. Dengan demikian, terdapat keefektifan teknik pembelajaran berbasis multimedia dalam pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat pada siswa kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran berbasis multimedia.

### **3. Analisis Inferensial Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.**

Berdasarkan hasil analisis skor hasil belajar siswa kelas VI dalam Pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, baik skor pretes dan postes siswa kelas eksperimen maupun

skor pretes dan postes kelas kontrol dapat diketahui keefektifan teknik pembelajaran berbasis multimedia dalam pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat. Untuk menghitung keefektifan teknik pembelajaran berbasis multimedia dalam pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat tersebut, digunakan analisis statistik inferensial parametrik jenis *Univariate Analysis of Variance*. Hipotesis yang diuji adalah efektif atau tidaknya teknik pembelajaran berbasis multimedia dalam pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat.

Dalam pengujian statistik, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  lawan  $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ .

Kriteria pengujian:

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.

atau

Jika  $Sig(2\text{ tailed}) > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima

Jika  $Sig(2\text{ tailed}) < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak.

Hasil pengolahan skor hasil pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan statistik inferensial parametrik jenis *Univariate Analysis of Variance* dengan menggunakan SPSS versi 21 dirangkum dalam tabel 16 berikut.

**Tabel 16 Hasil Analisis Inferensial Keefektifan Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat.**

Parameter Estimates							
Dependent Variable: Postes							
Parameter	B	Std. Error	t	Sig.	95% Confidence Interval		Partial Eta Squared
					Lower Bound	Upper Bound	
Intercept	8.013	1.388	5.774	.000	5.221	10.806	.415
Pretes	.693	.067	10.400	.000	.559	.827	.697
[Kelas=1.00]	5.477	.663	8.266	.000	4.144	6.810	.592
[Kelas=2.00]	0 <sup>a</sup>	.	.	.	.	.	.

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

Berdasarkan tabel 16 di atas diketahui:

$t_{hitung} = 8,266$

$t_{tabel}$  (dengan d. b. 25 pada taraf signifikan 95%) = 1,71

$Sig(2\text{ tailed}) = 0,000$

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan, terlihat bahwa skor ( $t_{hitung}$ ) yang diperoleh sebesar 8,266 dengan  $Sig(2\text{ tailed}) = 0,000$ . Pada taraf

signifikan 95% dengan d. b. 25 diperoleh t tabel = 1,71 (tabel terlampir). Jadi, t hitung (8,266) > t tabel (1,71) atau sig (2 tailed) (0,000) < ?( 0,05).

Berdasarkan perhitungan di atas, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, ditemukan bahwa teknik pembelajaran berbasis multimedia dalam pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa ( $H_1$ ).

Pengaruh Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI di SD INP.12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa teknik pembelajaran berbasis multimedia memberi pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI di SD INP.12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, hal ini terlihat dari data tabel 4.17 berikut ini.

**Tabel 17 Perbandingan Hasil Pretes Siswa Kelas Kontrol (Y1) dan Hasil Pretes Siswa Kelas Eksprimen (X1)**

Hasil Pretes Siswa Kelas Kontrol (Y1)				
Interval	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 % - 100 %	26 - 30	sangat tinggi	3	12
70 % - 84 %	21 - 25	Tinggi	7	28
55 % - 69 %	17 - 20	Sedang	5	20
40 % - 54 %	12 - 16	Rendah	9	36
0 % - 39 %	0 - 11	sangat rendah	1	4
Jumlah			25	100
Hasil Pre Pretes Siswa Kelas Eksprimen(X1)				
Interval Nilai	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 % - 100 %	26 - 30	sangat tinggi	1	4
70 % - 84 %	21 - 25	Tinggi	9	36
55 % - 69 %	17 - 20	Sedang	6	24

40 % - 54 %	12 - 16	Rendah	9	36
0 % - 39 %	0 - 11	sangat rendah	0	0
		Jumlah	25	100

Dari tabel 17 ini terlihat dengan jelas perbedaan kualitas pembelajaran antara siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran berbasis multimedia dengan siswa yang tidak diajar dengan teknik pembelajaran berbasis multimedia di mata pelajaran PAI SD INP.12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Dari hasil analisis data skor pretes siswa kelas kontrol (Y1) menunjukkan bahwa ada 3 siswa (12%) yang skor hasil pretesnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 7 siswa (28%) yang skor hasil pretesnya berada pada kategori tinggi, ada 5 siswa (20%) yang skor hasil pretesnya berada pada kategori sedang, ada 9 siswa (36%) yang skor hasil pretesnya berada pada kategori rendah, ada 1 siswa (4%) yang skor hasil pretesnya berada pada kategori sangat rendah.

Sedangkan hasil analisis data skor pretes siswa kelas eksperimen (X1) menunjukkan bahwa ada 1 siswa (4%) yang skor hasil pretesnya berada pada kategori *sangat tinggi*, ada 9 siswa (36%) yang skor hasil pretesnya berada pada kategori *tinggi*, ada 6 siswa (24%) yang skor hasil pretesnya berada pada kategori *sedang*, ada 9 siswa (36%) yang skor hasil pretesnya berada pada kategori *rendah*, dan tidak ada siswa yang skor hasil pretesnya berada pada kategori *sangat rendah*.

Dari kedua data ini terlihat bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia memberi pengaruh yang positif terhadap kualitas pembelajarannya dibanding dengan siswa yang tidak diajar dengan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Hal ini terlihat dari kelas eksperimen telah ada 9 siswa yang telah memiliki nilai dengan kategori tinggi sedangkan siswa dikelas kontrol siswa yang memiliki nilai dengan kategori tinggi hanya 7 orang. Dan siswa kelas eksperimen tidak ada siswa yang memiliki nilai dengan kategori sangat rendah sedangkan siswa yang dikelas kontrol masih ada 1 siswa yang memiliki nilai dengan kategori sangat rendah.

Berikut disajikan data perbandingan hasil postes siswa kelas kontrol (Y2) dan hasil postes siswa kelas eksperimen (X2) yang digambarkan dalam tabel 4.18 berikut.

**Tabel 18 Perbandingan Hasil Postes Siswa Kelas Kontrol (Y2)  
dan Hasil Postes Siswa Kelas Eksprimen (X2)**

<b>Hasil Postes Siswa Kelas Kontrol (Y2)</b>				
<b>Interval Nilai</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
85 % - 100 %	26 - 30	sangat tinggi	9	36
70 % - 84 %	21 - 25	Tinggi	4	16
55 % - 69 %	17 - 20	Sedang	8	32
40 % - 54 %	12 - 16	Rendah	4	16
0 % - 39 %	0 - 11	sangat rendah	0	0
Jumlah			25	100
<b>Hasil Postes Siswa Kelas Eksprimen (X2)</b>				
<b>Interval</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
85 % - 100 %	26 - 30	sangat tinggi	18	72
70 % - 84 %	21 - 25	Tinggi	6	24
55 % - 69 %	17 - 20	Sedang	1	4
40 % - 54 %	12 - 16	Rendah	0	0
0 % - 39 %	0 - 11	sangat rendah	0	0
Jumlah			25	100

Dari tabel 18 di atas terlihat hasil analisis data skor postes siswa kelas kontrol (Y2) menunjukkan bahwa ada 9 siswa (36%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 4 siswa (32%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori tinggi, ada 8 siswa (32%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori sedang, ada 4 siswa (16%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori rendah, tidak ada siswa yang skor hasil postesnya berada pada kategori sangat rendah.

Sedangkan hasil analisis data skor postes siswa kelas eksperimen (X2) menunjukkan bahwa ada 18 siswa (72%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 6 siswa (24%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori tinggi, ada 1 siswa (4%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori

sedang, tidak ada siswa yang skor hasil postesnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Dari kedua data ini terlihat bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis multimedia memberi pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajarannya dibanding dengan siswa yang tidak diajar dengan teknik pembelajaran berbasis multimedia. Hal ini terlihat dari kelas eksperimen telah ada 18 (72%) siswa yang telah memiliki nilai dengan kategori tinggi sedangkan siswa di kelas kontrol siswa yang memiliki nilai dengan kategori sangat tinggi hanya 9 orang (36%).

Hasil pengolahan uji koefisien perbedaan skor hasil pretes (Y1) dan postes (Y2) siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa  $t$  hitung yang diperoleh sebesar 3,421 dengan Sig (2 tailed)= 0,000. Pada taraf signifikan 95% dengan d. b. 25 diperoleh  $t$  tabel = 1,71 (tabel terlampir). Jadi,  $t$  hitung (3,421) >  $t$  tabel (1,71) atau sig (2 tailed) (0,000) <  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan perhitungan di atas, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor hasil pretes (Y1) dan postes (Y2) siswa kelas kontrol. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil analisis data skor postes siswa kelas kontrol (Y2) menunjukkan bahwa ada 9 siswa (36%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 4 siswa (32%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori tinggi, ada 8 siswa (32%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori sedang, ada 4 siswa (16%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori rendah, tidak ada siswa yang skor hasil postesnya berada pada kategori sangat rendah.

Hasil pengolahan uji koefisien perbedaan skor hasil pretes (Y1) dan postes (Y2) siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa  $t$  hitung yang diperoleh sebesar 3,421 dengan Sig (2 tailed)= 0,000. Pada taraf signifikan 95% dengan d. b. 25 diperoleh  $t$  tabel = 1,71 (tabel terlampir). Jadi,  $t$  hitung (3,421) >  $t$  tabel (1,71) atau sig (2 tailed) (0,000) <  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan perhitungan di atas, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor hasil pretes (Y1) dan postes (Y2) siswa kelas kontrol. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil analisis data skor postes siswa kelas eksperimen (X2) menunjukkan bahwa ada 18 siswa (72%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 6 siswa (24%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori tinggi, ada 1 siswa (4%) yang skor hasil postesnya berada pada kategori sedang, tidak ada siswa yang skor hasil postesnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Hasil pengolahan uji koefisien perbedaan skor hasil pretes (X1) dan postes (X2) siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa  $t$  hitung yang diperoleh sebesar 9,421 dengan Sig (2 tailed)= 0,000. Pada taraf signifikan 95% dengan d. b. 25 diperoleh  $t$  tabel = 1,71. Jadi,  $t$  hitung (9,421) >  $t$  tabel (1,71) atau sig (2 tailed) (0,000) <  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan perhitungan di atas, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor hasil pretes (X1) dan postes (X2) siswa kelas eksperimen. Dengan demikian, terdapat keefektifan hasil belajar siswa setelah menerapkan teknik pembelajaran berbasis multimedia dalam pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis skor hasil belajar siswa kelas VI SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, baik skor pretes dan postes siswa kelas eksperimen maupun skor pretes dan postes kelas kontrol dapat diketahui bahwa skor  $t$  hitung yang diperoleh sebesar 8,266 dengan Sig (2 tailed) = 0,000. Pada taraf signifikan 95% dengan d. b. 25 diperoleh  $t$  tabel = 1,71. Jadi,  $t$  hitung (8,266) >  $t$  tabel (1,71) atau sig (2 tailed) (0,000) < ?(0,05). Berdasarkan perhitungan di atas, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, ditemukan bahwa teknik pembelajaran berbasis multimedia mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VI dalam pembelajaran PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat ( $H_1$ ).

Rata-rata hasil belajar PAI siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik pembelajaran berbasis multimedia lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang tidak mengikuti teknik pembelajaran berbasis multimedia. Dengan demikian, hasil belajar PAI di SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat yang mengikuti pembelajaran dengan teknik pembelajaran berbasis multimedia lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan teknik yang lain.

Lebih tingginya rata-rata hasil belajar hasil belajar PAI siswa kelas kelas VI A SD INP. 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat yang mengikuti pembelajaran dengan teknik pembelajaran berbasis multimedia lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan teknik yang lain disebabkan antara lain: dalam teknik pembelajaran berbasis multimedia, proses belajar lebih nyaman, santai, siswa kreatif dan terlibat secara penuh dalam pembelajaran dan mengantisipasi segala kesulitan yang dihadapinya dalam belajar. Meskipun demikian, secara individual ada juga siswa yang tidak mengikuti pembelajaran PAI dengan teknik pembelajaran berbasis multimedia yang mempunyai hasil belajar yang lebih baik daripada yang mengikuti teknik pembelajaran berbasis multimedia. Hal ini dapat disebabkan oleh kesadaran dan motivasi belajar siswa, tingkat intelegensi yang berbeda, cara belajar, dorongan dan suasana keluarga, serta pengaruh teman bergaul siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, R.. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* Cet. II; Jakarta: Referensi, 2012  
 Mahdin, *Makalah Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam* Cet. I; Bone: Tidak diterbitkan, 2016.
- Fauzan, *Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Dasar* Cet. I; Makassar: UIN, 2016.
- Mahdin, *Makalah Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam* Cet. I; Bone: Tidak diterbitkan, 2016.
- Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.

## **Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Bone**

**HARTATI**

**Pengawas Kementerian Agama Kabupaten Bone**

**Email:hartatibone037@gmail.com**

### **Abstract**

The implementation of clinical supervision is the provision of coaching by the headmaster to teachers through learning planning activities, systematic implementation of learning activities, then evaluated where the position of excess and Lack of his studies so that in the future teachers can find ways to improve his teaching performance. Not a few problematics faced by the teacher. Complex and complex issues have their own characteristics. It is necessary to understand the characteristics of clinical supervision. So important the principal conducts supervision such as clinical supervision as a monitoring to the teacher's performance automatically to obtain information about the achievement of students ' learning outcomes or student learning achievements. Clinical supervision as one of the types of supervision that seeks to guide teachers on learning activities through the cycle and ongoing, and is one of the efforts to improve the performance of qualified teachers.

### **Keywords**

Implementation, supervision, clinical, competence, pedagogic.

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut lembaga pendidikan mengikuti perkembangan tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sumber daya manusia menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan pembangunan dan unsur terpenting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

Guru sebagai komponen penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus dikembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru senantiasa menuntut profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekadar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis untuk itu guru dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing secara global. Guru profesional berfungsi sebagai dinamisor yang mengantar potensi-potensi siswa kearah kreativitas. Tugas

---

<sup>1</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 12-13.

utama guru sebagai profesi menuntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>2</sup>

Profesionalisme seorang guru perlu diupayakan untuk peningkatan mutu pendidikan. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak ditemui berbagai kendala. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran, dan media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran.

Bila ditilik lebih jauh maka faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran umum dan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh kurangnya kesiapan guru-guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini kreativitas guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih perlu dioptimalkan. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang tidak maksimal ini memberikan dampak yang tidak baik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Ditambah lagi tidak adanya kegiatan pengevaluasian yang menjadi barometer untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan guru-guru Pendidikan agama Islam di dalam kelas.<sup>3</sup>

Memperhatikan hal tersebut supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses belajar mengajar. Diagnosa dilakukan untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek aspek tersebut diperhatikan satu-persatu secara intensif.

Dalam supervisi klinis cara pemberian obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan menggunakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai supervisor. Menurut Rohiat, kepala sekolah sebagai supervisor berkewajiban membina guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan yang tepat, mengambil keputusan, mengkoordinasi, dan memberi pengarah dalam memecahkan problem kurikulum, pembinaan terhadap guru-guru dalam pertumbuhan jabatan, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih cocok dengan tujuan sekolah, lengkap dengan proses belajar mengajar, dan melaksanakan penelitian untuk menentukan aspek-aspek kurikulum dan pembinaan terhadap guru yang cocok dengan kondisi terbaru.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 31.

<sup>3</sup>Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 153.

<sup>4</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 34.

Selain itu, kepala sekolah sebagai supervisor dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesional dalam mengajar dengan cara mengobservasi, merefleksikan, dan menganalisis tingkah laku ketika mengajar. Supervisi klinis sebagai upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan secara matang sistematis dan berkesinambungan terhadap suatu profesionalisme guru saat proses pembelajaran agar tercapainya suatu efektivitas dan sebagai upaya dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru ketika gagal melaksanakan tugasnya yang dilihat dari segi respon siswa melalui serangkaian proses pembelajaran.

Namun kenyataannya masih terdapat kinerja guru belum seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, pengamatan peninjauan dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa masih ada guru yang belum lancar menyusun perangkat pembelajaran dengan baik. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya dibuat sendiri oleh guru ternyata masih ada guru yang mengcopy paste RPP perangkat pembelajaran temannya. Hal ini menyiratkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah belum dapat mengoptimalkan kinerja guru secara profesional. Selain itu, keadaan sebelumnya belum menjadikan kinerja guru lebih optimal.

Dari uraian ini sehingga peneliti menganggap layak untuk dijadikan kajian penelitian dengan judul "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada data alamiah berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sebagai instrumen utama. Instrumen penunjangnya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep Milles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

## III. PEMBAHASAN

### **Implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone.**

#### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan supervisi klinis di MAN 2 Bone memiliki beberapa tahapan yang dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan, kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi.

Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan kepala sekolah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan.

Pada tahap perencanaan ini, kepala MAN 2 Bone memfokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrumen dan kegiatan pembelajaran.

Kepala sekolah menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahannya sehingga, guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, PBM, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya. Fenomena-fenomena problematikan yang ditemui peneliti di MAN 2 Bone, yaitu dalam hal administrasi guru PAI dan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang cenderung tradisional.

Kegiatan supervisi klinis yang sudah terurai di atas bertujuan untuk membimbing guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, baik kegiatan yang

berkaitan dengan siswa maupun kegiatan yang bersifat administratif. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap Guru PAI bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru.

Hasil supervisi klinis yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah dapat diketahui hasilnya melalui kinerja guru. Sehubungan dengan masalah kinerja guru dengan adanya supervisi klinis, Hj. Aliyah, S.Ag., M.Pd.I menyatakan bahwa:

Beberapa program kinerja guru dan kepala sekolah adalah memantau dan mengevaluasi kinerja semua warga sekolah sesuai profesi masing-masing; Rencana program rehab gedung sekolah, perbaikan lingkungan, pengkajian tanggung jawab penggunaan dana bos, serta memantau, keterbukaan berorganisasi warga sekolah, membina, menyampaikan hasil rapat dari dinas; Program kinerja guru; Program mingguan dibuat awal minggu; Program semester dibuat awal semester; Program tahunan dibuat awal tahun; monitoring dan evaluasi di sekolah guna mengukur tingkat kemajuan pendidikan, antara lain memantau kebutuhan pengajar, jangan sampai vakum; Memantau sarana dan prasarana, serta perangkat pembelajaran; Memantau pelaksanaan proses pembelajaran; Perencanaan program kerja jangka pendek; Perencanaan program kerja jangka menengah; Perencanaan program kerja jangka panjang; Dalam organisasi MKKS kegiatan dilaksanakan sebulan sekali, membicarakan pelaksanaan monitoring dan evaluasi MGMP yang berada di dabin atau di sekolah; Rapat MKKS dilaksanakan di sekolah-sekolah setempat yang bergantian; Punya program kinerja guru yang kami buat rencana program tahunan yang kami buat di awal tahun antara lain surat tugas mengajar, beserta jadwal pelajaran kalender pendidikan; Rencana program monitoring dan evaluasi, guna mengukur tingkat kemajuan pendidikan dasar dan kinerja guru.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelas bahwa kinerja guru dapat dilihat dari kegiatan perencanaan pembelajaran sampai dengan kegiatan administratif. Hasil dari pelaksanaan tugas tersebut kemudian dilakukan penilaian dan hasil penilaian merupakan bentuk kinerja guru.

Berkaitan dengan kinerja guru, beberapa informasi di bawah ini merupakan informasi dari guru tentang kinerjanya. Menurut Muh. Rafid, S.Ag., M.Si, tentang penggunaan RPP dalam kegiatan pembelajaran, dinyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran menggunakan RPP. Tentu kami menggunakan RPP dalam pembelajaran, karena RPP merupakan rencana yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Ya pasti menggunakan RPP, selain sebagai syarat administrasi pembelajaran, RPP merupakan program yang dibuat sebelum kegiatan dilakukan.<sup>6</sup>

Berdasarkan berbagai informasi di atas, secara jelas dapat diketahui bahwa guru menggunakan RPP dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, baik sebagai kegiatan administrasi pembelajaran maupun sebagai program yang direncanakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP memang salah satu bagian dalam kegiatan pembelajaran, dimana dengan RPP berarti guru telah menyiapkan kegiatan pembelajaran. Adanya kesiapan tersebut tentunya akan lebih menjamin keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>5</sup>Hj. Aliyah, Guru Al Quran Hadis MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

<sup>6</sup>Muh. Rafid, Guru Fiqih MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

Lebih lanjut tentang RPP yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, Nurhaedah, S.Pd.I tentang asal RPP yang digunakan, dinyatakan bahwa: “RPP yang kami pakai adalah mengcopy dari teman yang lain atau dari tahun sebelumnya.”<sup>7</sup>

Sementara itu, Dra. Hj. Ruhaedah menyatakan tentang RPP, bahwa “Kami membuatnya sendiri, tetapi sudah kami buat 2 tahun yang lalu. Jadi kami menggunakan RPP tahun lalu.”<sup>8</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Nur Musbir, S.Ag yang menyatakan bahwa “Saya membuat sendiri, dan kebetulan baru saja membuat RPP untuk pembelajaran tahun ini.”<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat diketahui bahwa RPP yang digunakan oleh guru ternyata diperoleh dengan cara beragam. Ada yang membuat sendiri, ada yang mengcopy dari sesama guru, dan ada yang menggunakan RPP tahun sebelumnya. Informasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru tidak membuat sendiri. RPP yang digunakan atau menggunakan RPP yang tahun lalu sudah ada. Namun masih ada guru yang membuat sendiri RPPnya. Keadaan demikian menunjukkan bahwa secara administratif guru sudah menyiapkan pembelajaran, namun secara substantif, guru belum sepenuhnya menyiapkannya menjelang kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dan dengan kondisi demikian, kegiatan pembelajaran kemungkinan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal.

Kinerja guru lainnya dapat dilihat dari kegiatan penilaian. Dalam melakukan penilaian, guru menggunakan instrumen penilaian yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi materi. Menurut St. Shaliha, S.Pd., M.Pd dinyatakan bahwa: “Saya membuat instrumen untuk melakukan penilaian terhadap siswa tetapi saya melihat juga tidak semua guru menggunakan instrument penilaian.”<sup>10</sup>

Informasi lain dikemukakan oleh A. Salam, S.Pd., M.Si yang menyatakan bahwa:

“Untuk instrumen penelitian, saya menggunakannya, tetapi saya mengcopy dari rekan guru. Karena menurut saya sama saja untuk hal-hal yang dinilai.”<sup>11</sup>

Sementara itu dari Sanatang, S.Ag., M.Pd.I menyatakan bahwa: “Untuk melakukan penilaian, saya masih menggunakan cara lama dan tidak menggunakan instrumen itu. Menurut saya sama saja.”<sup>12</sup>

Berdasarkan berbagai informasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tidak semua guru menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penelitian yang digunakan oleh guru ada yang membuat sendiri, tetapi juga ada yang hanya mengcopy dari rekan sesama guru. Selain itu, ada juga guru yang tidak menggunakan instrumen penelitian karena dianggap sama saja. Proses pembelajaran tidak selamanya selalu berhasil. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal tersebut. Untuk itulah, kegiatan pembelajaran terkadang memerlukan pengayaan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

<sup>7</sup>Nurhaedah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

<sup>8</sup>Hj. Ruhaedah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 10 April 2018.

<sup>9</sup>Muh. Nur Musbir, Guru Fiqih MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

<sup>10</sup>St. Shaliha, Guru Bahasa Indonesia MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

<sup>11</sup>A. Salam, Wakasek Kurikulum MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 12 April 2018.

<sup>12</sup>Sanatang, Guru SKI MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

Dengan adanya supervisi klinis, ternyata guru dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang berbeda. Hal ini berarti selama ini guru memiliki permasalahan dalam penggunaan media dan metode pembelajaran. Lebih lanjut tentang kompetensi pedagogik guru, informasi yang mendukung pernyataan di atas, tentang penggunaan media pembelajaran, disampaikan oleh Hj. Aliyah, S.Ag., M.Pd.I, bahwa: “Selama ini kami memang merasa kurang bisa menggunakan media pembelajaran, karena memang kami kurang memahami tentang manfaat dan cara menggunakan media.”<sup>13</sup> Selanjutnya, A. Salam, S.Pd., M.Si, menyatakan bahwa:

Setelah ada supervisi klinis yang saya ikuti, saya berusaha menggunakan media pembelajaran yang ada dan sederhana. Sekarang saya paham bahwa media tidak hanya LCD atau media modern lainnya, tetapi benda-benda yang ada di sekitar kita ternyata juga dapat digunakan sebagai media.<sup>14</sup>

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa dengan adanya supervisi klinis sudah ada keinginan para guru untuk melakukan perubahan. Perubahan dalam hal menggunakan media pembelajaran sederhana maupun dengan pemanfaatan lingkungan alam sekolah sebagai media kontekstual.

Hal senada juga dikemukakan oleh Hj. Aliyah, S.Ag., M.Pd.I bahwa: “Setelah adanya supervisi klinis ini, saya sekarang lebih tahu bahwa media pembelajaran sebenarnya dapat dibuat sendiri dan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar kita.”<sup>15</sup> Lebih lanjut Sanatang, S.Ag., M.Pd.I menyatakan bahwa: “Saya sekarang dapat membuat media pembelajaran sendiri setelah mengikuti supervisi klinis. Jadi saya tidak perlu menggunakan LCD untuk menjelaskan materi pembelajaran.”<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa informasi di atas, maka dapat diketahui bahwa supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki dampak yang baik. Salah satunya berdampak pada pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Hal yang dipahami oleh guru adalah bahwa media pembelajaran tidak harus menggunakan LCD atau perangkat modern lainnya, tetapi media pembelajaran dapat dibuat sendiri dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Kegiatan supervisi tentunya dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan supervisi tidak monoton dan cenderung membosankan.

Mengenai masalah penggunaan metode supervisi tersebut, St. Shaliha, S.Pd., M.Pd, menyatakan tentang metode supervisi yang diterapkan, bahwa: “Dengan metode yang bervariasi serta teknik, modifikasi yang disesuaikan dengan situasi, mengembangkan lewat pembinaan berkala.”<sup>17</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisor atau kepala sekolah menggunakan berbagai metode dan teknik dalam melakukan supervisi. Metode dan teknik tersebut juga dimodifikasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Mengenai penggunaan metode supervisi, juga dikemukakan oleh Muhammad Nur Musbir, S.Ag, yang menyatakan bahwa:

---

<sup>13</sup>Hj. Aliyah, Guru Al Quran Hadis MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

<sup>14</sup>A. Salam, Wakasek Kurikulum MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 12 April 2018.

<sup>15</sup>Hj. Aliyah, Guru Al Quran Hadis MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

<sup>16</sup>Sanatang, Guru SKI MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

<sup>17</sup>St. Shaliha, Guru PAI MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

Ketika kepala sekolah datang, tidak hanya melihat-lihat saja, akan tetapi juga bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang kami lakukan. Selain itu juga memberi beberapa saran dalam mengajar. Ketika kami bertemu kepala sekolah, beliau juga menanyakan berbagai kesulitan yang kami hadapi.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa kepala sekolah melakukan kegiatannya dengan menggunakan metode yang berbeda. Salah satunya adalah dengan melakukan tanya jawab tentang berbagai kesulitan yang dihadapi guru. Kegiatan tanya jawab ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan supervisi klinis, yaitu menggali informasi tentang kesulitan dari guru.

Lebih lanjut tentang metode supervisi, Nurhaedah, S.Pd.I menyatakan:

Kepala sekolah menjadwalkan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang kami lakukan, yang selama ini dianggap kurang maksimal. Kepala sekolah memberikan pengarahan tentang kegiatan pembelajaran yang baik dan beliau juga melihat langsung kegiatan pembelajaran yang kami lakukan berdasarkan petunjuk beliau.<sup>19</sup>

Kedua informasi di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan kegiatan pengawasan dengan menggunakan metode klinis, yaitu melakukan penjadwalan dan pengarahan serta melihat kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan yang diberikan kepada guru. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan metode supervisi yang berganti. Salah satunya adalah dengan melakukan supervisi klinis untuk mengatasi problematika guru PAI di MAN 2 Bone.

Berkaitan dengan kinerja guru, beberapa informasi di bawah ini merupakan informasi dari guru tentang kinerjanya. Menurut Muh. Rafid, S.Ag, M.Si, tentang penggunaan RPP dalam kegiatan pembelajaran, dinyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran menggunakan RPP. Tentu kami menggunakan RPP dalam pembelajaran, karena RPP merupakan rencana yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Ya pasti menggunakan RPP, selain sebagai syarat administrasi pembelajaran, RPP merupakan program yang dibuat sebelum kegiatan dilakukan.<sup>20</sup>

Berdasarkan berbagai informasi di atas, secara jelas dapat diketahui bahwa guru menggunakan RPP dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, baik sebagai kegiatan administrasi pembelajaran maupun sebagai program yang direncanakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP memang salah satu bagian dalam kegiatan pembelajaran, dimana dengan RPP berarti guru telah menyiapkan kegiatan pembelajaran. Adanya kesiapan tersebut tentunya akan lebih menjamin keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

Lebih lanjut tentang RPP yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, Nurhaedah, S.Pd.I tentang asal RPP yang digunakan, dinyatakan bahwa: "RPP yang kami pakai adalah mengcopy dari teman yang lain atau dari tahun sebelumnya."<sup>21</sup>

Sementara itu, Dra. Hj. Ruhaedah menyatakan tentang RPP, bahwa "Kami membuatnya sendiri, tetapi sudah kami buat 2 tahun yang lalu. Jadi kami menggunakan RPP tahun lalu".<sup>22</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Nur Musbir, S.Ag

<sup>18</sup>Muhammad Nur Musbir, Guru PAI MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

<sup>19</sup>Nurhaedah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

<sup>20</sup>Muh. Rafid, S. Ag., M.Si, Guru Fiqih MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

<sup>21</sup>Nurhaedah, S.Pd.I, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

<sup>22</sup>Dra. Hj. Ruhaedah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 10 April 2018.

yang menyatakan bahwa “Saya membuat sendiri, dan kebetulan baru saja membuat RPP untuk pembelajaran tahun ini.”<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat diketahui bahwa RPP yang digunakan oleh guru ternyata diperoleh dengan cara beragam. Ada yang membuat sendiri, ada yang mencopy dari sesama guru, dan ada yang menggunakan RPP tahun sebelumnya. Informasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru tidak membuat sendiri. RPP yang digunakan atau menggunakan RPP yang tahun lalu sudah ada. Namun masih ada guru yang membuat sendiri RPPnya. Keadaan demikian menunjukkan bahwa secara administratif guru sudah menyiapkan pembelajaran, namun secara substantif, guru belum sepenuhnya menyiapkannya menjelang kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dan dengan kondisi demikian, kegiatan pembelajaran kemungkinan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal.

Kinerja guru lainnya dapat dilihat dari kegiatan penilaian. Dalam melakukan penilaian, guru menggunakan instrumen penilaian yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi materi. Menurut St. Shaliha, S.Pd., M.Pd menyatakan bahwa: “Saya membuat instrumen untuk melakukan penilaian terhadap siswa tetapi saya melihat juga tidak semua guru menggunakan instrumen penilaian.”<sup>24</sup>

Informasi lain dikemukakan oleh A. Salam, S.Pd., M.Si yang menyatakan bahwa: “Untuk instrumen penilaian, saya menggunakannya, tetapi saya mencopy dari rekan guru. Karena menurut saya sama saja untuk hal-hal yang dinilai.”<sup>25</sup> Sementara itu dari Sanatang, S.Ag., M.Pd.I dinyatakan bahwa: “Untuk melakukan penilaian, saya masih menggunakan cara lama dan tidak menggunakan instrumen itu. Menurut saya sama saja.”<sup>26</sup>

Berdasarkan berbagai informasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tidak semua guru menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penelitian yang digunakan oleh guru ada yang membuat sendiri, tetapi juga ada yang hanya mencopy dari rekan sesama guru. Selain itu, ada juga guru yang tidak menggunakan instrumen penelitian karena dianggap sama saja. Proses pembelajaran tidak selamanya selalu berhasil. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal tersebut. Untuk itulah, kegiatan pembelajaran terkadang memerlukan pengayaan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam masalah pengayaan ini, Hj. Aliyah, S.Ag, M.Pd.I menyatakan bahwa:

Tentu kami melakukan pengayaan untuk mendukung kekurangan pada siswa. Pengayaan kami lakukan jika siswa belum mencapai nilai minimal yang ditetapkan, kemudian melakukan tes perbaikan. Karena KKM yang ditetapkan cukup tinggi, makakami melakukan pengayaan agar siswa yang masih tertinggal dapat mencapai batas minimal KKM. Karena waktu yang terbatas, maka saya tidak melakukan pengayaan, tetapi menyuruh siswa untuk belajar lagi di rumah dan kemudian memberikan tes lagi agar nilainya dapat meningkat.<sup>27</sup>

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar guru mengadakan pengayaan karena siswa belum mencapai nilai batas minimal. Sebagian guru tidak

---

<sup>23</sup>Muhammad Nur Musbir, S.Ag, Guru Fiqih MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

<sup>24</sup>St. Shaliha, S.Pd., M.Pd, Guru Bahasa Indonesia MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

<sup>25</sup>A. Salam, Guru Wakasek Kurikulum MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 12 April 2018.

<sup>26</sup>Sanatang, Guru SKI MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

<sup>27</sup>Hj. Aliyah, Guru Al Quran Hadis MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

melakukan pengayaan, tetapi menyuruh siswa belajar di rumah, kemudian melakukan tes ulang untuk melakukan perbaikan. Dengan demikian guru melakukan pengayaan di sekolah, menyuruh siswa belajar di rumah, dan melakukan perbaikan. Dengan adanya informasi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab atas keberhasilan siswanya dalam belajar. Hal ini juga menunjukkan kinerja guru yang baik.

Kegiatan pembelajaran sebagai bentuk atau wujud komunikasi, terkadang mengalami hambatan. Dengan kata lain dinyatakan bahwa ada perbedaan persepsi antara guru dengan siswa sehingga terjadi perbedaan persepsi. Adanya perbedaan persepsi ini menjadikan siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, sehingga terjadi gap atau jarak antara guru dengan siswa. Perbedaan persepsi atau disebut juga kegagalan komunikasi dapat dihindari dengan menggunakan bantuan media pembelajaran. Jadi fungsi media pembelajaran ini salah satunya adalah untuk menyamakan persepsi. Tentang penggunaan media pembelajaran, St. Shaliha, S.Pd., M.Pd menyatakan bahwa:

Dulu kami hanya kadang-kadang menggunakan media pembelajaran. Itupun kalau ada dan sedang tidak digunakan, karena LCDnya hanya 1. Tetapi sekarang sering menggunakan, karena kami baru paham, media tidak hanya LCD. Sekarang saya lebih paham tentang media, dan sering menggunakan media meskipun itu hanya berupa barang bekas. Saya menggunakan media pembelajaran yang saya temui di sekitar. Misalnya menggunakan pohon kecil yang saya cabut dari halaman rumah. Saya membuat media pembelajaran dari beberapa gambar yang saya potong-potong dan ditempel.<sup>28</sup>

Informasi di atas menunjukkan bahwa sebelum supervisi klinis, sebagian besar atau kebanyakan guru tidak menggunakan alat atau media pembelajaran. Hanya sedikit guru yang mau menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan setelah mengikuti supervisi klinis, guru memahami tentang makna media pembelajaran dan macam-macamnya. Sehingga guru dapat mencari media yang dapat digunakan, atau membuat media pembelajaran sendiri dengan menggunakan barang bekas atau barang sederhana yang ada. Pelaksanaan tugas guru tentunya juga dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya, atau lingkungannya.

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelemahan guru yang berpengaruh dalam kinerjanya dalam menjalankan proses pembelajaran, yaitu RPP yang dipergunakan dalam proses pembelajaran merupakan RPP hasil copy paste; sebagian guru agama tidak membuat RPP sendiri; dalam proses penilaian sebagian guru tidak menggunakan instrumen dan menganalisis penilaian, tidak selalu melakukan perbaikan dan pengayaan untuk menunjang hasil belajar siswa; sebagian guru belum dapat mengoperasionalkan alat media pembelajaran. Sedangkan beberapa hal yang menunjukkan kelebihan guru, guru memakai alat peraga sederhana baik yang dibuat sendiri atau yang ada di sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran meskipun sederhana.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan guru PAI ada pada kegiatan administrasi pembelajaran dan kegiatan pengajaran yang masih tradisional. Hal ini akan mempengaruhi kinerja guru dan hasil belajar siswa. Administrasi pembelajaran yang tidak lengkap dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak terarah dengan baik. Hal ini terlihat dari banyak guru yang tidak memiliki waktu dalam pengalokasian kegiatan perbaikan dan pengayaan. Permasalahan seterusnya, beberapa guru belum memiliki fasilitas media pembelajaran seperti alat peraga, LCD, projector, dan lain-lain, sehingga guru belum memiliki tuntutan untuk dapat mengoperasikan alat media pembelajaran.

---

<sup>28</sup>St. Shaliha, Guru Bahasa Indonesia MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Tahap supervisi klinis yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Dalam tahap ini, kepala sekolah mengadakan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pengembangan pada pelaksanaan tahap kedua. Adanya tahap ini memberikan kesempatan bagi kepala sekolah mengulas hasil penilaian tahap pelaksanaan, mengkaji data yang diambil kepala sekolah melalui tahap pelaksanaan, dan mengevaluasi hasil penilaian melalui diskusi bersama dengan guru serta memberikan saran pengembangan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan tugas guru tentunya juga dipengaruhi oleh keadaan disekitarnya, atau lingkungannya. Sehubungan dengan hal ini, maka Nurhaedah, S.Pd.I menyatakan bahwa:

Untuk memberikan kenyamanan agar kinerja guru optimal maka perlu menciptakan suasana iklim kinerja guru yang kondusif, seperti: Mengadakan supervisi, monitoring dan evaluasi menerapkan kerjasama; Bersikap terbuka; Menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan; Keteladanan kepala sekolah baik perilaku maupun kinerja; Penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai guru; Keterbukaan dan kejujuran dalam segala hal; Adil dan menghindari rasa pilih kasih; Obyektif dalam melaksanakan penilaian terhadap guru; Menciptakan suasana kekeluargaan yang baik (mengasihi, mengasuh dan memberikan wawasan kepada guru dengan baik); Menciptakan suasana kerja serius tapi santai; Memberi keteladanan; Guru harus tahu tugas dan kewajibannya sebagai guru; Loyal pada atasan, saling membantu apabila ada kerepotan; Lebih mementingkan kepentingan dinas dari pada kepentingan pribadi; Menumbuhkan rasa sosial; dan sering-sering diadakan komunikasi secepatnya apabila ada informasi yang penting.<sup>29</sup>

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah memberikan kenyamanan agar kinerja guru berjalan optimal. Untuk menciptakan suasana iklim kinerja guru yang kondusif kepala sekolah mengadakan supervisi klinis terhadap guru-gurunya. Supervisi klinis dilakukan untuk memonitoring dan evaluasi penerapan kerjasama, bersikap terbuka, menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, keteladanan dalam hal berperilaku dan kinerja.

Dengan kenyamanan lingkungan, maka guru dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan hal di atas, Dra. Hj. Ruhaedah, menyatakan bahwa:

Kami selalu memperoleh motivasi dari kepala sekolah, sehingga kami dapat memperbaiki pembelajaran kami. Kepala sekolah selalu memberi bimbingan kepada kami dan mengingatkan untuk bekerja secara maksimal, sehingga kami pun merasa nyaman untuk bekerja. Kepala sekolah memberi pengarahan kepada kami sehingga kami pun dapat mengajar dengan baik. Beliau juga mengingatkan untuk melengkapi persyaratan administrasi agar kami dapat melengkapinya.<sup>30</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu memberikan pengarahan kepada guru agar dapat menyelenggarakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah juga selalu memberikan pengarahan kepada guru tentang cara mengajar yang baik.

Sementara itu, Muh. Rafid, S.Ag., M.Si juga menyatakan hal yang senada, bahwa “Kepala sekolah memimpin kami dengan baik. Beliau sering mengajak ngobrol

<sup>29</sup>Nurhaedah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

<sup>30</sup>Hj. Ruhaedah, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 10 April 2018.

kami tentang berbagai hal. Beliau juga selalu menekankan agar kami dapat melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.<sup>31</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru agar dapat menyelenggarakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah juga mengingatkan guru agar melengkapi syarat-syarat administrasi sehingga kelengkapan administrasi dapat segera diselesaikan. Selain itu, kepala sekolah melakukan tugasnya sebagai pemimpin dengan baik. Beberapa hal yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan tugasnya yaitu dengan memberikan motivasi, memberi contoh, melakukan tanya jawab dengan guru, dan memberikan penekanan kepada guru untuk melakukan tugas dengan baik dan maksimal.

Saat melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran terhadap guru, terdapat beberapa hambatan baik hambatan ringan maupun berat. Berbagai hal dapat menyebabkan hambatan dalam melakukan suatu rencana. Demikian pula dengan kegiatan supervisi klinis, sedikit banyak terdapat beberapa hambatan. Adapun mengenai hambatan dalam supervisi klinis yang dilakukan di MAN 2 Bone, kepala sekolah, Drs. Abbas, M.Pd.I menyatakan bahwa:

Hambatan yang ada khususnya bagi saya yang membina lebih dari 40 orang guru yang paling utama adalah waktu karena kurangnya waktu yang ada sehingga hasil tidak maksimal. Tidak semua guru mampu saya supervisi semua. Banyaknya guru yang harus menjalani supervisi klinis, maka waktu yang dibutuhkan juga cukup banyak. Hambatan yang dominan adalah masalah waktu karena tidak sesuai atau terlalu banyak guru yang harus dibina serta teknik proses belajar mengajar, administrasi akademik sebagai penunjang. Hambatan lainnya adalah guru terkadang kurang siapnya untuk disupervisi klinis. Penilaian formatif belum dilaksanakan, instrumen penilaian belum dilaksanakan, analisis perbaikan dan pengayaan belum dilaksanakan, analisis kompetensi dasar juga belum dilakukan. Kebanyakan guru dalam melaksanakan penilaian setelah proses belajar mengajar langsung keformatif saja tidak melalui komponen-komponen penilaian terlebih dahulu. Guru belum mampu mengembangkan bahan ajar. Dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media.<sup>32</sup>

Berdasarkan informasi di atas, maka pada saat kepala sekolah mengadakan evaluasi mengenai kegiatan supervisi klinis. Hambatan yang dianggap penting dan serius adalah:

1. Terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis.
2. Kurangnya waktu untuk melakukan supervisi klinis.
3. Masih banyak kelemahan guru dalam pembelajaran dan administrasi akademik.
4. Guru masih terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis.
5. Penilaian hanya secara formatif saja.
6. Dalam proses pembelajaran sebagaimana guru belum memakai alat media.
7. Guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar.

Berbagai hambatan dan kesulitan tentu tidak menghalangi kepala sekolah untuk melakukan supervisi terhadap guru. Berbagai jalan keluar atau solusi ditempuh untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada. Sehubungan dengan masalah tersebut, Drs. Abbas, M.Pd.I mengemukakan beberapa solusi untuk mengatasi hambatan yang dinyatakan sebagai berikut:

---

<sup>31</sup>Muh. Rafid, Guru Fiqih MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

<sup>32</sup>Abbas, Kepala Sekolah MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 5 April 2018.

Membuat jadwal yang benar-benar sesuai dengan skala prioritas penyelesaian permasalahan mengingat banyaknya jumlah guru binaan. Salah satu solusi yang ditempuh adalah dengan membuat jadwal dengan skala prioritas. Pembuatan jadwal dilakukan karena banyaknya guru yang mengalami permasalahan dan terbatasnya waktu. Dengan membuat jadwal dengan skala prioritas, maka masalah-masalah yang penting terlebih dahulu diselesaikan. Sementara masalah yang tidak begitu penting dapat ditunda terlebih dahulu. Sementara itu, solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi yaitu menyesuaikan permasalahan dengan melihat skala prioritasnya dengan cara supervisi, dianalisis kesenjangan-kesenjangan, diadakan perbaikan, serta pembinaan bersamaan kelompok kerja guru PAI, menyelesaikan masalah dengan memperhatikan aspek psikologi guru, sosiologinya dan lain-lain, melakukan pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan memberikan anjuran untuk sekolah lanjut, memberikan pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan, menyarankan adanya studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.<sup>33</sup>

Informasi di atas menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan kepala sekolah selama melakukan kegiatan supervisi klinis yaitu:

- a) Membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang akan memberikan supervisi klinis.
- b) Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pembelajaran dan pengajaran.
- c) Solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama.
- d) Pelibatan guru untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis.
- e) Solusi yang diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya.
- f) Perlu adanya pelatihan/diklat/*shortcourse*, dan sekolah lebih lanjut.
- g) Peran kepala sekolah untuk memberikan pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan.

Jadi untuk meningkatkan kemampuan guru, kepala sekolah harus mampu membaca hal-hal yang menjadi hambatan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone, Supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki dampak yang baik. Salah satunya berdampak pada pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM, masih banyak guru PAI MAN 2 Bone melakukan copy paste RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian.

Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien, terlihat dari waktu pengajaran yang tidak teralokasikan dengan baik sehingga guru merasa kekurangan waktu pengajaran. Kekurangan waktu ini menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan perbaikan dan pengayaan. Padahal perbaikan dan pengayaan akan memberikan dampak kepada hasil belajar siswa. Ketidakmampuan guru menunjukkan rendahnya kinerja guru dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Supandi bahwa

---

<sup>33</sup>Abbas, Kepala Sekolah MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 5 April 2018.

supervisi klinis dilakukan karena adanya fenomena permasalahan guru yang serius yaitu belum semua guru: menyiapkan silabus dan RPP; menentukan metode pembelajaran, pada saat mengajar memberikan tujuan mengajar yang jelas sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga kurang jelas yang akhirnya berdampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa.

Permasalahan lain ada pada kegiatan PBM, yang mana masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional. Masih banyak guru yang belum menguasai penggunaan media pembelajaran karena sekolah masih belum melengkapi fasilitas media pembelajaran.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat kurang kompetennya guru dalam mengajar, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja yang masih rendah, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional, dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum melalui kegiatan pembelajaran efektif dan kreatif.

Hal ini menuntut adanya supervisi klinis oleh kepala sekolah kepada guru agar melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien dan diperlukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut. Ada beberapa hambatan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain: (1) terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis; (2) kurangnya waktu supervisi klinis; (3) masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik; (4) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis; (5) penilaian hanya secara formatif saja; (6) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media; (7) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar; dan (8) kurang lebih 69% RPP-nya *copy paste*.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi kelas berbasis klinis di MAN 2 Bone adalah tidak semua guru siap untuk disupervisi klinis. Kurang tepatnya waktu dan kurang berkesinambungan alokasi waktu yang digunakan dalam supervisi klinis. Seterusnya. Guru juga merasakan kesulitan dalam membuat dan menyusun silabus maupun RPP terutama dalam menentukan indikator dan tujuan pembelajaran. Guru memandang bahwa perencanaan yang disusun dalam pembuatan silabus dan RPP sebagai kerja rutin untuk kepentingan administrasi sekolah yang implementasinya kurang diperhatikan.

Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana yaitu (1) membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dan kepala sekolah dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang memberikan supervisi klinis; (2) solusi yang diberikan oleh pengawas menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran dan PBM; (3) solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama; (4) pelibatan guru dan kepala sekolah untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis; (5) solusi diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya; (6) perlu adanya pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan sekolah lanjut; (7) peran kepala sekolah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan; dan (8) melakukan studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.

Dalam mengatasi masalah/hambatan yang dihadapi pada supervisi klinis dilakukan suatu pendekatan persuasif, yang kemudian dapat dilakukan identifikasi untuk kemudian diolah dan dihasilkan suatu solusi. Solusi untuk mengatasi hambatan supervisi klinis ialah: (1) memberikan penjelasan kepada guru tentang sistematika penyusunan materi yang harus mengacu kepada tujuan pembelajaran yang ditetapkan; (2) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan; (3) memberikan penjelasan

kepada guru tentang cara pemilihan media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik, dan memberikan motivasi untuk membuat media sendiri yang menarik, dan pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar; (4) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan cara penyusunan soal yang benar.

Implimentasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone yaitu melalui tahapan:

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan supervisi klinis di MAN 2 Bone memiliki beberapa tahapan yang dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan, kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi.

Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan kepala sekolah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan.

Pada tahap perencanaan ini, kepala MAN 2 Bone memfokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrumen dan kegiatan pembelajaran.

Kepala sekolah menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahannya sehingga, guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, PBM, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya. Fenomena-fenomena problematikan yang ditemui peneliti di MAN 2 Bone, yaitu dalam hal administrasi guru PAI dan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang cenderung tradisional.

Kegiatan supervisi klinis yang sudah terurai di atas bertujuan untuk membimbing guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, baik kegiatan yang berkaitan dengan siswa maupun kegiatan yang bersifat adminisratif. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap Guru PAI bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru.

### **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Bone ada beberapa kelemahan guru yang berpengaruh dalam kinerjanya dalam menjalankan proses pembelajaran, yaitu RPP yang dipergunakan dalam proses pembelajaran merupakan RPP hasil copy paste; sebagian guru agama tidak membuat RPP sendiri; dalam proses penilaian sebagian guru tidak menggunakan instrumen dan menganalisis penilaian, tidak selalu melakukan perbaikan dan pengayaan untuk menunjang hasil belajar siswa; sebagian guru belum dapat mengoperasionalkan alat media pembelajaran. Sedangkan beberapa hal yang menunjukkan kelebihan guru, guru memakai alat peraga sederhana baik yang dibuat sendiri atau yang ada di sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran meskipun sederhana.

### **3. Evaluasi Pembelajaran**

Tahap supervisi klinis yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Dalam tahap ini, kepala sekolah mengadakan kegiatan monitoring dan evaluasi. Temuan

kepala sekolah selama melakukan kegiatan supervisi klinis yaitu:

- a) Membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang akan memberikan supervisi klinis.
- b) Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pembelajaran dan pengajaran.

- c) Solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama.
- d) Pelibatan guru untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis.
- e) Solusi yang diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya.
- f) Perlu adanya pelatihan/diklat/*shortcourse*, dan sekolah lebih lanjut.
- g) Peran kepala sekolah untuk memberikan pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan.

Jadi untuk meningkatkan kemampuan guru, kepala sekolah harus mampu membaca hal-hal yang menjadi hambatan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone, Supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki dampak yang baik. Salah satunya berdampak pada pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM, masih banyak guru PAI MAN 2 Bone melakukan *copy paste* RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian.

Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien, terlihat dari waktu pengajaran yang tidak teralokasikan dengan baik sehingga guru merasa kekurangan waktu pengajaran. Kekurangan waktu ini menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan perbaikan dan pengayaan. Padahal perbaikan dan pengayaan akan memberikan dampak kepada hasil belajar siswa. Ketidakmampuan guru menunjukkan rendahnya kinerja guru dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Supandi bahwa supervisi klinis dilakukan karena adanya fenomena permasalahan guru yang serius yaitu belum semua guru: menyiapkan silabus dan RPP; menentukan metode pembelajaran, pada saat mengajar memberikan tujuan mengajar yang jelas sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga kurang jelas yang akhirnya berdampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa.

Hal ini menuntut adanya supervisi klinis oleh kepala sekolah kepada guru agar melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien dan diperlukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut. Ada beberapa hambatan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain: (1) terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis; (2) kurangnya waktu supervisi klinis; (3) masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik; (4) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis; (5) penilaian hanya secara formatif saja; (6) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media; (7) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar; dan (8) kurang lebih 69% RPP-nya *copy paste*.

### **Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi kelas berbasis klinis di MAN 2 Bone**

Tidak semua guru siap untuk disupervisi klinis. Kurang tepatnya waktu dan kurang berkesinambungan alokasi waktu yang digunakan dalam supervisi klinis. Seterusnya. Guru juga merasakan kesulitan dalam membuat dan menyusun silabus maupun RPP terutama dalam menentukan indikator dan tujuan pembelajaran. Guru memandang bahwa perencanaan yang disusun dalam pembuatan silabus dan RPP sebagai kerja rutin untuk kepentingan administrasi sekolah yang implementasinya kurang diperhatikan.

Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana yaitu (1) membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dan kepala sekolah dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang memberikan supervisi klinis; (2) solusi yang diberikan oleh pengawas menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran dan PBM; (3) solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama; (4) pelibatan gurudan Kepala Sekolah untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis; (5) solusi diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya; (6) perlu adanya pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan sekolah lanjut; (7) peran kepala sekolah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan; dan (8) melakukan studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.

Dalam mengatasi masalah/hambatan yang dihadapi pada supervisi klinis dilakukan suatu pendekatan persuasif, yang kemudian dapat dilakukan identifikasi untuk kemudian diolah dan dihasilkan suatu solusi. Solusi untuk mengatasi hambatan supervisi klinis ialah: (1) memberikan penjelasan kepada guru tentang sistematika penyusunan materi yang harus mengacu kepada tujuan pembelajaran yang ditetapkan; (2) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan; (3) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik, dan memberikan motivasi untuk membuat media sendiri yang menarik, dan pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar; (4) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan cara penyusunan soal yang benar.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan tentang Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone yaitu:

1. Implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone berdampak pada pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM, masih banyak guru PAI MAN 2 Bone melakukan *copy paste* RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian. Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien,
2. Ada beberapa hambatan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain: (1) terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis; (2) kurangnya waktu supervisi klinis; (3) masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik; (4) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis; (5) penilaian hanya secara formatif saja; (6) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media; (7) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar; dan (8) kurang lebih 69% RPP-nya *copy paste*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2009
- Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Rohiat, *Manajemen Sekolah* Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2008

## **Kontribusi Pengawas Madrasah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Di MTSN 1 Bone**

**Septiana**  
**Kementerian Agama Bone**  
**septy\_ana93@yahoo.co.id**

### **Abstract**

This article is about the contribution of Madrasah supervisor to the performance of Islamic education teachers in improving learning quality at MTSN 1 Bone. This research is included in the field research category using qualitative research. The approach used in writing theses is normative theological approaches, pedagogical approaches, and managerial approaches. By using the interview guidelines, observation guides and documentation tools, the collected data will be processed and the data processing is done by reducing, data presentation (display data), and verification/withdrawal of conclusions. The final step is analyzing with qualitative descriptive analysis. The results showed that the Madrasah's contribution to the performance of teachers of Islamic Studies in MTsN 1 Bone, analyzed the various problems of PAI teachers, and helped PAI teachers to solve problems in relation With various activities in the learning process. Through this oversight, PAI teachers are expected to find ways to improve their performance and to resolve issues faced in the administration, teaching and learning programs, and internal problems that sometimes become obstacles For the PAI teacher itself. Supervision in the Madrasah is done to develop a better learning situation through teacher coaching and improvement of teacher's performance learning quality. Further supervision is also interpreted as a process of monitoring and evaluation activities to ensure that all educational activities in the Education unit are carried out as planned and also an activity to correct and Fix when there is an aberration that will interfere with the achievement of objectives. For that KONTRIBSI the supervisor is very important in helping to solve the learning problems experienced by the teacher. Performance teacher of PAI subjects in improving the quality of learning in MTsN 1 Bone is good enough. Supervision performed by the supervisor and the head of the Madrasah brings a positive thing. One of them affects the understanding and skill of teachers in using and making learning media. But in terms of learning administration and teaching program activities, it is still needed guidance by the supervisor.

### **Keywords**

Contributions, supervisor Madrasah, teacher performance PAI, learning quality

## **I. PENDAHULUAN**

Guru sebagai komponen penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya pada tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus di kembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan.<sup>1</sup> Sementara itu, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.

---

<sup>1</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 12-13.

Pembelajaran yang berkualitas hanya dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki kemampuan unggul dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya. Melalui pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Demikian pula sebaliknya, jika pembelajaran yang dikelola guru tidak berkualitas, lulusannya tidak akan berkualitas.

Kinerja guru dan profesionalisme seorang guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan. Tapi, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional pada bidangnya namun menjadi suatu hal yang lumrah terjadi.

Dalam banyak kasus di lapangan, banyak sekali ditemukan guru yang “salah kamar”, banyak guru di suatu sekolah memegang suatu mata pelajaran yang bukan *vaks-nya*, yakni seorang guru non-keguruan yang minus metodologi pembelajaran. Demikian pula sebaliknya, banyak guru lulusan keguruan tetapi pengetahuan agamanya kurang mendalam. Sarjana lulusan fakultas non-Tarbiyah yang tidak pernah belajar ilmu keguruan diberi tugas mengajar pengetahuan agama, bahkan tidak jarang menjadi guru matematika, IPA, dan lain sebagainya. Demikian juga, banyak lulusan fakultas keguruan (bukan perguruan tinggi agama) yang menjadi guru agama.<sup>2</sup>

Persoalan yang dihadapi ini merupakan suatu rangkaian dari akibat kurangnya penghargaan dari seorang guru. Adapun contoh kasus lainnya selama dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mata pelajaran PAI di Madrasah yaitu mencakup mata pelajaran (Al-qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) yakni banyak ditemui berbagai kendala. Di dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, pilih kasih terhadap siswa, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran, dan media pembelajaran yang tidak digunakan secara optimal dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran.

Guru yang profesional tidak terlepas dari bimbingan pengawas. Maka salah satu tugas pengawas untuk mengendalikan pengelolaan madrasah dilakukan melalui supervisi. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, dengan kata lain supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.<sup>3</sup> Oleh sebab itu untuk dapat melaksanakan tugas pengawasan, pengawas harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang lebih unggul dari kualifikasi dan kompetensi guru dan kepala sekolah.<sup>4</sup>

Pengawasan merupakan salah satu dari fungsi manajemen yang berkeenaan dengan aspek pengelolaan sekolah. Ilmu Manajemen diperlukan agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan efisien serta efektif. Di dalam Islam, fungsi pengawasan dapat terungkap pada ayat-ayat di dalam QS As-Saff/61:3

---

<sup>2</sup>Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Cet. IV; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), h. 138.

<sup>3</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 76.

<sup>4</sup>Dharma, Surya. *Peranan dan Fungsi Pengawas Sekolah/ Madrasah. Dalam Jurnal Tenaga Kependidikan*. ( Jakarta; depdiknas: 2008), h. 14.

كَبِيرٌ مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (۳)

Terjemahnya:

“Amat besar kebencian di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”<sup>5</sup>

Dari ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya. Peran pengawas itu sangat penting, karena pengawaslah yang menjadi ujung tombak penjamin mutu pendidikan. Sekalipun para guru telah dilatih mengenai kurikulum baru beserta pengembangannya, tidak menutup kemungkinan di lapangan mereka akan mengalami kesulitan dan tantangan. Betapa pentingnya peran pengawas, karena pengawas diharapkan dapat memberikan masukan, saran dan bahkan meningkatkan motivasi, kinerja dan semangat para guru agar tidak putus asa dan tetap bersemangat dalam menerapkan gagasan dan pengetahuan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kontribusi Pengawas madrasah terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas belajar di MTsN 1 Bone” dengan alasan agar pengawas mampu meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 1 Bone.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti.<sup>6</sup> Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang dia teliti. Penelitian Deskriptif Kualitatif (dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penelitian).<sup>7</sup> Penelitian ini berlokasi di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kab. Bone. Tepatnya berada di Jl. Sukawati, Kec. Tanete Riattang, Kab. Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dikenal dengan nama MTsN 1 Bone.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pendekatan teologis normatif, pendekatan paedagogis, dan pendekatan manajerial. Dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, panduan observasi dan alat dokumentasi, maka data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan reduksi, penyajian data (*data display*), dan verifikasi/penarikan kesimpulan.<sup>8</sup> Langkah terakhir adalah menganalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

---

<sup>5</sup>Departemen Agama Indonesia, *Al Quran dan terjemahnya*, h. 551

<sup>6</sup>Djunaid Gony dan Fauzan Al Mansur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 30

<sup>7</sup>Yulius, Slamet, *Metode Penelitian Sosial* (Sukarta; University Press, 2006), h. 7

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 246

### III. PEMBAHASAN

#### **Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kualitas Belajar di MTsN 1 Bone**

Kinerja merupakan perbandingan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dengan standar yang telah ditentukan. Berkaitan dengan kinerja guru PAI di MTsN 1 Bone, maka dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara sebagaimana di bawah ini:

Menurut Darmawati, selaku guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist, beliau mengatakan "Kinerja yaitu hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya"<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Syamsiar, bahwa:

"hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat di capai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab"<sup>10</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas merupakan hal yang utama dalam suatu hasil kerja. Kuantitas kerja berarti seorang guru harus berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencapai hasil kerja sesuai dengan yang ditargetkan. Dalam hal ini guru harus selalu menyiapkan fisik yang kuat dan sehat, serta pikiran yang jernih, tenang, dan kreatif. Kualitas kerja berarti guru harus memiliki pola pikir, skill, pengetahuan, dan niat baik untuk bekerja dengan berkualitas.

Sebagai tenaga pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik dalam hal ini bagaimana mengajarkan mata pelajaran PAI dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan yang sesuai.

Keberhasilan mengoptimalkan kualitas kerja dan kuantitas kerja sangat tergantung kepada niat dan kemauan dari seorang guru untuk menjadi guru yang berprestasi. Bila guru memiliki motivasi yang kuat untuk menjadikan diri sendiri sebagai guru yang cerdas, maka mereka pasti memfokuskan diri untuk kuantitas dan kualitas kerja yang prima.

Kinerja guru berkaitan dengan kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu berarti guru merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menciptakan pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai tujuan. Baik tidaknya kinerja guru dapat dilihat dari cara mereka dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki.

Adapun menurut Rosdianah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengatakan:

"kinerja merupakan suatu pengabdian seorang guru terhadap Negara khususnya terhadap sekolah demi mencerdaskan peserta didik dan membentuk menjadi manusia yang bertaqwa"<sup>11</sup>

Seorang guru yang mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya tentunya senantiasa mengabdikan dirinya terhadap sekolah yang menjadi pondasi untuk

<sup>9</sup> Darmawati, Guru Al Qur'an Hadist, "wawancara" Ruang Guru, tanggal 17 September 2018

<sup>10</sup> Syamsiar, Guru SKI, Wawancara, "Wawancara" 17 September 2018

<sup>11</sup> Rosdianah, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, "Wawancara" Kantin Madrasah, tanggal 14 September 2018

mengamalkan ilmunya. Akan tetapi guru juga manusia biasa ada hal-hal yang menyebabkan kesulitan guru dalam meningkatkan kualitas belajarnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam meningkatkan kualitas belajar yaitu:

#### 1. Faktor Eksternal

Salah satu penyebab kesulitan guru dalam meningkatkan kualitas belajar yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menurut Kasmawati, selaku guru SKI, menyatakan bahwa:

“faktor ekstern disebabkan oleh latar belakang kehidupan siswa termasuk lingkungan, sarana dan prasarana”<sup>12</sup>

Ungkapan ini senada dengan pernyataan, Darmawati, guru Al Qur’an Hadist MTsN 1 Bone yang mengatakan:

“Prasarana yang tidak memadai akan menyebabkan kesulitan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar”<sup>13</sup>

Lebih lanjut di jelaskan oleh Hamiah, guru Fikih MTsN 1 Bone yang mengatakan:

“faktor lingkungan dan dukungan orang tua terhadap anak merupakan salah satu hal yang tidak kalah penting, seorang anak ketika sudah kembali kerumah hak anak untuk mendapat kasih sayang, perhatian dan dukungan dari orang tuanya terutama kontrol orang tua terhadap proses belajar anak.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hal tersebut faktor lingkungan, seperti lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar anak seperti; cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang dipelajari, perlengkapan belajar yang kurang tepat, ruang belajar yang kurang memadai. Adapun yang disebabkan oleh persoalan sarana prasana yaitu kurang mendukungnya situasi belajar seperti; fasilitas yang kurang memadai, serta kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, yang dipengaruhi oleh siswa itu sendiri. Adapun menurut Surahman, yaitu:

Faktor internal yang terlihat dari siswa itu sendiri biasanya dipengaruhi oleh kapasitas intelegensi siswa, dan gangguan indra penglihatan dan pendengaran. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Karena hal tersebut secara tidak langsung membuat siswa itu sendiri tidak percaya diri dan menyebabkan lemah dalam berfikir”<sup>15</sup>

Wawancara diatas memberikan informasi bahwa kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan dasar merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar. Jika kemampuan ini rendah maka hasil yang akan dicapai akan rendah pula. Adapun faktor gangguan jasmaniah seperti gangguan indra penglihatan dan pendengaran akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar. Dan hasilnya pun akan kurang maksimal.

<sup>12</sup> Kasmawati, Guru SKI MTsN 1 Bone, wawancara, “wawancara” tanggal 12 September 2018

<sup>13</sup> Darmawati, S.Pd.I, Guru Al Qur’an Hadist, “wawancara” Ruang Guru, tanggal 17 September 2018

<sup>14</sup> Hamiah, Guru Fikih MTsN 1 Bone, “Wawancara” Ruang Guru, tanggal 14 September 2018

<sup>15</sup> Surahman, Guru Fikih MTsN 1 Bone, “Wawancara” Ruang Guru, tanggal 12 September 2018

Hal senada yang dikatakan Kasmiati, sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu:

sebagaimana yang kita ketahui bahwa ada hal-hal yang menjadi kendala sebagai guru dalam menerapkan pembelajaran yang biasanya timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, akan tetapi kita sebagai seorang pendidik harus mampu mengatasi hal tersebut”<sup>16</sup>

Dari faktor-faktor diatas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar siswa, yakni faktor yang terdapat dari luar diri siswa (eksternal) dan faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri (internal). Dengan mengetahui kesulitan yang dialami siswa, akan memberikan kemudahan bagi guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut, serta akan memberikan suatu pemahaman bahwa meskipun siswa itu memiliki latar kesulitan yang relative sama, namun terkadang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian bantuan yang diberikan akan cenderung berbeda pula.

Adapun menurut kepala madrasah, Muhammad Adam, yang dilakukan untuk mendukung guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, yaitu:

“1). Mengikuti pertemuan profesi secara regular khusus untuk guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). 2). Melaksanakan rapat kerja di ruang guru, bersama guru-guru di MTsN 1 Bone, beserta dengan para staf madrasah. 3).melaksanakan supervisi untuk meningkatkan profesional seorang guru. 4). Mendorong para guru untuk mengikuti pendidikan S.2”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas memberikan informasi bahwa dengan mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara professional. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Dengan melaksanakan rapat kerja akan meningkatkan *chemistry* antara kepala madrasah dan guru-guru. Hubungan diantara keduanya lebih terbangun dan lebih terbuka dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Rapat guru akan menghasilkan guru yang baik jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan dengan kesepakatan yang ingin di capai dalam rapat. Oleh karena itu, rapat guru dilakukan oleh kepala sekolah untuk mempermudah perencanaan yang telah dibuat.

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap guru sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan kinerja guru dan kualitas pembelajaran yang baik. Dalam pelaksanaan supervisi kepala madrasah di MTsN 1 Bone memperlakukan guru sebagai orang yang berpotensi untuk maju dan berkembang lebih baik, sehingga tidak terkesan pelaksanaan supervisi hanya mencari kesalahan-kesalahan guru dalam melaksanakan tugas tetapi lebih diarahkan kepada proses pembinaan secara sistematis dan berkelanjutan.

Namun adapun menurut St. Suaebah, salah satu pendapat guru Akidah Akhlak yang ada di MTsN 1 Bone mengenai cara kepala madrasah memberikan pengarahan kerja terhadap gurunya yaitu:

“Dengan rajin mengikuti pelatihan-pelatihan, kinerja guru ditingkatkan agar tujuan pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam dapat tercapai, guru

---

<sup>16</sup> Kasmiati, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang pendidikan Madrasah, tanggal 4 Oktober 2018

<sup>17</sup> Muhammad Adam, Kepala Madrasah MTsN 1 Bone, wawancara, Bone 17 September 2018

harus inovatif dan berwawasan luas serta harus menerapkan bermacam-macam metode pembelajaran yang modern”<sup>18</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja seorang guru dapat dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai standar yang telah ditetapkan.

Hal ini senada dengan pendapat dari Darmawati guru Alquran Hadist, yang mengatakan:

“Mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai kegiatan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan agar dapat menunjang program yang ada di madrasah”<sup>19</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diperoleh informasi bahwa dengan guru mengikuti pelatihan secara tidak langsung guru tersebut memiliki nilai positif, bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian guru tetapi dapat membentuk kepribadian guru yang lebih baik. Pendidikan dan pelatihan mempunyai kontribusi yang berarti untuk meningkatkan kompetensi dan membuka wawasan guru yang lebih luas dan berpikir kritis, kreatif, dalam menghadapi tugas dan fungsinya. Namun disisi lain secara aplikatif dihadapkan berbagai faktor para guru, yaitu belum semua guru yang ada di MTsN 1 Bone mampu mengikuti kemajuan yang terjadi di dunia pendidikan. Tentu saja ini merupakan suatu hal yang wajar dalam dunia pendidikan.

Adapun cara kepala madrasah di MTsN 1 Bone yang terakhir yaitu:

“mendorong guru untuk melanjutkan pendidikan agar dapat mencetak generasi yang lebih unggul bukan hanya dari segi penampilan melainkan dari segi professional saat mengembang tanggung jawab sebagai seorang guru.”<sup>20</sup>

Salah satu keberhasilan yang dapat dilihat dari MTsN 1 Bone yaitu melihat upaya kepala madrasah untuk meningkatkan kinerja guru menurut Surahman, yaitu:

“1). Membuat kebijakan dalam pembagian tugas guru. 2). Melaksanakan supervisi yang tepat. 3) mengupayakan kesejahteraan yang diterima sesuai jadwal.”<sup>21</sup>

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh salah satu guru SKI, St. Suaebah, dengan mengatakan:

“Kepala madrasah aktif dan konsisten melakukan supervisi pada setiap guru baik secara terjadwal maupun secara mendadak dengan demikian kepala madrasah dapat mengetahui kemampuan dan kapasitas masing-masing gurunya. Kepala madrasah juga selalu memberikan arahan kepada guru setiap rapat evaluasi/rapat mingguan”<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dengan diadakannya supervisi terhadap guru di MTsN 1 Bone, tentunya kepala madrasah memiliki program supervisi, sebelum melakukan supervisi akademik terhadap bawahannya agar fungsi dan tujuan dari supervisi itu mencapai sasaran yang diharapkan. Memang sebagai kepala madrasah

<sup>18</sup> St. Suaebah, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, “Wawancara” tanggal 14 September 2018

<sup>19</sup> Darmawati, Guru Al Qur’an Hadist MTsN 1 Bone, “wawancara” tanggal 17 September 2018

<sup>20</sup> Muhammad Adam, Kepala Madrasah MTsN 1 Bone, wawancara, Bone 17 September 2018

<sup>21</sup> Surahman, Guru Fiqih MTsN 1 Bone, Wawancara, Bone 12 September 2018

<sup>22</sup> St. Suaebah, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, “Wawancara” Ruang Perpustakaan, tanggal 14 September 2018

ada program supervisi, tapi dari tahun ketahun sama, tidak ada perubahan sama sekali. Artinya kepala madrasah tidak lagi menyusun program supervisi yang baru secara mandiri. Kepala madrasah merubah pola lama dalam melakukan supervisi di sekolahnya.

Setelah dilakukan supervisi akademik kualitas proses pembelajaran para guru mulai terlihat. Yang tadinya kurang dalam media pembelajaran pada saat mengajar, kini telah menggunakannya. Administrasi akademis mulai dilengkapi, intrumen pembelajaran diperbaiki, telah melakukan penilaian terhadap siswa dengan baik. Berbagai hal tersebut merupakan tugas guru, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak guru yang memerlukan bimbingan. Maka dari itu adapun upaya yang ditempuh oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di MTsN 1 Bone, menurut Syamsiar., yaitu:

“1). Memberikan motivasi untuk belajar, dan semangat dalam belajar. 2). Menilai peserta didik dari sudut pandang yang positif. 3). Dan ketika dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan apa yang menjadi hambatan dalam belajar.”<sup>23</sup>

Demikian juga informasi yang dinyatakan oleh salah seorang guru yang bernama Hamiah, yang mengatakan:

“1). Memberikan bimbingan baik individu maupun kelompok, didalam dan diluar kelas. 2) berkonsultasi dengan rekan-rekan guru dan Bimbingan Konseling (BK). 3). Berkordinasi dengan kepala madrasah”<sup>24</sup>

Jadi untuk meningkatkan kualitas guru, seorang pengawas dan guru harus mampu melihat hal-hal yang menjadi kesulitan guru dalam meningkatkan kualitas kerjanya secara profesional. Agar nantinya tidak terjadi kesalahan yang sama dalam proses belajar mengajar.

### **Kontribusi Pengawas Madrasah Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Bone**

Pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut. pengawasan merupakan proses untuk memastikan bahwa segala aktifitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pengawas madrasah merupakan salah satu tenaga kependidikan, yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan seperti, kepala madrasah, guru, dan staf yang ada di madrasah dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Pembahasan berikut ini penulis akan membahas mengenai kontribusi pengawasan madrasah terhadap kinerja guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menyangkut mengenai penerapan yang dilakukan seorang pengawas terhadap madrasah binaannya khususnya di MTsN 1 Bone.

Data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh secara keseluruhan menunjukkan bahwa kontribusi pengawas madrasah terhadap kinerja guru memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut.

Menurut Pengawas Madrasah bapak A.Nurbudiman, beliau menyatakan bahwa

“sejauh ini kontribusi beliau sebagai pengawas yaitu dengan turun melakukan pendampingan Rancangan Program Pelaksanaan (RPP) untuk

<sup>23</sup> Syamsiar, Guru SKI MTsN 1 Bone, “Wawancara” Ruang Guru, tanggal 17 September 2018

<sup>24</sup> Hamiah, Guru Fiqih MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Guru, tanggal 14 September 2018

semua mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Dan juga terkait dengan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan *Scientifict Arouch* dengan empat model-model pembelajaran yaitu, mengamati, menanya, menalar, dan mencoba.

1. Mengamati, metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Mengamati adalah menggunakan indera yang dimiliki oleh siswa untuk melihat suatu obyek. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.
2. Menanya, guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula seorang guru membimbing atau memandu peserta didiknya.
3. Menalar, merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan.
4. Mencoba, untuk memperoleh hasil belajar yang nyata dan otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi.<sup>25</sup>

Hasil wawancara diatas menginformasikan bahwa seorang pengawas begitu memahami arti penting tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengawas di MTsN 1 Bone. Karena dengan sikap pengawas yang langsung terjun untuk membantu guru-guru yang ada di MTsN 1 Bone khususnya pada pendampingan pembuatan RPP merupakan salah satu wujud keberhasilan bagi tenaga pendidik yang ada di madrasah tersebut.

Demikian juga pernyataan dari Kepala Madrasah Muhammad Adam, yang menyatakan bahwa

“Pengawas madrasah adalah seseorang yang menilai kualitas dan kuantitas guru baik dari segi pendokumentasian dan dari segi implementasinya dalam mengajar. Dan sejauh ini kontribusi pengawas sudah sangat besar dilihat dari guru-guru yang ada di MTsN 1 Bone yang berkompetensi serta siswa yang berprestasi dari berbagai bidang. Hal tersebut tidak akan dapat terwujud tanpa arahan dan motivasi dari pengawas.”<sup>26</sup>

Dari pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa kontribusi pengawas madrasah di MTsN 1 Bone sudah merupakan suatu pembimbingan yang dilakukan secara professional oleh pengawas dan kepala madrasah. Pembimbingan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru.

Pembimbingan yang dilakukan bukan tanpa adanya alasan atau kebutuhan. Pembimbingan ini dipilih tentunya untuk melakukan pengawasan dengan tujuan tertentu. Adapun manfaat yang dirasakan oleh guru dengan dilaksanakannya pembinaan oleh pengawas melalui program kunjungan kelas, menurut Kasmawati, yaitu:

“pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sangat membantu kami sebagai guru karena dengan begitu kami dapat mengetahui kelemahan

---

<sup>25</sup> Andi Nurbudiman, Pengawas MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Pengawas, tanggal 27 Agustus 2018

<sup>26</sup> Muhammad Adam, Kepala MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Kepala madrasah, tanggal 17 September 2018

dan kekuatan dalam mengajar baik dari segi administrasi, manajerial dan penampilan”<sup>27</sup>

Begitupun pendapat dari Syamsiar, guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menyatakan hal yang serupa mengenai program kunjungan kelas, yaitu:

“Kita sebagai seorang guru dapat mengetahui kekurangan-kekurangan kita apakah dari segi administrasi maupun proses pembelajaran”<sup>28</sup>

Hasil wawancara diatas menginformasikan bahwa dengan dilaksanakannya kunjungan kelas dilakukan dalam upaya kepala madrasah memperoleh data yang sebenarnya mengenai kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar. kontribusi pengawas di MTsN 1 Bone sangat besar dilihat dengan adanya keinginan para guru yang membutuhkan bimbingan guna mengetahui kekurangan-kekurangan yang dialami baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam hal administrasi. Agar nantinya dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam hal pembelajaran.

Seorang guru harus dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di dalam kelas, agar siswa tidak merasa bosan dengan cara pembelajaran monoton yang di berikan oleh guru, sehingga di dalam kelas tercipta pembelajaran yang menjadikan siswa senang dalam mengikuti pelajaran di kelas. Menurut Darmawati, menyatakan bahwa:

“Dengan dilaksanakannya pembinaan oleh pengawas melalui program kunjungan kelas yaitu dapat memotivasi kepada guru untuk lebih meningkatkan kualitas kinerjanya.”<sup>29</sup>

Hasil wawancara diatas memberikan informasi bahwa salah satu tujuan diadakannya kunjungan kelas yaitu untuk memberikan motivasi kepada guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat lebih meningkatkan kualitasnya dalam mengajar. Apabila kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa baik hasilnya pun akan baik. Berdasarkan hasil observasi mengenai cara motivasi yang diberikan kepala madrasah untuk siswa dan guru, menurut St.Suaebah, yaitu:

“Bentuk motivasi kepala madrasah yaitu dengan melakukan supervisi kepada guru yang efeknya sangat besar yang dapat dirasakan oleh guru dan siswa, guru berusaha melakukan perubahan yang dapat membawa kemajuan terhadap madrasah”<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bahwa perilaku kepala madrasah MTsN 1 Bone selaku pemimpin di madrasah yang mampu mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di madrasah serta kemampuan dalam melakukan perubahan yang dapat membawa dampak positif terhadap madrasah. Adapun Rosdiana., menyatakan bahwa:

Motivasi yang diberikan merupakan salah satu bentuk kecintaan kepala madrasah terhadap siswa dan guru yang ada di MTsN 1 Bone, Kami sebagai guru juga tak lupa memberikan motivasi kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan di madrasah dapat tercapai.”<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Kasmawati, guru SKI MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Guru, tanggal 12 September 2018

<sup>28</sup> Syamsiar, Guru SKI MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Guru, tanggal 17 September 2018

<sup>29</sup> Darmawati, Guru Al Qur’an Hadist MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Guru, tanggal 12 September 2018

<sup>30</sup> St. Suaebah, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Perpustakaan, 14 September 2018

<sup>31</sup> Rosdianah, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, “wawancara” Kantin Madrasah, tanggal 14 September 2018

Kemampuan dalam menerapkan strategi yang tepat dalam memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan akan berpengaruh pada kinerja guru dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Dengan kata lain kepala madrasah di MTsN 1 Bone mampu memberi dorongan dan motivasi yang tepat yang dapat menggerakkan para guru untuk mencapai kinerja yang maksimal.

Dengan demikian, kinerja guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan berhasil atau tidaknya kualitas dalam suatu pembelajaran. Guru yang memiliki tingkat kinerja yang baik maka secara tidak langsung akan meningkatkan prestasi belajar siswa yang bisa dinilai dengan menggunakan evaluasi tes terhadap pelajaran yang dipelajari oleh siswa tersebut. Seorang guru yang mempunyai tingkat kinerja yang bagus akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dan mampu menumbuhkan motivasi serta semangat belajar peserta didik.

Adapun solusi yang diberikan bapak Andi Nurbudiman, selaku pengawas dalam menghadapi hambatan dalam kegiatan supervisi, yakni:

“hambatan yang terkadang dialami yaitu sulitnya mempertemukan jadwal guru yang akan disupervisi dengan jadwal kegiatan supervisi yang dilaksanakan. Karena ketika memantau dilapangan tanpa adanya pemberitahuan sebelumnya terkadang guru yang ingin disupervisi tersebut pada saat itu tidak memiliki jadwal mengajar pada hari atau jam tersebut, solusinya yaitu dengan mensinkronkan jadwal mengajar guru dengan jadwal supervisi yang akan dilakukan”<sup>32</sup>

Maksud dari pernyataan diatas yaitu guru yang akan di supervisi akan disesuaikan jadwal mengajarnya terlebih dahulu agar saat pengawas datang kemadrasah guru tersebut langsung di laksanakan kegiatan supervisi diruang kelas.

Hasil wawancara mengenai tindak lanjut hasil supervisi yang dilaksanakan oleh Bapak Andi Nurbudiman, yaitu:

“Hasil supervisi yang berupa catatan-catatan kekuatan dan kelemahan guru yang menjadi rekomendasi untuk ditindak lanjuti oleh pihak madrasah dalam hal ini kepala madrasah, guru dan pengawas. Contoh guru masih lemah dalam media pembelajaran. Hasil tersebut diberikan kepada kepala madrasah. Dan setelah dirapatkan dengan guru lainnya ternyata banyak ditemukan penyakit yang sama. Dan itu menjadi catatan bagi kepala madrasah untuk melakukan kegiatan pelatihan SDM khususnya pelatihan penggunaan media pembelajaran.”<sup>33</sup>

Dari pernyataan diatas pada dasarnya belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan belajar mengajar karena dalam interaksi tersebut terjadi pengaruh timbal balik, artinya bukan hanya siswa yang belajar dari gurunya, tetapi guru juga banyak belajar dari kegiatan tersebut. Dengan kata lain guru dan siswa merupakan dua komponen yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar disamping komponen-komponen lain seperti materi, metode, dan tujuan.

#### IV. KESIMPULAN

Dari beberapa pendapat diatas, bahwa:

1. Kontribusi pengawas madrasah terhadap kinerja guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Bone, menganalisis berbagai permasalahan guru PAI,

---

<sup>32</sup> Andi Nurbudiman, Pengawas di MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Pengawas, tanggal 27 Agustus 2018

<sup>33</sup> Andi Nurbudiman, Pengawas di MTsN 1 Bone “wawancara” Ruang Pengawas, 27 Agustus 2018

dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Melalui pengawasan ini, guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik dalam administrasi, program belajar mengajar, dan masalah internal yang terkadang menjadi hambatan bagi guru PAI itu sendiri. Pengawasan di madrasah dilakukan untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik melalui pembinaan guru dan peningkatan kualitas belajar kinerja guru. Selanjutnya pengawasan juga diartikan sebagai proses kegiatan monitoring dan evaluasi untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan pendidikan di satuan pendidikan terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu tercapainya tujuan. Untuk itu kontribusi pengawas sangat penting dalam membantu pemecahan masalah-masalah pembelajaran yang dialami guru.

2. Kinerja guru mata pelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas belajar di MTsN 1 Bone sudah cukup baik. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan kepala madrasah membawa hal yang positif. Salah satunya berdampak pada pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun dalam hal administrasi pembelajaran dan kegiatan program belajar mengajar, masih sangat dibutuhkan bimbingan oleh pengawas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Barizi, Ahmad. & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Cet. IV; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan supervisi pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Dharma, Surya. *Peranan dan Fungsi Pengawas Sekolah/ Madrasah. Dalam Jurnal Tenaga Kependidikan*. Jakarta; depdiknas: 2008.
- Departemen Agama Indonesia, *Al Quran dan terjemahnya*,
- Gony, Djunaid. dan Fauzan Al Mansur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.

## **Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone**

**Anwar**

**Kementerian Agama Kabupaten Sinjai**

### **Abstract**

This article is about the urgency of humanistic-religious approach in coaching students at the Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Sub-district of Bone Regency. This research uses field research located in the boarding school Tuju-Tuju Kajuara Bone. The approach used is pedagogical, psychological and sociological. Qualitative descriptive analysis. The results showed that the humanistic-religious form in the development of students at Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju among others through (1) curricular learning in the application of RPP, methods, materials and media. (2) Extracurricular learning with the form of application of Scouts, PMR, UKS, KIR, Rohis and sports. (3) Culture of Pesantren by the way; Reading the Koran, praying in congregation, greetings to the teachers. The form of coaching applied with the purpose of the creation of a process and pattern of coaching that always put human beings as having all potential, whether the potential of physical, psychic, and spiritual. As for the humanistic-religious urgency in the coaching of students in the school of Islamic Pesantren Darul Huffadh Tuju, it is a dignified interaction pattern, a coaching model that is interactive, creative, innovative, active and enjoyable, and humanized sanctions.

### **Keywords**

Humanistic, religious, coaching, students, boarding school

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimana pun juga tidak lepas dari individu yang lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu sengaja maupun tidak disengaja.

Sehubungan dengan itu pesantren adalah merupakan sarana yang paling tepat untuk diteliti karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menciptakan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, sehingga perlu kita arahkan ke mana mereka akan melangkah dan mencari eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang pertama di Indonesia sebelum masa kolonial. Dalam bukunya Abdurrahman Mas'ud yang berjudul *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, disebutkan bahwa pesantren dan kiai adalah dua entitas yang eksistensinya dalam waktu cukup lama terabaikan dan mengalami peminggiran secara passif. Sampai sekarang, bahkan studi

tentang pesantren dan kiai, ini oleh sementara pihak masih dipandang minor. Oleh karena itu, wajar bila tidak begitu banyak diminati oleh masyarakat luas.<sup>1</sup>

Melihat kondisi santri yang mudah beradaptasi dengan masyarakat serta mempunyai jiwa agamis, namun terbelenggu dalam pola pikir, sehingga santri malas untuk berpikir guna menemukan keilmuan yang modern, karena pada pesantren tradisional mempunyai persepsi bahwa kiai selalu benar, maka perlu dikembangkan nilai-nilai *humanistik-religius*.

Rasanya mustahil untuk bisa secara tepat mengenali manusia dalam hal ini santri secara logis dan mendalam. Sebab, pengenalan tersebut berbeda, sejalan dengan perbedaan teori-teori ilmiah yang dimiliki oleh madzhab-madzhab filsafat dan keyakinan keagamaan yang dianut manusia. Sementara itu, ilmu pengetahuan pun belum juga mampu mengungkapkan berbagai dimensi tentang alam mikro ini, Alexis Carrel mengemukakan bahwa derajat keterpisahan manusia dari dirinya, berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya dan bukanlah tanpa dasar bila Alexis Carrel menyebut manusia sebagai makhluk yang misterius. Carrel dipandang sebagai salah seorang peletak dasar Humaniora yang ilmiah dan khas, sekaligus tokoh yang paling menonjol pada masa sekarang ini.<sup>2</sup>

Memperhatikan sistem dan tujuan pendidikan di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara yang mengembangkan kemasyarakatan dan keagamaan, tetapi tidak menutup kemungkinan harapan masyarakat berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, maka dari itu, penulis tertarik untuk menelusuri apakah dalam dunia pendidikan pesantren yang ada di Darul Huffadh Tuju-Tuju tersebut mempunyai mendidik secara humanis berdasarkan nilai agama, dalam istilah asingnya yaitu sesuai dengan judul tesis ini, yakni *humanistik religius*.

Dalam konteks pendidikan Islam, indikasi dari hal *humanistik-religius* adalah munculnya sikap terhadap Allah serta sikap terhadap masyarakat (*habl Min Allah wa habl min al-nas*) dalam diri para santri yang tidak terlepas dari pengaruh perkembangan iptek, tetapi mereka remehkan karena mereka anggap tidak menunjang kesejahteraan spiritual mereka serta membantu kemandirian seorang santri untuk mengkaji ilmu agama.

Dari ungkapan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Hal ini dilakukan, mengingat banyak para ahli peneliti dan pengamat dunia pesantren, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan pesantren yang berkaitan dengan *humanistik-religius* dalam penelitian berjudul Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. v.

<sup>2</sup>Ali Syari'ati, *Humanistik: Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 37.

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>3</sup>

Penelitian ini bertempat di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis, teologi normatif dan yuridis.<sup>4</sup> Teknik yang digunakan dalam Pengumpulan Data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>5</sup>

Kemudian agar data yang diperoleh kemudian diolah sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penelitian ini, yaitu: Reduksi Data, Sajian Data dan Verifikasi Data.

### III. PEMBAHASAN

#### **Teori Humanistik**

Dalam perspektif etimologis istilah *humanise* berasal dari bahasa latin yaitu *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncullah istilah *homo* yang artinya manusia (makhluk bumi) dan *humanus* yang artinya membumi atau manusiawi.

Dalam Islam, pemikiran pendidikan *humanistik* bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta.

Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik yang juga disebut pendidikan humanistik-religius. Secara historis dimulai pada abad pertengahan, kaum terpelajar dan Klerikus (kaum ruhaniawan katolik) yang mendapat pengaruh dari pandangan filosofis dan teologi Agustinus dan Thomas Aquinas memandang bahwa manusia bukan sekedar makhluk kodrati melainkan juga makhluk Ilahi dengan mengembangkan perbedaan *divitas (habl min Allāh)* dan humanitas (*habl min al-nās*) namun, gerakan humanisme jika dipahami secara spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan baru berkembang pada zaman *renaisans* abad XIV-XVI.<sup>6</sup>

Dalam salah satu referensi dijelaskan bahwa pendekatan humanis dalam pengertian mengkaji tentang fungsi-fungsi keseharian dan pengalaman subjektif kemakhlukan manusia secara keseluruhan. Psikologi humanistik digunakan tidak hanya pendekatan yang meningkatkan aktualisasi diri dan perkembangan pribadi sebagai tujuan fundamental, tetapi juga aliran psikologi dan tentang percabangannya yang memandang manusia sebagai sebuah mesin, dan dikenai topik-topik, seperti emosi, keterarahan (*intentionality*), kreativitas, spontanitas, nilai-nilai yang lebih tinggi dan pengalaman yang transendental, yang hanya sedikit atau tidak mendapat tempat dalam pendekatan psikologi sebelumnya.<sup>7</sup>

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.XX;Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet.:IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.28.

<sup>5</sup>Mc.Niff. J. (1992). *Action Research Principles and Practice*. Kent: Mackays of Chatan PLC, h. 11

<sup>6</sup>Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008), h..2-3.

<sup>7</sup>Graham Helen, *Psikologi Humanistik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset,200, h.111.

Lalu menilik dari pengertian humanis di atas penulis dapat artikan humanis sebagai konsep memanusiakan manusia.

Humanistik ini penulis ambil dari teori Abraham Maslow, seorang tokoh psikologi mashab ketiga yaitu mashab<sup>8</sup> psikologi humanistik. Aliran ini muncul akibat reaksi atas aliran behaviorisme<sup>9</sup> dan psikoanalisis/freudianisme<sup>9</sup>. Kedua aliran ini dianggap merendahkan manusia menjadi sekelas mesin atau makhluk yang rendah. Abraham Maslow mengkritik Sigmund Freud dengan mengatakan bahwa Freud hanya meneliti penyebab setengah jiwa itu sakit, bukannya meneliti mengapa setengah jiwa yang lainnya bisa tetap sehat.<sup>10</sup>

Abraham Maslow memandang pendekatan humanistik sebagai kekuatan penyatu yang akan mensintesisasikan yang terpisah dan akan mengintegrasikan aspek-aspek subjektif dan objektif, pribadi, dan publik dari manusia menjadi psikologi holistik yang lengkap<sup>11</sup>.

### 1. Pendidikan Humanistik

Menurut hemat penulis pendidikan yang dapat dikatakan humanis ialah memberikan kesempatan untuk memilih kepada anak, dan dibiarkan ia memutuskan keputusan sendiri tanpa ada kekangan, namun tidak semuanya dibebaskan sesuai keinginan peserta didik, ketika ia mulai bisa membedakan yang terbaik mereka akan mengungkapkan pada pendidik bahwa ia membutuhkan kasih sayang, pengawasan, bimbingan, ajaran. Peserta didik memerlukan cara untuk memuaskan kebutuhan dasarnya dan memahami bahwa orang lain juga berhak memuaskan kebutuhannya sehingga pendidikan yang benar ialah mengarahkan bagi pertumbuhan diri dan perkembangan watak anak, bukan mengekang dan menjinakkan peserta didik. Pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan. Potensi dasar manusia merupakan suatu *given* dan semua makhluk manusia diberi potensi dasar yang sama oleh Allah. Oleh karena itu, untuk mencari serta menemukan paradigma baru pendidikan Islam yang humanistik, pertama harus menelaah manusia itu sendiri kemudian menelaah korelasi pendidikan Islam agar bisa menemukan hubungan keduanya.

Dari uraian diatas dapat penulis asumsikan bahwa pendidikan Islam yang *humanis* adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada peserta didik sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah.

Dengan demikian pembinaan Islam humanis bermaksud membentuk insan yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggungjawab moral kepada lingkungannya namun

---

<sup>8</sup>Menekankan kekuatan-kekuatan luar berasal dari lingkungan dan proses belajar, istilah lain dari *empirisme* yang digunakan dalam perkembangan manusia

<sup>9</sup>Manusia memperoleh aneka dorongan atau kekuatan bersifat turunan dan naluriah, istilah lain dari *nativisme* yang digunakan dalam perkembangan manusia

<sup>10</sup>A.Supratinya, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* ( Yogyakarta: kanisius, 1987), h.39.

<sup>11</sup>Marcel A. Boisard, L' *Humanisme de L' Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 125.

tidak terangkat dari kebenaran faktual bahwa dirinya hidup di tengah-tengah masyarakat.<sup>12</sup>

Ketika dunia dihentak gelombang pergeseran nilai-nilai kehidupan, muncullah gerakan mengembalikan sistim pendidikan ke sebuah upaya yang lebih manusiawi. Pendidikan diharapkan memotivasi manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Lebih lanjut, pendidikan perlu menghantar seseorang untuk memahami siapa dirinya dan bukannya membentuk manusia sesuai forma yang telah direncanakan. Peserta didik dibiarkan mengenal dan menjadi dirinya sendiri. Ketika dia sudah mengenal dirinya, tentu dia bisa menentukan pilihan dan arah hidupnya.

Dalam Alquran dijelaskan berbagai macam dimensi humanis.<sup>13</sup>

#### a. Dimensi Individual

Ciri khas dari dimensi individu adalah setiap orang memiliki perbedaan. Dalam Alquran Allah menggambarkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan, termasuk dalam beramal.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa semua diperlakukan dengan adil, siapa yang mengerjakan sebutir debu sekalipun, kapan dan dimana pun niscaya dia akan melihatnya, demikian juga sebaliknya.<sup>14</sup>

Bahkan dalam Alquran terdapat nilai-nilai pendidikan yang harus dijadikan acuan pendidikan humanis yaitu seorang pendidik harus menghargai dan memberi perhatian kepada setiap peserta didik sesuai dengan kemampuannya tanpa harus menyamaratakan kemampuan mereka.<sup>15</sup> Karena itulah dalam memberi beban atau tugas kepada peserta didik, pendidik hendaknya menyesuaikan sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan senang hati dan ikhlas.

#### b. Dimensi Sosial

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Peran saling membutuhkan merupakan *sunnatullāh*. Fakir miskin membutuhkan bantuan orang kaya, dan orang kaya membutuhkan bantuan kaum fakir miskin. Orang lemah membutuhkan bantuan orang kuat, dan orang kuat membutuhkan orang lemah.

#### c. Dimensi Kesusilaan

Nursyirwan menjelaskan bahwa kebebasan manusia dalam pandangan Islam tidak seperti kebebasan individu dan golongan kaum barat maupun non-muslim. Islam pada hakikatnya menjadikan syari'at sebagai asas dari hak, bukan hak seseorang menjadi asas syari'at.<sup>16</sup>

Dengan demikian hak-hak manusia merupakan bagian dari kebebasan manusia, tetapi hak-hak tersebut harus tetap berdasarkan syaria'at Islam.

---

<sup>12</sup>Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.2009), h.23.

<sup>13</sup>Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Watampone: Lukman al-Hakim press, 2014), h.48-54.

<sup>14</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Alquran*, h.455

<sup>15</sup>Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan humanistik Pembelajaran Bahasa Arab*, h.48.

<sup>16</sup>Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 49.

#### d. Dimensi Keberagaman

Manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dikerjakannya, baik secara individu maupun berkelompok.

#### e. Dimensi Fitrah

Fitrah merupakan sifat pembawaan manusia sejak lahir. Setiap individu lahir dengan fitrah. Fitrah kesucian asal manusia merupakan pemberian khusus Allah kepada manusia. Dengan kata lain fitrah, merupakan unsur *lahūt* (ketuhanan) dan diberikan kepada manusia. Menurut Sayyed Hossein Nasr yang dikutip oleh Nursyirwan dalam bukunya *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab* menyatakan bahwa Fitrah merupakan *primordial nature*, sifat *azāli*, yang sejak semula diberikan Allah swt. ke dalam diri manusia. Akan tetapi dalam perjalanan hidup sehari-hari manusia, unsur *lahūt* yang suci tersebut dikotori berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup>

### Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju adalah balai pendidikan Islam yang selalu berusaha melembagakan isi ajaran Alquran dan hadits shahih dalam segala ragam aktivitas keseharian, menyadari tugas-tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju terus berusaha secara maksimal untuk menjadi sebuah institusi alternatif yang berkualitas dengan memadukan dengan dua muatan akademis, yaitu *tahfīz al-qur'ān* dengan *kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju adalah balai pendidikan Islam swasta yang tidak berpihak dan lepas dari pengaruh satu golongan sosial atau partai politik, hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan ini hadir untuk semua golongan dan dapat diambil manfaatnya bagi seluruh umat Islam tanpa memandang golongan, aliran dan sekte tertentu, juga agar pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju dapat memusatkan konsentrasi sepenuhnya dalam masalah pendidikan dan pengajaran. Menurut Mastuhu, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>18</sup>

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju melalui jalan yang tidak memberatkan masyarakat, santri dan wali santri yakni tidak meminta-minta sumbangan pada masyarakat dan tidak memungut pembayaran pada santri. Pesantren Darul Huffadh dapat menerima pemberian dan bantuan yang tidak bersyarat dan tidak mengikat.

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju didirikan oleh ust. H.Lanre Said pada tanggal 7 Agustus 1975 M. bertepatan dengan 29 Rajab 1395 H. Tepat pada pukul 07.00 WITA diawali oleh 7 santri di kampung Tuju-Tuju Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Dengan izin Allah swt. pada 7 Agustus 1993 lembaga pesantren yang pada awalnya hanyalah sebuah pengajian biasa yang bernama *Majlis Qurrā wal Huffāz* (MQWH) secara resmi menjadi lembaga pendidikan Islam, yang diresmikan oleh Bupati Bone, H.A.M.Amir dan setelah mengalami perkembangan, maka tanggal 7 Agustus 1997, pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju memperlebar potensi da'wahnya.

Lanre Said sebagai pendiri pesantren Tuju-Tuju pernah belajar di pesantren Assa'diyah dibawah asuhan dan ajaran langsung K.H.As'ad. sejak beliau berumur 10 tahun sekitar tahun 1938 hingga menyelesaikan sekolahnya dan juga menjadi pengajar

<sup>17</sup>Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, h.51.

<sup>18</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h.4

di pesantren tersebut sampai ia mendapat petunjuk untuk menyebarkan da'wahnya (*I'lam*) untuk mendirikan pesantren.

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju pada masa tersebut hanya membina santri putra saja, sampai akhirnya pada tanggal 7 Agustus 1997 ia memperlebar potensi da'wahnya dengan membuka pondok pesantren khusus putri. Lembaga ini berdiri tanpa panitia, tanpa donatur, tanpa meminta-minta sumbangan dari masyarakat, dan santri dijamin tanpa memungut pembayaran.

Dengan demikian seluruh umat Islam diundang untuk ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan pikiran, ide dan gagasan konstruktif serta kemampuan lain yang dimilikinya untuk kelangsungan pesantren menuju cita-cita ketempat sebuah pulau idaman Alquran dan Hadits sahih.

Adapun maksud dan tujuan didirikannya pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju ada enam, yaitu:

- a. Berusaha menegakkan kalimat Allah (*Li i'lai kalimatillah*)
- b. Berusaha menghidupkan ajaran Alquran dan tuntunan hadits *sahih* dengan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Berusaha ikut serta membangun moral dan mencerdaskan generasi bangsa.
- d. Berusaha memberantas buta aksara baca tulis Alquran.
- e. Berusaha mencetak *hāfidz* dan *hāfidzah* yang memiliki bobot kualitas moral, spiritual, berwawasan luas, sanggup berkorban untuk agama.
- f. Berusaha mengangkat kaum *mustadh'ifin* dari anak yatim dan golongan fakir miskin melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam secara cuma-cuma.<sup>19</sup>

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone sebagai lembaga pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk melayani kebutuhan masyarakat, maka dibukalah dua jenis pendidikan yaitu:

- a. Pendidikan formal terdiri atas:
  - 1) Pesantren Tsanawiyah (MTs.)
  - 2) Pesantren Aliyah (MA)
- b. Pendidikan non-formal terdiri atas:
  - 1) Tahfidzul Qur'an (PENGHAFALAN ALQURAN)
  - 2) Taman Pendidikan Alquran (TPA)
  - 3) Tarbiyatul Qur'an Lil-Aulad (TQA)
  - 4) Diniyah
  - 5) Syu'batul Lughah/Language Course

## **Bentuk Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju**

### **Pembelajaran Kurikuler**

Kegiatan pembelajaran di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju sudah sangat terlihat bentuk pembinaan humanistik-religius dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, mulai dari kegiatan diawal pembelajaran santri sudah mempersiapkan diri baik fisik, mental untuk mengikuti pembelajaran dengan doa bersama dan membaca surah pendek, absensi yang dipandu oleh guru, disamping itu guru memberikan motivasi dan pesan-pesan moral agar santri lebih bersemangat untuk belajar. Pada kegiatan inti pembelajaran guru menyampaikan materi kepada santri dengan penuh ketekunan santri mencermati materi pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh rasa

---

<sup>19</sup>Taufiq Hidayat, Guru Senior Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *Wawancara*; pada 15 Nopember 2017

tanggungjawab, diakhir pembelajaran guru menyimpulkan materi pembelajaran dan santri diberikan tugas PR dan dikerjakan secara mandiri di asrama.<sup>20</sup> Dari ulasan tersebut diatas penulis dapat simpulkan bahwa nilai-nilai humanis religius, disiplin, tanggungjawab dan kerja keras serta mandiri sudah dapat dilaksanakan dengan baik oleh santri di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju dalam aktivitas kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendidikan humanis harus didukung dengan adanya tenaga pendidik yang profesional.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk implementasi terhadap pembinaan humanistik-religius, guru disarankan untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013, sehingga merupakan syarat seorang guru di pesantren Tuju-Tuju harus mengikuti pelatihan maupun seminar tentang kurikulum 2013.<sup>21</sup>

Bentuk pembinaan humanistik-religius dalam proses pembelajaran dengan mencantumkan nilai-nilai humanistik yang ingin di kembangkan dalam RPP telah berhasil membentuk santri menjadi humanis. Contoh hasil pendekatan humanistik-religius, setiap santri dalam kegiatan pembelajaran selalu disiplin, oleh sebab itu dalam kegiatan pembelajaran di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju sangat jarang ditemukan santri yang terlambat masuk ke kelas untuk belajar. Selain itu, yang dikembangkan dalam pembelajaran terutama humanistik-religius diawal pembelajaran sudah tercermin pada diri santri ketika berdoa dan membaca ayat surah pendek dengan tenang dipimpin oleh ketua kelasnya. Ketika proses pembelajaran dimulai santri diberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajarnya sehingga perhatian santri terfokus pada guru. Kedisiplinan, tanggungjawab, dan mandiri di dalam pembelajaran sudah sangat terlihat, tidak terdapat santri yang berperilaku buruk terhadap guru baik di dalam kelas pada saat belajar maupun di lingkungan masyarakat. Contoh lain dari hasil mencantumkan nilai humanis pada RPP yang kemudian diterapkan kepada santri adalah sikap kerja keras santri dalam menyelesaikan tugas dari guru baik tugas di kelas maupun di asrama.<sup>22</sup>

Hasil wawancara dari Sa'ad Said (Pimpinan Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju) mengatakan bahwa bentuk pendekatan humanistik-religius dalam pembinaan santri pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah swt. dan sesama manusia atau *habl min Allāh wahl min al-nās*, di samping itu dalam bentuk penerapan humanistik-religius di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju juga tidak terlepas dari pemberian sanksi yang memanusiakan terhadap santri. Adapun tingkatan pelanggaran yang diterapkan pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju terbagi tiga:

1. Pelanggaran ringan
2. Pelanggaran sedang
3. Pelanggaran berat

Sanksi yang diberikan terhadap pelanggaran ringan adalah berupa teguran dan hal itu dianggap sebagai debu yang harus ditiup. Sanksi yang diberikan terhadap pelanggaran sedang berupa peringatan dan hal itu dianggap sebagai debu yang harus diusap. Kemudian sanksi terhadap pelanggaran berat berupa diskorsing, pemanggilan orangtua dan terakhir dikembalikan ke orangtua, hal ini dianggap sebagai debu yang

---

<sup>20</sup>Mustari Gafar, Direktur Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; 15 Nopember 2017

<sup>21</sup>Mustari Gafar, Direktur Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; 15 Nopember 2017

<sup>22</sup>Mustari Gafar, Direktur Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*, pada tanggal 6 Januari 2018

harus digosok dengan pisau bahkan dengan kampak,<sup>23</sup> sedangkan menurut Mustari Gaffar bentuk pendekatan humanistik-religius dalam pembinaan santri pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju merupakan proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Namun, kata objek di sini bukan berarti sebagai penderita, melainkan menempatkan manusia sebagai subjek (pelaku) yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri.<sup>24</sup>

Kemudian Taufiq Hidayat mengatakan bahwa bentuk pendekatan humanistik-religius dalam pembinaan santri pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju yang di dalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai<sup>25</sup> potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka.

Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendekatan humanistik-religius dalam pembinaan santri pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju adalah proses pengajaran untuk mengembangkan potensi yang berorientasi pada manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek tanggungjawab hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kesalehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat, bangsa dan negara serta terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik berupa fisik, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan.

Adapun bentuk pendekatan humanistik-religius dalam pembinaan santri pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju antara lain sebagai berikut:

a. Pola interaksi yang bermartabat

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk mengajar peserta didik. Banyak komponen-komponen mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya penggunaan media dan metode pembelajaran. Selain itu faktor interaksi antara guru dan peserta didik juga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk itu, perlu diciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang kondusif.

Menurut Mustari Gafar bahwa untuk menciptakan interaksi yang bermartabat antara guru dan peserta didik adalah melakukan komunikasi yang harmonis sehingga tercapai suatu hasil yang diinginkan dapat dilakukan *contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan peserta didik, guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan peserta didik dan sebaliknya peserta didik mengajukan persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan yang dihadapinya.<sup>26</sup>

Lanjut Taufiq Hidayat bahwa guru harus menjadi *coach* yaitu mampu mendorong peserta didiknya untuk menguasai konsep-konsep keilmuan, memotivasi untuk mencapai prestasi peserta didik setinggi-tingginya serta membantu menghargai nilai-nilai dan konsep-konsep keilmuan. Guru harus menjadi *conselor* yaitu berperan sebagai sahabat dan teladan dalam pribadi peserta didik serta mengundang rasa hormat dan keakraban pada diri peserta didik. Guru harus menjadi manager yaitu membimbing peserta didiknya untuk belajar, mengambil prakarsa dan mengekspresikan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu mengembangkan

---

<sup>23</sup>Sa'ad said, Pimpinanan Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; pada 18 Nopember 2017

<sup>24</sup>Mustari Gafar, Direktur Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; 15 Nopember 2017

<sup>25</sup>Taufiq Hidayat, guru pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; pada 15 Nopember 2017

<sup>26</sup>Mustari Gafar, Pengasuh Putra Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; 30 Oktober 2017

keaktivitas dan mendorong adanya penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peserta didik mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia.<sup>27</sup>

Sedangkan Abdul Rahman merupakan peserta didik sangat merasakan pola interaksi pembinaan yang diterapkan karena ia dapat berkomunikasi secara harmonis dengan gurunya.<sup>28</sup>

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi yang bermartabat dilakukan oleh guru yaitu; pertama, melakukan inovasi pembelajaran dengan sasaran utama adalah perubahan cara berpikir peserta didik dan kepribadiannya. Kedua, meningkatkan kualitas akademik yang mencakup kualitas proses pembelajaran, kualitas penelitian (*research*) dan kualitas pengabdian terhadap profesinya. Ketiga, penguasaan materi serta mengembangkan cara berpikir ilmiah secara sistematis. Keempat, mengembangkan komitmen yang kuat terhadap peserta didiknya.

- b. Model pembelajaran yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan

Islam melalui ajaran yang universal, menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam pencapaian tujuan, oleh karena itu didalamnya dapat ditemukan prinsip-prinsip metodologis pendidikan Islam. Menurut Mahyuddin bahwa untuk menciptakan model pembelajaran pendidikan Islam yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan, maka digunakan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagaimana prinsip yang dikemukakan oleh Muzayyin Arifin dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam", antara lain.<sup>29</sup>

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan
2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut
3. Prinsip kebermaknaan terhadap peserta didik
4. Prinsip prasyarat
5. Prinsip komunikasi terbuka
6. Prinsip pemberian pengetahuan baru
7. Prinsip memberi teladan yang baik
8. Prinsip praktis

Pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran diberikan dengan cara memanusiaikan. Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang menganggap bahwa sanksi (hukuman) merupakan aktivitas yang harus dilakukan seorang pendidik pada saat menghadapi peserta didiknya melanggar aturan. Sanksi hanyalah sebuah alternatif yang dapat dilakukan pada saat tidak ada alternatif lain yang dapat dilakukan. Dengan kata lain, sanksi hanya dapat dijatuhkan pada saat berada dalam kondisi luar biasa, karena menghukum bukanlah suatu cara yang humanisist bagi seorang pendidik. Dengan demikian, perlu ada pengemasan dan formulasi khusus dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang kemudian dikenal dengan sebutan "sanksi yang memanusiaikan". Memang sulit untuk mendefinisikan secara khusus sanksi seperti apa yang persisnya dikatakan sebagai sanksi yang memanusiaikan.

Meski demikian antara mendidik dengan menghukum dapat memiliki keterkaitan dalam artian bahwa sanksi merupakan salah satu metode mendidik. Sebagaimana hal metode, ada kelebihan dan kekurangannya tergantung kepada faktor-

---

<sup>27</sup> Taufiq Hidayat, guru pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, wawancara; pada 30 Oktober 2017

<sup>28</sup> Abdul Rahman, Santri pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, wawancara; pada 27 Oktober 2017

<sup>29</sup> Mahyuddin, Kepala MTs. Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, wawancara; pada 27 Oktober 2017

faktor internal maupun eksternal penerapan metode tersebut. Mendidik melalui sanksi dapat saja menjadi positif pada saat tertentu.<sup>30</sup>

Menurut Salman Harun sanksi yang sering diterapkan di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, ketika peserta didik melanggar aturan maka ia diberi sanksi menghafal atau menulis Alquran yang telah ditentukan.<sup>31</sup> Sementara Jasman mengatakan bahwa sanksi yang telah diterapkan oleh gurunya merupakan sanksi mendidik dan memanusiaikan.<sup>32</sup>

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa sanksi yang memanusiaikan yang diterapkan di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju bukan kekerasan melainkan suatu cara pemberian hukuman yang sifatnya mendidik berupa hafalan atau menulis Alquran yang telah ditentukan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa materi keagamaan yang disajikan sebagai pokok pembahasan dalam pembelajaran itu bervariasi, mulai materi mengenai pandangan Islam tentang kekerasan dan ketidakadilan, materi tentang persekewanan. Misalnya materi tentang nilai-nilai ke-Islaman yang menerangkan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, maka apabila orang Islam selalu menggunakan kekerasan, maka mereka telah menentang ajaran Islam, karena segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan, tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian kelompok-kelompok yang termarginalkan yang selalu memperoleh ketidakadilan, harus ditolong untuk mendapatkan keadilan tersebut.

### **Pembelajaran Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler mencakup:

- 1) Khutbah Jum'at
- 2) Pemberian kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap hari dua kosa kata, satu minggu bahasa Arab satu minggu bahasa Inggris
- 3) Latihan percakapan setiap hari Rabu jam 05.45 s/d 06.15 pagi.
- 4) Olah raga
- 5) Bela diri (Putra)
- 6) Jurnalistik
- 7) Kursus kaligrafi dan letter
- 8) Qasidah, Nasyid
- 9) Jahit menjahit (putri)
- 10) Kepramukaan

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan pesantren dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan tujuan pembentukan watak dan kepribadian santri. Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditujukan untuk melatih dan mendidik santri melalui berbagai bentuk latihan dan kegiatan yang menarik.

Menurut Salman sebagai pembina pramuka, tujuan dari pelaksanaan pramuka ini adalah sebagai berikut:

“Sebagai organisasi ekstra yang membantu pesantren dan sebagai wadah panel yang menciptakan peserta didik yang berkepribadian dan bertakwa

---

<sup>30</sup>Mahyuddin, Kepala MTs. Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; pada 27 Oktober 2017

<sup>31</sup>Salman Harun, pembantu pengasuhan kesantrian, Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; pada 15 Nopember 2017

<sup>32</sup>Jasman, guru pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; pada 10 Nopember 2017

kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, pramuka juga melakukan pembinaan keterampilan peserta didik<sup>33</sup>

Penerapan kedisiplinan dan nilai-nilai tanggungjawab kepada anggota pramuka dalam bentuk kegiatan-kegiatan kepramukaan sesuai dengan target program gerakan pramuka pangkalan pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju. Seperti pada pelaksanaan persami disetiap kegiatan. Santri dituntut mampu mencapai tujuan yang dimaksud dengan teknik tertentu misalnya, pembentukan kelompok/regu dan disetiap individunya dibebankan dengan tugas masing-masing yang dapat melatih santri tersebut untuk mempertanggungjawabkan tugas masing-masing. Selain hal itu dalam setiap kegiatan peserta didik dituntut untuk menyusun secara manual kegiatan secara rinci dengan waktunya yang dapat melatih dan mengontrol efisiensi pelaksanaan kegiatannya.

Pembentukan regu secara majemuk dengan melihat potensi masing-masing anggota yang berbeda-beda dalam segala hal dapat melatih santri untuk membentuk sikap sosial dan kerja sama tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki oleh anggota lainnya (santri lainnya). Kemudian dalam setiap kegiatan santri diberi tugas dengan berbagai variasi yang dapat melatih keterampilan dan pengembangan wawasan.<sup>34</sup>

Dari hasil observasi peneliti terhadap latihan rutin kepramukaan dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan kepramukaan ini dilakukan pembinaan kerjasama, kemandirian dan tenggang rasa terhadap sesama. Selain itu dari hasil wawancara peneliti terhadap pembina pramuka bahwa kegiatan pramuka dapat mengembangkan setiap potensi dalam diri santri yang berbeda-beda. Kegiatan yang padat serta aturan yang ketat dikepramukaan membuat santri memiliki jiwa humanis yang disiplin dan mandiri. Contoh humanis mandiri yang terbentuk dari ekstrakurikuler ini adalah santri yang ikut pramuka sudah terbiasa memasak makanan sendiri, terbiasa membersihkan pakaian sendiri.

### **Budaya Pesantren**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, bahwa salah satu bentuk pendekatan humanistik-religius yang diterapkan oleh guru adalah pembiasaan-pembiasaan dan sudah diterapkan sebelum adanya kurikulum 2013, antara lain:

1. Pembiasaan membaca ayat suci Alquran 3-5 menit diawal pelajaran
2. Pembiasaan mengucapkan salam
3. Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar
4. Pembiasaan sholat dhuha, shalat lima waktu secara berjamaah
5. Bimbingan rohani santri setiap selesai sholat<sup>35</sup>

Dari data hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa bentuk pembinaan santri yang dilakukan di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju dalam bentuk budaya pesantren telah diterapkan sejak lama dan rutin dilakukan setiap hari. Salah satu contoh yang dipaparkan pimpinan pesantren di atas adalah membaca ayat suci Alquran 3-5 menit diawal pelajaran ini setiap hari dilakukan oleh setiap guru yang masuk mengajar, baik pelajaran yang berbasis agama maupun pelajaran umum. Pembiasaan yang kedua dilakukan adalah pembiasaan mengucapkan salam setiap bertemu guru, masuk kelas maupun kegiatan lain. Pembiasaan itu sudah sangat berhasil ini dapat terlihat dari keseharian santri di pesantren yang ramai dengan mengucapkan salam setiap

---

<sup>33</sup>Salman, Pembina Pramuka wawancara, pada tanggal 05 Januari 2018 di Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju

<sup>34</sup>Salman, Pembina Pramuka wawancara, pada tanggal 05 Januari 2018 di Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju

<sup>35</sup>Sa'ad Said, Pimpinan Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, wawancara, pada tanggal 5 Januari 2018, di Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju.

berpapasan dengan guru. Kegiatan shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan shalat wajib lima waktu secara berjamaah sudah sangat membudaya pada santri, saat waktu shalat tiba santri berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan shalat tanpa harus diperintah oleh guru, setelah sampai di masjid mereka berwudhu dengan baik, antri dengan baik dan meletakkan alas kaki pada tempat yang disediakan walaupun terkadang tempat yang disediakan penuh sehingga beberapa alas kaki diletakkan tidak teratur. Dari observasi peneliti juga melihat bahwa pelaksanaan shalat secara berjamaah sangat tenang, tidak ditemukan santri yang bermain ketika sedang shalat, di dalam pelaksanaan shalat berjamaah adalah salah satu bentuk pendekatan humanistik-religius yang tercermin pada diri santri ada rasa tanggungjawab, kerjasama dan disiplin bahwa melaksanakan shalat adalah kewajiban sebagai hamba Allah swt. untuk menunaikannya lima kali sehari semalam, ketika waktu shalat zuhur dan azan berkumandan dengan sendirinya para santri beranjak meninggalkan kelas menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah ini tidak lepas dari peran pembina rohis yang selalu mengawasi santri dan menuntunnya sampai usai shalat dan dilanjutkan kultum oleh santri yang telah ditentukan sebelumnya secara bergiliran setiap hari.

Selain pembiasaan yang dilakukan di atas, bentuk pembinaan humanistik-religius budaya pesantren juga termuat dalam tata-tertib pesantren. Tata tertib pesantren merupakan budaya yang harus di taati setiap hari pada segala aktivitas di pesantren, ketika santri bertemu dengan gurunya dengan spontan sapa, salam dan salim pada guru ini mencerminkan nilai humanistik yang religius, peduli sosial yang dimiliki santri. Dengan melaksanakan budaya pesantren ini, maka santri diharapkan dapat memiliki sifat disiplin, peduli sosial yang baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari aktivitas santri, peneliti menilai bahwa budaya pesantren sudah berjalan dengan baik, karena santri sudah sadar akan kewajibannya. Selain itu, ketaatannya, pemantauan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan wakil pimpinan pesantren bidang kesantrian.

Jadi, pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju sudah menerapkan bentuk-bentuk humanistik yang religius oleh guru sebelum implementasi kurikulum 2013, sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju berpengalaman dalam membina santri terkait dalam bentuk penerapan pada santri yang humanis dan religius, karena kegiatan tersebut telah menjadi program rutinitas dan menjadi budaya di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian bab sebelumnya terkait pembahasan temuan penelitian tentang Urgensi Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju antara lain melalui (1) pembelajaran kurikuler yang didalamnya terdapat pada penerapan RPP, metode, materi dan media. (2) Pembelajaran ekstrakurikuler dengan bentuk penerapan pada Pramuka, PMR, UKS, KIR, Rohis dan olah raga. (3) Budaya Pesantren dengan bentuk penerapan antara lain: membaca Alquran, shalat berjamaah, salam dan salim pada guru. Bentuk pembinaan yang diterapkan dengan tujuan yaitu terciptanya suatu proses dan pola pembinaan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia yang sebenarnya, yaitu manusia memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Adapun Urgensi Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, adalah pola interaksi yang bermartabat, model pembinaan yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan, dan sanksi yang memanusiakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Supratinya, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* Yogyakarta: kanisius, 1987.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet.:IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.2009.
- Helen, Graham. *Psikologi Humanistik* Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet.XX;Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Marcel A. Boisard, L' *Humanisme de L' Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mc.Niff. J. (1992). *Action Research Principles and Practice*. Kent: Mackays of Chatan PLC.
- Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab*, Watampone: Lukman al-Hakim press, 2014
- Sugiharto, Bambang. *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008.
- Syari'ati, Ali. *Humanistik: Antara Islam dan Madzhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

## **Peran Majelis Zikir Azzikra dalam Membina Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan**

**Sarifa Halijah**

**Mahasiswa pascasarjana UIN Alauddin Makassar**

**Email: wajo.haliya@gmail.com**

### **Abstract**

This article is about the role of the Council of Remembrance Az-Zikra in the village of Macanag in the formation of social and caring environment. This research is included in the type of field research with qualitative analysis of data collection methods, observation, interviews and document tracing. The results showed that the role of the Council of Dhikr in instilling social care character is; Giving a tajwid for TPA, teenagers and housewives once every week, this program is also called al-Qur'an Tahsin, regular studies are established by the Arisan every month, giving assistance to orphans and poor, visiting the People who are sick, give attention to the people who mourn by visiting the House of Sorrow for Yasinan, Tahlilan and Ta'ziyah lectures, Yasinan and Barasanji for the community members who enter the new house/shop, Shaltty to Marriage, want to depart from Hajj or Umrah and Aqiqah, Gotong Royong every Sunday in the form of cleaning the environment around the house and mosques also KINDERGARTEN and TPA that centered on the yard of the mosque of Az-Zikra, having iftar together in turns from home to House in the month of Ramadan for every member who is able or sharing Ta'jil Iftar in the orphanage, Program Infaq for members for the construction of mosque Az-Zikra Macanang, Hatmil Qur'an event If there are officers, members, or family of managers and Members who passed away. As for the way members of the Council of Remembrance Az-Zikra realize the character cares through the way: hygiene-keeping and environmental conservation, available trash disposal and handwashing place, provide bathroom and clean water, habituation Energy saving, making Biopori in the environmental area, building wastewater well, and doing habituation separates the type of organic and inorganic waste.

### **Keywords**

The Council of Zikir, social care, environmental care

## **I. PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai *way of life* (pedoman hidup), Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui majelis zikir yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam.

Majelis zikir sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat non formal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim di kalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak

dikenal, meskipun akhir-akhir ini majelis zikir sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari majelis zikir adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam di sela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.<sup>1</sup>

Namun seiring perkembangan kebutuhan pentingnya belajar agama secara mendalam dan terencana, maka majelis taklim dan majelis zikir didesain sedemikian rupa untuk menjadi lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak bertujuan untuk membina, mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.<sup>2</sup>

Secara strategis majelis zikir menjadi sarana dakwah dan tabligh yang coraknya Islam serta berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang diteladani kelompok umat lain.

Jadi peranan secara fungsional majelis zikir adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, *duniawiah* dan *ukhrawiah* secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu Iman dan takwa yang melandasi dengan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.<sup>3</sup>

Majelis Zikir Az-Zikra selama ini memberikan kontribusi berupa sarana penguatan sikap peduli sosial seperti shalawatan, pengajian dan tauzi'ah dalam acara aqiqah, pesta pernikahan, masuk rumah baru, ke tanah suci Mekah. Selain itu, peduli sosial juga diwujudkan dalam bentuk pemberian sumbangan bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan. Selanjutnya, karakter peduli lingkungan diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti pembersihan mesjid dan TK/TPA setiap hari Ahad dilakukan sebagai wujud pengamalan agama yang komprehensif dengan secara aktif dan terprogram melakukan *tarbiyah* bagi jamaahnya untuk membentuk sikap peduli sosial, itulah sebabnya penulis tertarik melakukan penelitian pada majelis zikir Az-Zikra di Kec. Tanete Riattang Barat Kab. Bone tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Field researh* yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan. Dalam hal ini mengenai peran majelis zikir Az-Zikra dalam pengembangan sikap peduli sosial dan lingkungan di Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif (pengembangan) yang berupa fakta-fakta tertulis maupun lisan dari setiap perilaku orang yang dicermati. Menurut Jalaluddin Rahmat penelitian deskriptif

---

<sup>1</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung, 1996), h. 235-236

<sup>2</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (Cet. Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), h. 5

<sup>3</sup> Arifin, *Kapita selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Cet. Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 120

merupakan suatu penelitian yang bertujuan melukiskan secara sistimatis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>4</sup>

Data penelitian ini terbagi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan menelusuri kajian-kajian yang memuat fokus penelitian seperti hasil penelitian tentang Majelis zikir dan karakter peduli social dan peduli lingkungan. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumentasi, buku maupun jurnal yang mendukung penelitian ini.

### III. PEMBAHASAN

#### Pengertian Majelis Zikir

Majelis Zikir menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu "majelis" dan "Zikir". Majelis adalah pertemuan atau kumpulan orang banyak.<sup>5</sup> Sedangkan zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Majelis zikir memiliki persamaan dengan majelis taklim yakni lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>6</sup> Kini apabila kedua istilah tersebut disatukan maka yang akan muncul kemudian gambaran suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawancara para jamaahnya. Dari beberapa definisi tersebut maka majelis zikir dapatlah dipahami sebagai berikut:

- 1) Majelis zikir adalah tempat berlangsungnya kegiatan pengajian atau pengajaran agama Islam. Waktunya berkala tetapi teratur tidak tiap hari atau tidak seperti sekolah.
- 2) Majelis zikir merupakan lembaga pendidikan agama Islam non formal yang pengikutnya di sebut jamaah bukan pelajar atau murid. Hal ini di dasarkan karena kehadiran di majelis zikir tidak merupakan suatu kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah.

#### Tujuan Majelis Zikir

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis zikir, mungkin rumusannya bermacam-macam. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuamn majelis zikir dari segi fungsi, yaitu:

- 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis zikir adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- 2) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi.

---

<sup>4</sup>Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2000), h.15

<sup>5</sup>Tuti Alawiyah As, *Srategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), h. 5

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 232

- 3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>7</sup>

Secara sederhana tujuan majelis zikir dari yang diungkapkan di atas adalah tempat berkumpulnya manusia yang di dalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturahmi guna meningkatkan kesadaran jamaah atau masyarakat sekitar tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan di dalam *Ensiklopedia Islam* diungkapkan bahwa tujuan majelis zikir adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat khususnya bagi jamaah.
- 2) Meningkatkan amal ibadah masyarakat.
- 3) Mempererat silaturahmi antar jamaah.
- 4) Membina kader di kalangan umat Islam.<sup>8</sup>

### **Peran Majelis Zikir Az-Zikra Dalam Pembinaan karakter Peduli Sosial**

Majelis Zikir merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan *khas* Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Lembaga ini hampir terdapat di setiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis zikir, masyarakat yang terlibat di dalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual serta menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Jika dicermati, ternyata eksistensi majelis zikir sebagai sarana dakwa dan tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman memiliki basis tradisi sejarah yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad saw menyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau. Bahkan hingga kini keberadaan majelis zikir masih menjadi pilihan sebagai sarana paling efektif dalam melanjutkan tradisi penyampaian pesan-pesan agama ke tengah-tengah umat tanpa terikat oleh suatu kondisi tempat dan waktu.

Dalam prakteknya, proses pengajaran keislaman di majelis zikir sangat fleksibel, bersifat terbuka serta tidak terikat oleh suatu kondisi tempat dan waktu. Tempatnya bisa dilakukan di rumah, masjid, gedung, aula, halaman dan sebagainya. Demikian juga dengan waktu penyelenggaraannya. Bisa pagi, siang sore maupun malam hari. Fleksibilitas inilah yang membuat majelis zikir mampu bertahan sebagai lembaga pendidikan yang paling kuat dan melekat dekat dengan dinamika kemasyarakatan.

Majelis zikir juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi antara masyarakat awam dengan para muallim, dengan para ulama dan umara serta antara sesama jamaah majelis zikir itu sendiri. Sekat-sekat starata sosial lebur dalam situasi dan kondisi kepentingan dan hajat untuk bersama-sama mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di majelis zikir. Demikian pula majelis zikir Az-Zikra Kelurahan Macanang Kec. Taneteriattang Barat memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sikap keagamaan di dalam masyarakat, selain sikap keagamaan majelis zikir Az-Zikra juga sangat peduli dalam pembentukan sikap sosial dan lingkungan di dalam masyarakat berdasarkan hasil wawancara dengan ketua majelis zikir Az-Zikra tersebut.

Majelis zikir Az-Zikra memiliki beberapa bidang yaitu: 1). Organisasi dan kelembagaan, 2). Bidang dakwah, 3). Pendidikan dan pelatihan dan ke 4). usaha dan kerjasama. Majelis zikir Az-Zikra Kelurahan Macanang mempunyai beberapa peran dalam masyarakat, berdasarkan wawancara penulis dengan ketua pengurus harian

<sup>7</sup>Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, h. 78

<sup>8</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Majelis, Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Haefe, 1994), h. 122

majelis zikir Az-Zikra Kelurahan Macanag Dra. ST. Andi Salmah mengemukakan bahwa:

Peran majelis zikir Az-Zikra terhadap masyarakat itu ada beberapa hal terbagi ke dalam berbagai bentuk, dibidang dakwah setiap pekan diadakan pembiasaan tauziah kepada masyarakat dan sesama anggota pengajian agar pemahaman tentang agama dapat kembali diingat kemudian dapat mengamalkannya kepada diri sendiri maupun kepada orang lain sehingga tercipta manusia yang bertakwa kepada Allah swt. selanjutnya di bidang pendidikan dan pelatihan kami mengadakan pengajian dan pemberian pelajaran tajwid di TPA yang ada di lingkungan masjid Az-Zikra dan masyarakat serta sesama anggota pengajian yang sempat hadir agar mereka dapat mengaji dengan baik dan benar, selanjutnya dalam bidang usaha dan kerja sama kami disini memberikan bantuan sosial kepada warga yang membutuhkan seperti anak yatim, orang yang kurang mampu, yang sakit dan bahkan mendatangi orang meninggal guna untuk tahlilan dan mendatangkan penceramah untuk Taziah. Dalam pembentukan sikap peduli sosial pada warga di Kelurahan Macanag Kec. Tanete riattang Barat kami disini memberikan bantuan kepada masyarakat dalam bentuk materi maupun nonmateri, kami biasanya memberikan bantuan berupa mendatangi panti Asuhan guna mengantarkan sumbangan berupa uang tunai, sembako, pakaian sekolah dan bahkan makanan jadi, berbuka puasa bersama mereka, memberikan santunan kepada fakir miskin dan menjenguk orang sakit baik sesama anggota pengajian maupun masyarakat yang ada di sekitar.<sup>9</sup>

Hasil wawancara tersebut menyiratkan bahwa di majelis zikir Az-Zikra tetap *focus* untuk melakukan kegiatan pendidikan secara komprehensif dan semaksimal mungkin. Pengamalan agama dalam konteks ibadah sosial menjadi perhatian tersendiri di majelis zikir ini. Kontribusi terhadap keluarga yang kurang mampu ternyata dirasakan sangat bermanfaat, ini terkait dengan kondisi sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar majelis zikir Az-Zikra memiliki pemahaman ilmu Agama yang kurang. Sehingga kehadiran majelis zikir Az-Zikra di Kelurahan Macanang, menjadi media edukasi terorganisir dan mampu melayani kebutuhan keagamaan yang mendasar di lingkungan tersebut.

Majelis zikir Az-Zikra juga memiliki beberapa program kerja yang akan di laksanakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, adapun program kerja yang telah diprogramkan. Dapat diketahui Berdasarkan hasil wawancara yang kami dapatkan langsung dengan pengurus harian lainnya di majelis zikir Az-Zikra di Kelurahan Macanang. Dra.ST. Hadira S.Pd.I, mengemukakan bahwa:

Adapun program kerja yang diprogramkan dalam jangka pendek yaitu pengajian, menyantuni anak yatim, fakir miskin, pembersihan di sekitar lingkungan Az-Zikra termasuk masjid dan TPA, serta pengurusan bantuan sosial berupa pemberian dana kepada masyarakat yang kurang mampu dan mengalami sakit. Sedangkan program jangka panjang kami berkomitmen untuk terus memberikan pembinaan kepada masyarakat agar nilai-nilai keagamaan tetap menjadi suatu yang melekat pada masyarakat di Kelurahan Macanang ini.<sup>10</sup>

Ungkapan pengurus majelis Zikir di atas, menegaskan bahwa majelis tersebut secara berkesinambungan melaksanakan tidak hanya bernuansa ritual semata, namun

---

<sup>9</sup>Dra. Andi ST. Salma, ketua majelis Zikir Az-Zikra Kelurahan Macanang, wawancara, Sabtu 28 April 2018.

<sup>10</sup> St.Hadira S.Pd.I Sekretaris Majelis Zikir Az-Zikra, wawancara, Kamis 3 Mei 2018

secara pro aktif melakukan pembinaan sikap untuk senantiasa jamaah merealisasikan nilai keagamaan melalui aksi-aksi sosial yang bermanfaat.

Selain mewawancarai pengurus harian majelis zikir Az-Zikra kami juga mewawancarai masyarakat setempat. Berdasarkan pendapat masyarakat terkait keberadaan majelis zikir Az-Zikra di kalangan masyarakat yang secara langsung merasakan bagaimana pentingnya kehadiran majelis zikir tersebut. Dalam hal ini Suriani mengemukakan sebagai berikut:

Menurut saya dengan adanya majelis zikir Az-Zikra ini sangat membantu karena anak-anak dan ibu-ibu rumah tangga diajar mengaji dan cara shalat yang benar melalui pengajian yang di lakukan setiap pekan, sehingga sangat bagus agar semakin meningkat pengetahuan agama kita dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat yang ada di sekitar Kelurahan Macanang.<sup>11</sup>

Pernyataan tersebut, menyiratkan bahwa masyarakat sangat antusias dengan keberadaan majelis zikir Az-Zikra, terbukti bahwa meski mereka tidak ikut bergabung menjadi anggota majelis zikir, namun manfaat juga diperoleh masyarakat tanpa terkecuali. Selanjutnya kami juga mempertanyakan apa saja peran majelis zikir Az-Zikra terhadap masyarakat. Adapun pendapat masyarakat lainnya, Farida menyatakan bahwa:

Peran majelis zikir Az-Zikra terhadap masyarakat, kami rasakan misalnya mengajari anak-anak mengaji dan orang dewasa terutama kami ibu-ibu rumah tangga yang kurang faham tentang pengamalan Agama Islam terutamanya shalat, bacaan dan gerakannya, cara berwudhu yang benar serta bersuci dari hadats besar serta pemahaman tauhid. Semua itu kami dapatkan lewat pengajian yang diadakan oleh majelis zikir Az-Zikra. Begitu pula ketika ada masyarakat kurang mampu yang mengalami musibah berupa kematian, majelis zikir ini datang bersama dengan ustaz/ustazah untuk tahlilan dan tauziah di Rumah duka tanpa diundang.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa peran majelis zikir Az-Zikra di Kelurahan macanag dalam pembentukan peduli sosial tergambar jelas pada program-parogram kerja yang diterapkan oleh majelis zikir tersebut, khususnya program kerja yang berkaitan dengan kegiatan sosial.

Adapun program kerja yang penulis maksud sebagai berikut:

1. Memberikan pengajian tajwid bagi TPA, Remaja dan ibu-ibu rumah tangga sekali setiap sepekan, program ini disebut juga tahsin al-Qur'an
2. Pengajian rutin dirangkaikan arisan setiap bulan
3. Pemberian bantuan kepada anak yatim dan fakir miskin
4. Mengunjungi masyarakat yang sakit.
5. Memberikan perhatian kepada masyarakat yang berduka dengan cara mendatangi rumah duka untuk yasinan, tahlilan dan ceramah ta'ziah.
6. Yasinan dan barasanji bagi anggota masyarakat yang memasuki rumah/ruko baru.
7. Shalawatan untuk pernikahan, mau berangkat haji atau umrah dan Aqiqah
8. Gotong royong setiap hari Ahad berupa Pembersihan lingkungan di sekitar rumah dan masjid juga TK dan TPA yang berpusat di halaman mesjid Az-Zikra
9. Mengadakan buka puasa bersama secara bergiliran dari rumah ke rumah di Bulan Ramadhan bagi setiap anggota yang sanggup atau membagikan ta'jil buka puasa di panti asuhan
10. Program infaq bagi anggota untuk pembangunan mesjid Az-Zikra Macanang.

---

<sup>11</sup> Suriani, Warga Kelurahan Macanang, wawancara, Kamis 3 Mei 2018

<sup>12</sup> Farida, Warga Kelurahan Macanang, wawancara, Senin 30 April 2018

11. Acara hatmil qur'an jika ada pengurus, anggota, maupun keluarga pengurus dan anggota yang meninggal dunia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa majelis zikir Az-Zikra terus mengedukasi masyarakat di semua kalangan tanpa membedakan usia. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan majelis zikir Az-Zikra mampu memberikan pemahaman nilai-nilai Agama kepada semua lapisan masyarakat.

### **Peran Majelis Zikir Az-Zikra Dalam Pembinaan karakter Peduli Lingkungan**

Lingkungan hidup adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya, dimana organisme (makhluk hidup) berada serta segala keadaan dan kondisinya. Makhluk hidup adalah unit utama dari lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan suatu sistem yang memiliki perangkat, pola-pola organisasi, pengelompokan dan kompleksitas hubungan antar komponen yang saling mempengaruhi.

Makhluk hidup memiliki fungsi-fungsi kehidupan dalam batas-batas yang ditentukan oleh hukum alam fisik. Selain itu aktivitas makhluk hidup juga mempengaruhi alam fisik. Unsur yang ada dalam lingkungan hidup adalah tanah, air dan udara. Berdasarkan wujudnya, lingkungan hidup dibedakan menjadi:

1. Lingkungan materi berupa kehidupan (biotik) seperti manusia, flora dan fauna serta biotik (benda mati) seperti batu, kayu, radiasi dll.
2. Lingkungan nonmateri seperti adat istiadat, budaya dan kepercayaan.

Fungsi lingkungan hidup bagi manusia sangat penting karena:

1. Sebagai tata ruang bagi keberadaannya, mencakup estetika dan fisika sebagai dimensi jasmani, rohani dan budaya.
2. Sebagai penyedia berbagai hal yang dibutuhkan manusia. Lingkungan yang terdiri dari materi dan energi menghasilkan sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan dan manusia berfungsi sebagai pengelolaan alam.

Untuk mewujudkan kehidupan yang makmur dan sejahtera maka perlu diupayakan pelestarian lingkungan hidup yang dapat memberikan manfaat yang besar bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Pelestarian lingkungan hidup adalah wujud nyata implementasi karakter peduli lingkungan. Peduli lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli lingkungan dapat pula berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Adapun cara anggota majelis zikir Az-Zikra mewujudkan karakter peduli lingkungan terlihat dari beberapa hal berikut ini:

#### **1. Pembiasaan pemelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan**

Majelis zikir Az-Zikra dalam hal pembiasaan pemeliharaan kebersihan dan kelestarian lingkungan sangat diperhatikan hal tersebut diungkapkan oleh A. Rosnah Petta Manya sebagai berikut:

Salah satu program majelis zikir Az-Zikra adalah gotong royong setiap hari Ahad berupa Pembersihan lingkungan di sekitar rumah masing-masing dan masjid juga TK dan TPA yang berpusat di halaman mesjid Az-Zikra. Dulu selalu diadakan gotong royong pembersihan masjid dan sekitarnya tapi sejak beberapa bulan yang lalu kami dari pihak majelis zikir memberi tanggung jawab kepada orang tertentu untuk melakukan dan menjaga kebersihan masjid dan sekitarnya adapun dana perbulan yang diberikan berasal dari kas majelis dan kadang juga

panitia mesjid membantu kalau dana kas kurang, panitia masjid yang membayarkan.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa memelihara kebersihan lingkungan di rumah, halaman dan sekitarnya merupakan salah satu bentuk peduli atau cinta lingkungan hidup yang memberikan nuansa keindahan dan membuat kita merasa betah dan tenteram tinggal di lingkungan yang bersih dan asri. Melalui cinta lingkungan yang bersih, sehat dan asri dapat menjauhkan dari berbagai penyakit karena lingkungan yang kotor sangat rentang terhadap datangnya penyakit dan merupakan sumber penderitaan hidup.

## **2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.**

Untuk merealisasikan bentuk karakter peduli lingkungan majelis zikir Az-Zikra menyiapkan khusus tempat pembuangan sampah dengan memisahkan sampah organik dan sampah non organik sebagaimana dikemukakan oleh St. Hadirah, S.Pd.I sebagai berikut:

Semua pengurus dan anggota majelis zikir Az-Zikra harus menjadi contoh untuk masyarakat sekitarnya dalam hal ketersediaan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. Kedua tempat ini harus ada di halaman rumah agar sampah mudah diolah atau diambil pihak dinas kebersihan. Begitu juga dengan ketersediaan tempat cuci tangan tidak hanya adanya di dalam rumah namun harus ada juga di halaman rumah tujuannya untuk memudahkan mencuci tangan setelah melakukan pembersihan halaman rumah dan lingkungan terutama kalau sudah berkebun, baik sayuran, tanaman obat maupun bunga-bunga.<sup>14</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengurus maupun anggota majelis zikir Az-Zikra berusaha menjadi teladan masyarakat sekelilingnya dalam hal ketersediaan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. Kedua tempat ini harus ada di halaman rumah agar sampah mudah diolah atau diambil pihak dinas kebersihan sehingga terwujud lingkungan asri dan sehat.

## **3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.**

Untuk merealisasikan bentuk karakter peduli lingkungan majelis zikir Az-Zikra menyiapkan khusus kamar mandi dan air bersih. Hal ini merupakan wujud pemenuhan lingkungan yang sehat. Sebagaimana dikemukakan oleh Hj. Surtinah sebagai berikut:

Kamar mandi dan air bersih adalah hal yang paling penting menjadi tolok ukur kebersihan sebuah rumah. Bahkan kamar mandi itu harus terpelihara kebersihan, keharuman dan fentilasinya supaya bau yang tidak diinginkan menghilang. Bahkan kalau perlu kamar mandi diberi pengharum agar tidak berbau busuk yang menyengat karena itu akan mengganggu suasana hati pengguna kamar mandi. Selain itu penyediaan air bersih juga harus tersedia baik melalui sumur bor maupun leden yang disiapkan pemerintah. Namun di Kelurahan Macanang tempat berdomisili anggota majelis zikir Az-Zikra lebih banyak menggunakan sumur bor.<sup>15</sup>

Kita ketahui bersama bahwa air merupakan bagian penting dari makhluk hidup. Tanpa air makhluk hidup akan mati. Selain itu, makhluk hidup membutuhkan udara (oksigen) dan makanan. Air sangat dibutuhkan manusia, tidak saja untuk minum tapi juga untuk mandi, mencuci dan keperluan lain. Sumber air yang ada antara lain hujan, mata air, waduk dan sungai. Air tanah merupakan sumber air murah yang harus dijaga kelestariannya. Saat musim penghujan, cura hujan yang tinggi menyebabkan banjir.

---

<sup>13</sup> A. Rosnah Petta Many, wawancara di Kelurahan Macanag Senin, 30 April 2018

<sup>14</sup> St. Hadirah, S. Pd.I, wawancara di Kelurahan Macanag Kamis, 3 Mei 2018

<sup>15</sup> Hj. Surtinah, wawancara di Kelurahan Macanang Kamis 3 Mei 2018

Sebaliknya ketika musim kemarau, air menjadi langka. Sebenarnya, ketersediaan air, bisa dikelola untuk tidak menimbulkan banjir dimusim hujan dan langka di saat kemarau. Untuk itu perlu menjaga ekosistem lingkungan agar ketersediaan air tidak langka atau tidak berlebihan dengan cara program menanam pohon.

#### **4. Pembiasaan hemat energi**

Untuk merealisasikan bentuk karakter peduli lingkungan majelis zikir Az-Zikra juga berusaha mengkampanyekan praktek penghematan energi. Penghematan energi dikakukan dengan cara tidak banyak menggunakan listrik secara boros. Hal tersebut dikemukakan oleh Hj. Daeng Tasanna sebagai berikut:

Penghematan energi perlu dilakukan dan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga. Penghematan dikakukan dengan cara tidak banyak menggunakan listrik secara boros, mematikan peralatan listrik yang tidak terpakai terutama lampu listrik dimatikan jika hendak tidur dan diusahakan lampu tidak menyala di siang hari karena itu jendela rumah harus diperhatikan keberadaannya.<sup>16</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa penghematan energi adalah tanggung jawab bersama seluruh warga agar ketersediaan energi di masa depan bisa terpenuhi jika lebih awal kita melakukan penghematan. Penghematan energi dapat dilakukan dengan cara tidak banyak menggunakan listrik secara boros mematikan peralatan listrik yang tidak terpakai terutama lampu listrik dimatikan jika hendak tidur dan diusahakan lampu tidak menyala di siang hari.

#### **5. Membuat biopori di area lingkungan.**

Biopori biasa juga disebut sumur resapan air. Lingkungan yang baik dimulai dari tempat tinggal yang sehat. Adapun tempat tinggal yang sehat mencakup antara lain; Cukup cahaya, Cukup udara, Tempat ibadah (mushollah), Sanitasi kamar mandi, Sanitasi ruangan, Tata ruang dan ketersediaannya, Konstruksi yang indah dan menarik, Adanya keseimbangan Pemanfaatan halaman dan pekarangan, Memaksimalkan lahan yang tersedia untuk ditanami tumbuhan yang bisa mengkonservasi, Mengatur jarak antara sumur dan *septic tank*, Tersedianya sumur sarapan, Pemilahan sampah organik dan anorganik, Penempatan kandang hewan peliharaan yang sesuai dengan sanitasi lingkungan. Selain itu ketersediaan biopori atau sumur resapan air hujan juga tersedia. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurlina sebagai berikut:

Meskipun kami menyadari bahwa ketersediaan biopori di halaman rumah sangatlah penting karena dapat menampung air hujan agar tidak begitu saja mengalir jauh terbawa hingga ke sungai dalam waktu yang sangat cepat tetapi air tersebut bisa tetap ada di bawah tanah untuk menjaga ekosistem lingkungan, namun karena keterbatasan lahan mengingat kami umumnya berdomisili di kota dengan halaman yang sangat terbatas, maka hal tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh sebagian kecil anggota saja yang kebetulan lokasinya agak luas.<sup>17</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa membuat biopori atau sumur resapan merupakan hal yang sangat penting demi menjaga kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup di sekitar rumah agar air hujan tidak begitu saja mengalir jauh terbawa hingga ke sungai dalam waktu yang sangat cepat tetapi air tersebut bisa tetap ada di bawah tanah untuk menjaga ekosistem lingkungan terutama ketersediaan air untuk sumur bor dan air untuk sumber kehidupan tanaman di halaman rumah.

---

<sup>16</sup>Hj. Daeng Tasanna, wawancara di Kelurahan Macanang Kamis 3 Mei 2018

<sup>17</sup>Nurlina, wawancara di Kelurahan Macanang Sabtu, 5 Mei 2018

## **6. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.**

Salah satu wujud peduli lingkungan dibuatnya saluran pembuangan air limbah dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh Hj. Nasirah salah seorang anggota majelis zikir Az-Zikra yang memiliki bisnis ayam potong sebagai berikut:

Limbah cair di sini dapat berupa kotoran hewan ternak seperti ayam dan sapi, saya selaku anggota majelis zikir Az-Zikra yang punya bisnis Ayam potong telah membuat saluran pembuangan air limbah kotoran ternak dengan baik, bahkan air kotoran hewan itu dapat dibuat jadi pupuk tanaman sayur.<sup>18</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa anggota majelis zikir Az-Zikra telah mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat menyebabkan tercemarnya lingkungan dengan cara membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.

## **7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.**

Sampah atau limbah padat telah menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan dan dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, alam dan lingkungan. Untuk itulah Majelis zikir Az-Zikra memperhatikan hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Dra. Andi ST. Salma sebagai berikut:

Penanganan limbah rumah tangga dengan baik dapat menunjang program lingkungan. Untuk itu perlu dikenali jenis-jenis sampah di rumah tangga. Secara garis besarnya, sampah dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu; sampah organik dan sampah non organik lalu dikelola dengan baik bukan hanya diambil oleh petugas kebersihan namun bagi anggota yang kebetulan punya kebun sayur, sampah organik diolah menjadi kompos.<sup>19</sup>

## **IV. KESIMPULAN**

Peran majelis zikir Az-Zikra di Kelurahan Macanang dalam pembentukan peduli sosial tergambar jelas pada program-parogram kerja yang diterapkan oleh majelis zikir tersebut seperti;

1. Memberikan pengajian tajwid bagi TPA, Remaja dan ibu-ibu rumah tangga sekali setiap sepekan, program ini disebut juga tahsin al-Qur'an
2. Pengajian rutin dirangkaikan arisan setiap bulan
3. Pemberian bantuan kepada anak yatim dan fakir miskin
4. Mengunjungi masyarakat yang sakit.
5. Memberikan perhatian kepada masyarakat yang berduka dengan cara mendatangi rumah duka untuk yasinan, tahlilan dan ceramah ta'ziah.
6. Yasinan dan barasanji bagi anggota masyarakat yang memasuki rumah/ruko baru.
7. Shalawatan untuk pernikahan, mau berangkat haji atau umrah dan Aqiqah
8. Gotong royong setiap hari Ahad berupa Pembersihan lingkungan di sekitar rumah dan masjid juga TK dan TPA yang berpusat di halaman mesjid Az-Zikra
9. Mengadakan buka puasa bersama secara bergiliran dari rumah ke rumah di Bulan Ramadhan bagi setiap anggota yang sanggup atau membagikan ta'jil buka puasa di panti asuhan
10. Program infaq bagi anggota untuk pembangunan mesjid Az-Zikra Macanang.
11. Acara hatmil qur'an jika ada pengurus, anggota, maupun keluarga pengurus dan anggota yang meninggal dunia.

---

<sup>18</sup>Hj. Nasirah, wawancara di Kelurahan Macanang Kamis, 3 Mei 2018

<sup>19</sup>Dra. Andi St. Salma, wawancara di Kelurahan Macanang Sabtu, 28 April 2018

Adapun cara anggota majelis zikir Az-Zikra mewujudkan karakter peduli melalui cara:

1. Pembiasaan pemelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan
2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
4. Pembiasaan hemat energi
5. Membuat biopori di area lingkungan.
6. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.

### DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah As, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan, 1997

Alawiyah AS, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997

Basri, Hasan. *Tafsir Pase*. Jakarta: Balai Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase

Darmaji, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2001

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002

Dewan Redaksi Enisklopedi Islam. ed. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994

Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Taklim*. Cet. Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990

Irwan, Zoer'aini Djamal. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Alex Media Komputindo, 2009

Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung, 1996

Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000

Wawancara:

A. Rosnah Petta Manya, wawancara di Kelurahan Macanang Senin, 30 April 2018

Dra. Andi ST. Salma, ketua majelis Zikir Az-Zikra Kelurahan Macanang, wawancara, Sabtu 28 April 2018.

Farida, Warga Kelurahan Macanang, wawancara, Senin 30 April 2018

Hj. Daeng Tasanna, wawancara di Kelurahan Macanang Kamis 3 Mei 2018

Hj. Nasirah, wawancara di Kelurahan Macanang Kamis, 3 Mei 2018

Hj. Surtinah, wawancara di Kelurahan Macanang Kamis 3 Mei 2018

Nurlina, wawancara di Kelurahan Macanang Sabtu, 5 Mei 2018

St. Hadira S.Pd.I Sekretaris Majelis Zikir Az-Zikra, wawancara, Kamis 3 Mei 2018

Suriani, Warga Kelurahan Macanang, wawancara, Kamis 3 Mei 2018